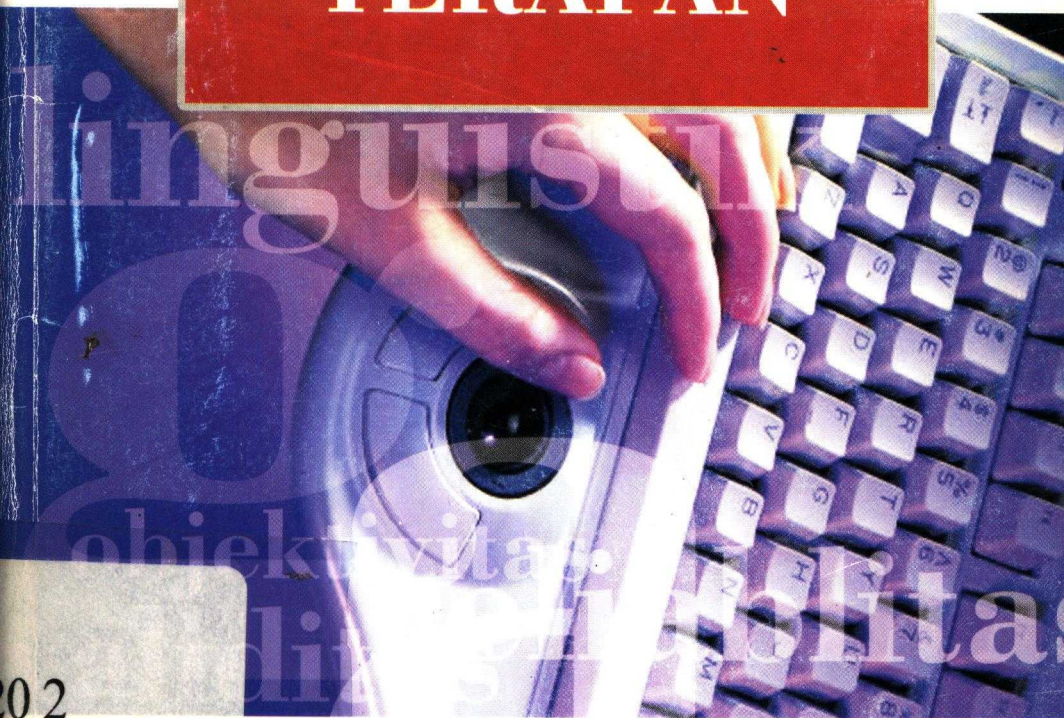


A. CHAEDAR ALWASILAH

Pengantar Penelitian **LINGUISTIK TERAPAN**



002
W



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

1916 06

Pengantar Penelitian Linguistik Terapan

A. Chaedar Alwasilah

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2005**

**PENGANTAR
METODOLOGI PENELITIAN LINGUISTIK TERAPAN**

ISBN 979 685 512 7

Pusat Bahasa

Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

410

ALW

p

ALWASILAH, Chaedar

Pengantar penelitian linguistik terapan/Chaedar
Alwasilah--Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.

ISBN 979 685 512 7

1. LINGUISTIK TERAPAN
2. LINGUISTIK-METODOLOGI

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 418-020 2 ALW P	No. Induk : 217 Tgl. : 8/6/2006 Ttd. : _____

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat penuturnya. Dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi itu telah menempatkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Kondisi itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat Indonesia dalam bertindak dan berbahasa. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing di pertemuan-pertemuan resmi, di media elektronik, dan di media luar ruangan menunjukkan perubahan perilaku masyarakat tersebut. Sementara itu, bahasa-bahasa daerah, sejak reformasi digulirkan tahun 1998 dan otonomi daerah diberlakukan, tidak memperoleh perhatian dari masyarakat ataupun dari pemerintah, terutama sejak adanya alih kewenangan pemerintah di daerah. Penelitian bahasa dan sastra yang telah dilakukan Pusat Bahasa sejak tahun 1974 tidak lagi berlanjut. Kini Pusat Bahasa mengolah hasil penelitian yang telah

dilakukan masa lalu sebagai bahan informasi kebahasaan dan ke-sastraan di Indonesia. Selain itu, bertambahnya jumlah Balai Bahasa dan Kantor Bahasa di seluruh Indonesia turut memperkaya kegiatan penelitian di berbagai wilayah di Indonesia. Tenaga peneliti di unit pelaksana teknis Pusat Bahasa itu telah dan terus melakukan penelitian di wilayah kerja masing-masing di hampir setiap provinsi di Indonesia. Kegiatan penelitian itu akan memperkaya bahan informasi tentang bahasa-bahasa di Indonesia. Untuk melakukan penelitian-penelitian tersebut tentu diperlukan suatu pedoman dalam pelaksanaannya agar apa yang dilakukan peneliti tidak

Berkenaan dengan penelitian yang telah dilakukan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan pedoman penelitian linguistik terapan yang ditulis oleh A. Chaedar Alwasilah dengan judul *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Buku pedoman ini memuat bagaimana suatu penelitian linguistik terapan dilaksanakan. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia. Pedoman penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap penelitian linguistik di Indonesia, khususnya linguistik terapan. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menulis hasil penelitiannya dalam buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan bahasa-bahasa di Indonesia dan bagi upaya pengembangan linguistik di Indonesia ataupun masyarakat internasional.

Jakarta, 16 November 2005

Dendy Sugono

PRAKATA

Buku ini adalah buku teks pendahuluan yang diperuntukkan bagi para mahasiswa Strata 1 jurusan bahasa atau pendidikan bahasa yang akan atau sedang melakukan penelitian linguistik, baik linguistik teoretis maupun linguistik terapan. Ada sejumlah karakteristik buku teks pendahuluan yang lazim dipenuhi atau diupayakan terpenuhi oleh pengarang, sebagai berikut.

Pertama, bersifat komprehensif, yakni memperkenalkan berbagai aspek sekomprensif mungkin tentang suatu bidang tertentu. Konsekuensi dari ambisi ini adalah kurang mendalamnya kajian. Yang terjadi adalah: banyak hal yang dibahas, tetapi tidak mendalam. *Kedua*, menyajikan pokok-pokok terpenting dari bidang yang dibahas. Dengan demikian, para pembaca seyogianya membaca bahan-bahan lain untuk memperkaya pemahaman ihwal bidang tersebut. Dalam buku ini, penulis mencantumkan beberapa sumber yang layak dipertimbangkan sebagai rujukan untuk memperkaya pemahaman itu. *Ketiga*, bersifat praktis dengan memberikan banyak contoh sebagai ilustrasi. Dengan demikian, pembaca tidak terperangkap oleh diskusi teoretis abstrak, dan pembaca malah dapat menggunakan buku tersebut sebagai panduan langkah demi langkah. Penulis buku ini sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi tiga karakteristik itu. Bab terakhir dalam buku ini menyajikan sejumlah judul tentatif yang mungkin cocok dengan selera Anda. Tugas Anda adalah mengembangkannya sebelum diajukan sebagai proposal skripsi kepada tim atau komisi penelaah skripsi.

Buku ini sengaja didesain dengan menampilkan banyak contoh dengan mengutip sejumlah abstrak artikel jurnal dan kutipan lainnya yang relevan dengan pembahasan. Beberapa skripsi dan tesis dirujuk untuk melengkapi contoh. Kepada semua yang karyanya

dikutip atau dijadikan contoh, saya menghaturkan terima kasih. Mudah-mudahan penelitian Anda mengilhami pembaca sehingga semakin banyak “anak muda” yang bernawaitu untuk menekuni bidang linguistik. Sebagai edisi perdana, buku ini masih mencari-cari bentuk yang tepat. Oleh karena itu, kritik dan saran pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan edisi mendatang. Kepada Pusat Bahasa saya mengucapkan terima kasih atas kerja samanya sehingga buku ini terbit sesuai dengan rencana.

Jakarta Agustus 2005

A. Chaedar Alwasilah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa.....	iii
Prakata	v
Daftar Isi.....	vii
Bab 1 Pendahuluan.....	1
1.1 Hakikat Bahasa.....	1
1.2 Kriteria Keilmuan	4
1.3 Pentingnya Penelitian Bahasa	6
1.4 Aplikasi Hasil Penelitian Bahasa	7
 Bab 2 Konsep Dasar Penelitian Bahasa.....	 13
2.1 Pengertian Penelitian Bahasa	13
2.2 Peran Teori dalam Penelitian	15
2.3 Mencari Fokus dan Responden Penelitian	18
2.4 Kajian Ihwal Teori atau Non-empirik	21
2.5 Populasi dan Sampel	21
2.6 Jenis-jenis Data Bahasa.....	22
2.7 Validitas	23
2.8 Reliabilitas	24
2.9 Objektivitas	24
2.10 Kepraktisan.....	25
2.11 Sistematika.....	25
2.12 Dua Mazhab Penelitian Bahasa	26
2.12.1 Mazhab Kualitatif	29
2.12.2 Mazhab Kuantitatif	31
 Bab 3 Teknik Pengumpulan Data Kualitatif	 34
3.1 Kuesioner	34
3.2 Wawancara	40
3.3 Observasi.....	45
3.4 Studi Kasus.....	48

Bab 4 Orientasi Penelitian Bahasa	51
4.1 Orientasi Teks Bahasa	52
4.2 Orientasi Pemakai Bahasa	55
4.3 Orientasi Konteks Bahasa	58
4.4 Orientasi Pemakaian Bahasa	62
4.5 Orientasi Pengajaran Bahasa	64
 Bab 5 Prosedur Penelitian Bahasa	 67
5.1 Identifikasi Masalah	67
5.2 Formulasi Pertanyaan Penelitian	70
5.3 Tujuan Penelitian.....	70
5.4 Mengenal Teori yang Ada.....	70
5.5 Membangun Cetak Biru Penelitian	72
5.6 Orientasi Lapangan.....	74
5.7 Penyusunan Instrumen	74
5.8 Pengumpulan Data	77
5.9 Kategorisasi Data	78
5.10 Interpretasi Data.....	82
5.11 Formulasi Teori.....	84
 Bab 6 Pelaporan Penelitian Bahasa.....	 86
6.1 Mengenal Pembaca Laporan	87
6.2 Memilih Judul Skripsi	87
6.3 Menulis Ucapan terima Kasih	88
6.4 Menulis Abstrak	88
6.5 Menulis Pendahuluan.....	88
6.6 Melaporkan Kajian Literatur.....	95
6.7 Melaporkan Metodologi.....	96
6.8 Melaporkan Perolehan dan Pembahasan Data	97
6.9 Melaporkan Temuan Penelitian	98
6.10 Melaporkan Kesimpulan dan Menyarankan Rekomendasi	98
6.11 Menulis Daftar Rujukan.....	99
6.12 Menyertakan Lampiran.....	99
6.13 Menilai Skripsi Sendiri	99
 BIBLIOGRAFI	 102

BAB 1

PENDAHULUAN

Mengapa Anda memilih jurusan bahasa? Mengapa repot-repot mempelajari bahasa, bukankah bahasa—khususnya bahasa daerah dan Indonesia—merupakan fenomena dan hal ‘biasa-biasa saja’ dalam keseharian dan dikuasai secara alami tanpa harus mempelajarinya secara serius di perguruan tinggi? Pertanyaan pertama menghendaki jawaban personal Anda. Pertanyaan kedua menyiratkan ada dua pendekatan terhadap penguasaan bahasa, yaitu pendekatan alami lewat pancaindera dan penguasaan bahasa secara keilmuan. Sebagai penutur sejati bahasa daerah dan bahasa Indonesia, Anda penggunaan dalam rutinitas sehari-hari; dan pendekatan akademis, yaitu secara sadar mempelajarinya melakukan kedua pendekatan ini. Sebagai penutur sejati, Anda memiliki kompetensi berbahasa, sebagai akademisi Anda memiliki kompetensi metabahasa atau metalinguistik; yakni kemampuan mendeskripsi bahasa secara ilmiah seperti halnya ahli gizi memiliki kemampuan mendeskripsi susu kuda liar. Objek kedua pendekatan ini (alami dan akademis) sama, yaitu bahasa. Bukan bahasa bunga, bahasa tubuh, atau bahasa binatang, tetapi bahasa manusia.

1.1 Hakikat Bahasa

Hakikat bahasa manusia adalah kualitas yang inheren dalam bahasa manusia. Kualitas tersebut tampak dalam karakteristik bahasa manusia sebagai berikut.

1) Sistem

Bahasa itu memiliki sistem internal sendiri, yakni aturan menggunakan bahasa (sifat produktif) dan memahami bahasa (sifat reseptif). Karena beraturan inilah bahasa manusia dapat dipahami, dipelajari, diajarkan, diprediksi, dan digeneralisasi. Aturan ini disepakati untuk ditaati secara konvensional, dan kadang juga tidak ditaati karena ada kesepakatan konvensional, misalnya fenomena *poetica lisencia* dalam kajian puisi.

2) Arbitrer

Bahasa itu manasuka (*mana* saja yang masyarakat penutur *suka*). Simbol-simbol bahasa tidak memiliki hubungan logis dengan ruju-
kannya (*referent*). Kombinasi huruf *f, i, r, a, u, n*, misalnya, adalah simbol dengan rujukan seorang raja Mesir kuno. Namun, saya dapat saja menggunakannya dengan rujukan lain, seperti dalam ungkapan, "Dialah Firaun masa kini," atau "Bisa pinjam Firaun barang semalam. Di rumah banyak tikus." Dalam pemakaian ini ada dua jenis makna, yakni mana konvensional (raja Mesir kuno ribuan tahun silam) dan makna sekehendak penutur (sifat-sifat Firaun atau nama kucing).

3) Vokal

Pada intinya bahasa itu ujaran, bukan tulisan. Kesempurnaan manusia antara lain karena dimilikinya *speech organs*, yaitu seperangkat alat ucap. Tidak dikenal istilah *writing organs*. Itulah sebabnya manusia disebut *speaking animal*, yakni makhluk yang memiliki alat ujar untuk berbahasa. Bahasa tulis muncul kemudian sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Bila bahasa tulis dianggap sebagai pendapatan dari investasi pembudayaan, jangan lupa bahwa modal dasarnya adalah bahasa lisan.

4) Simbol

Kekuatan bahasa adalah potensi simbolisnya yang dahsyat. Masing-masing huruf pada *f, i, r, a, u, n* adalah simbol dari bunyi yang dihasilkan dengan melibatkan alat-alat ujar tertentu yang berbeda dalam tempat ataupun sifat artikulasinya. Secara kolektif gabungan

bunyi-bunyi tadi merujuk kepada raja-raja Mesir itu. Ada hubungan arbitrer (tidak logis) antara simbol dengan yang disimbolkannya. Simbol tidak sama dengan tanda. Hubungan tanda dengan yang di-rujukannya tidak (kurang) arbitrer. Menggigil tanda demam. Ada hubungan logis (mapan) antara demam dengan menggigil. Demikian pula hubungan antara awan dan hujan. Awan tanda hari akan hujan.

5) *Manusiawi*

Hanya manusia yang berbahasa. Dengan kata lain, fenomena bahasa hanya ada pada umat manusia. Munculnya istilah ‘bahasa bunga’, ‘bahasa tubuh’, ‘bahasa binatang’ dan sebagainya adalah bukti-bukti kehebatan manusia menggunakan kehebatan bahasanya untuk mendeskripsi simbolisasi bunga, pemaknaan tubuh dan interaksi binatang. Bahwa binatang berinteraksi itu pasti tetapi mediumnya pasti bukan bahasa.

6) *Komunikasi*

Inilah fungsi (lebih dari sekadar fitur) bahasa. Manusia diciptakan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan dirinya dan manusia lain, dan ini difasilitasi dengan lengkapnya alat ujar. Setelah manusia mati, alat-alat ujar itu tidak berfungsi lagi walaupun secara fisik masih sempurna. Tidak ada lagi komunikasi, tidak ada lagi bahasa. Artinya, berkomunikasi bukan sekadar fenomena fisik, tapi juga fenomena psikis.

Dengan keenam ciri tersebut bahasa Indonesia khususnya mempunyai fungsi yang sangat mulia, yaitu sebagai perekat bangsa. Dari Abstrak 1 berikut ini, Anda akan mendapatkan paparan teoretis ihwal peran bahasa Indonesia, Inggris, dan daerah.

Abstrak 1

Makalah ini mencoba menjawab pertanyaan “Apa peran bahasa di dalam upaya mempersatukan bangsa?” Diawali dengan mengaitkan bahasa dengan nasionisme dan nasionalisme, argumentasi yang dikemukakan adalah: bahasa yang dapat memegang pe-

ran di dalam upaya memersatukan bangsa adalah bahasa Indonesia (BI). Sebab, bahasa Indonesia—bersama dengan Panca Sila dan kesamaan sejarah—merupakan komponen nasionalisme Indonesia. Argumentasi lain yang dikemukakan adalah bahwa bahasa asing terutama bahasa Inggris (BING), mempunyai potensi melemahkan rasa nasionalisme Indonesia. Alasannya ialah bahwa ada kecenderungan BING dinilai lebih bergengsi daripada BI, dan karena itu dapat mempengaruhi keterkaitan sentimental orang Indonesia pada BI. Yang juga dikemukakan adalah bahwa bahasa daerah (BD) tidak dapat berperan (langsung) sebagai pemersatu bangsa, berhubungan dengan fungsinya yang di dalam sosiologi bahasa disebut fungsi pemisah (*seperatist function*). Masalahnya ialah bahwa BD tidak boleh dibiarkan punah. BD adalah pengembangan budaya daerah; punahnya BD dapat menyebabkan punahnya kebudayaan daerah. Makalah ini ditutup dengan usulan mengenai (1) pengajaran BING dan (2) pelestarian BD. Mengenai pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, diusulkan agar disusun perencanaan kebudayaan (*cultural planning*) berdasarkan prinsip-prinsip perencanaan serta tilikan-tilikan dari perencanaan bahasa dan perencanaan sosial. (Gunarwan 2000: 51).

1.2 Kriteria Keilmuan

Secara garis besar ada dua kelompok ilmu, yaitu ilmu alami (*natural science*) seperti fisika dan kimia serta ilmu sosial (*social science*) seperti sastra dan linguistik. Fungsi ilmu sosial adalah untuk memberi tafsir terhadap fenomena sosial dan mengajukan alasan yang masuk akal. Disebut sosial karena yang diamati adalah fenomena-bertujuan (*intentional phenomena*) yang mesti diidentifikasi maknanya. Disebut sains karena ilmu ini menyusun teori untuk menjelaskan interaksi timbal balik antarfenomena sosial. Bahasa adalah fenomena manusia karena manusialah yang memiliki bahasa. Karena manusia adalah makhluk sosial, bahasanya pun merupakan fenomena sosial. Menggunakan bahasa adalah rutinitas semua orang, tetapi mempelajari bahasa secara ilmiah adalah pekerjaan segelintir manusia

yang berminat dalam ilmu bahasa. Ada sejumlah kriteria yang universal dari studi ilmiah, sebagai berikut.

1) Objektif

Linguistik sebagai ilmu mesti objektif, yakni deskripsi atau pernyataan ihwal bahasa berdasarkan pada data, apa adanya, tidak dilebih-lebihkan, tidak dikurangi, dan tidak mengikuti selera pribadi. Berbahasa sangat kental dengan selera pribadi penuturnya seperti dalam aksen, nada, pilihan kata, dan sebagainya. Namun, dua (atau lebih) orang pakar linguistik telah menyepakati sejumlah statemen ihwal bahasa. Para pakar itu pun tidak bias bebas dari subjektivitasnya ihwal suatu fenomena bahasa. Namun, di antara mereka ada sejumlah intersubjektivitas, yakni simpulan-simpulan yang disepakati bersama. Intersubjektivitas inilah yang kemudian disebut objektivitas dalam keilmuan. Kadar objektivitas ini beragam bergantung kepada fenomena yang dideskripsi.

2) Konsisten

Arti lain dari konsisten adalah *istiqomah*, yaitu tetap dalam menggunakan istilah-istilah selingkung (bidang keilmuan) dan dalam menggunakan kerangka pikir atau paradigma dalam membahas suatu persoalan. Konsistensi ini penting agar permasalahan tuntas terbahas dan tidak terjadi loncatan pemikiran sehingga pembahasan melebar ke mana-mana. Sebagai contoh, dalam mendefinisikan kelas kata atau jenis kata (*part of speech*), seseorang boleh menggunakan bentuk (*form*) atau makna (*meaning*) sebagai rujukan atau apa saja asalkan konsisten. Definisi nomina sebagai *kata yang dapat didahului adjektiva* menggunakan bentuk sebagai rujukan, sementara itu *verba sebagai kata yang menunjukkan pekerjaan* menggunakan makna sebagai rujukan. Tata bahasa tradisional dikritik tidak konsisten dalam mendefinisikan kelas kata karena ada definisi yang berdasarkan makna dan ada yang berdasarkan bentuk.

3) Sistematis

Sistematika, keterpolaan, atau keteraturan pembahasan dan penyajian memudahkan peneliti, penulis, dan pembaca berpikir dan mengomu-

nikasikan pemikirannya. Sistematisa terkait dengan kategorisasi, yakni bagaimana sebuah fenomena bahasa dirinci ke dalam unit-unit atau cabang-cabang yang lebih kecil. Ilmu linguistik, misalnya, dirinci ke dalam fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tata bahasa mencakup morfologi dan sintaksis. Linguistik terbagi dua, yakni linguistik teoretis dan linguistik terapan. Linguistik terapan untuk selanjutnya dapat dipecah-pecah lagi menjadi cabang-cabang yang lebih kecil lagi. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa linguistik sudah memenuhi kriteria sistematisa.

1.3 Pentingnya Penelitian Bahasa

Penelitian adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan. Tanpa penelitian, pengetahuan kita tentang bahasa menjadi kering dan reproduksi ilmu menjadi mandeg. Ada sejumlah manfaat dari penelitian bahasa, yaitu

1) Mencari kebenaran

Inilah tujuan filosofis atau idealis dari setiap penelitian. Kebenaran itu sendiri tinggi nilainya dan dapat diperoleh dari kitab suci, dari orang yang sangat terpercaya, atau melalui uji ralat (*trial and error*) dari pengalaman. Itu semua boleh-boleh saja ditempuh. Namun, seorang ilmuwan harus mampu melakukan penelitian dengan saksama dan teruji, yakni dengan memenuhi sejumlah kriteria di atas tadi.

2) Mencari pengakuan

Sebagai peminat bahasa dan sastra, Anda memerlukan bukan saja ilmu linguistik, tetapi juga memerlukan pengakuan atau rekognisi dalam bentuk ijazah atau sertifikat dari lembaga pendidikan tinggi. Untuk mendapat sertifikat itu, Anda harus menulis skripsi atau tugas akhir berdasarkan penelitian. Dengan kata lain, penelitian itu penting bagi Anda untuk mendapat rekognisi publik bahwa Anda seorang sarjana bahasa. Pengalaman meneliti itu sendiri merupakan kekayaan batin yang penting bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan dapat diaplikasikan dalam penelitian lain di masa yang akan datang.

3) Mencari aplikasi

Suatu kebenaran yang telah terbukti melalui penelitian memiliki nilai aplikasi yang beragam dan relatif tergantung pada konteks dan tujuan penelitiannya. Namun, secara keseluruhan kebenaran-kebenaran ilmu murni (nonaplikatif) akan sangat berguna bagi pengembangan ilmu terapan. Dengan kata lain, mencari aplikasi hasil penelitian berarti mencari nilai-nilai praktis dari suatu kebenaran demi kemaslahatan masyarakat luas, tidak hanya bagi segelintir peneliti linguistik saja. Pemahaman sistem bunyi atau fonologi bahasa Indonesia, misalnya, membantu kita memahami kesulitan penutur Indonesia menguasai bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa asing.

1.4 Aplikasi Hasil Penelitian Bahasa

Membahas aplikasi hasil penelitian bahasa mengharuskan kita membedakan linguistik teoretis (*theoretical linguistics*) dari linguistik terapan (*applied linguistics*). Seperti disebut di bagian terdahulu, ilmu terapan memerlukan *input* dari penelitian. Linguistik terapan adalah cabang linguistik yang membahas prinsip-prinsip dan prosedur penerapan ilmu linguistik pada bidang-bidang nonlinguistik. Orientasinya adalah praktis dan pragmatik bagi kemaslahatan publik. Berikut adalah beberapa prinsip linguistik terapan.

Pertama, penerapan menyaratkan adanya yang diterapkan. Analoginya seperti menerapkan kemeja di badan yang menghendaki adanya kemeja terlebih dahulu sebelum ada proses penerapan. Dengan demikian, kecanggihan linguistik terapan akan sangat bergantung pada kecanggihan linguistik teoretis. Bisa saja terjadi, apa yang telah ada (ditemukan) baru diterapkan jauh di kemudian hari. *Kedua*, relevansi yang diterapkan dengan bidang terapan akan menentukan besar kecilnya manfaat penerapan. Teori-teori linguistik, misalnya, jauh lebih bermanfaat penerapannya pada bidang pengajaran bahasa dan terjemahan daripada bidang elektronik dan pemuliaan tanaman. *Ketiga*, aplikasi bersifat kontekstual, artinya besar kecilnya penerapan tergantung pada konteks penerapan. Bisa saja terjadi hanya sebagian temuan (tidak seluruhnya) yang dapat diaplikasikan pada konteks tertentu. *Keempat*, aplikasi merupakan masukan bagi pengembangan teori yang ada. Dengan kata lain, setiap aplikasi dan praktik

lapangan berkontribusi bagi pengembangan linguistik teoretis. *Kelima*, aplikasi tunduk pada hukum universal bahasa, yakni beberapa teori dapat diaplikasikan pada hampir setiap bahasa. *Keenam*, aplikasi bersifat interdisipliner, artinya melibatkan cabang pengetahuan selain ilmu linguistik.

Para ahli linguistik sepakat bahwa linguistik terapan jauh lebih luas cakupannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berikut ini beberapa cabang linguistik terapan yang sudah lazim dikenal di Indonesia.

1. *Pengajaran bahasa*

Bidang inilah yang paling banyak mendapat kontribusi dari penelitian-penelitian linguistik. Bahkan, bagi beberapa pakar, linguistik terapan identik dengan pengajaran bahasa, baik bahasa ibu maupun bahasa asing.

2. *Penerjemahan*

Kegiatan ini melibatkan dua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran. Tanpa penguasaan linguistik kedua bahasa itu, seorang penerjemah tidak mungkin menghasilkan karya terjemahan dengan baik. Semakin jauh budaya kedua bahasa itu, semakin sulit melakukan terjemahannya.

3. *Leksikografi*

Ciri bahasa modern adalah adanya kamus sebagai rujukan sekaligus sebagai penjaga standardisasi korpus bahasa. Para penyusun kamus (leksikograf) mesti memiliki pengetahuan linguistik yang luas dari setiap kosakata sebelum dimasukkan sebagai entri (kata kepala).

4. *Penulisan buku ajar*

Para penulis buku ajar (*textbooks*) bahasa harus memiliki pengetahuan linguistik—khususnya pengetahuan tata bahasa pedagogis (*pedagogical grammar*) yang memadai agar mampu menyajikan materi yang bukan hanya benar secara keilmuan, melainkan juga tepat secara pedagogis.

5. *Penyusunan kurikulum bahasa*

Seperti halnya penulis buku ajar, para pengembang kurikulum bahasa pun harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang linguistik. Kurikulum adalah dokumentasi nasional yang selalu

menjadi rujukan penulis buku ajar, penulis soal, dan tim penilai; karena itu, kurikulum dibuat oleh tim yang lebih besar dan melibatkan berbagai pakar.

6. *Perencanaan bahasa*

Ini lazim juga disebut politik bahasa (*language policy, language planning*), yakni upaya sistematis secara kolektif oleh sebuah lembaga yang diberi mandat oleh pemerintah untuk menyusun kebijakan penggunaan bahasa di sebuah negara. Ada tiga bagian penting dari perencanaan ini, yaitu kebijakan status bahasa (*status planning*), pendidikan bahasa (*acquisition planning*), dan korpus bahasa (*corpus planning*). Di Indonesia, lembaga tersebut adalah Pusat Bahasa.

7. *Bilingualisme*

Ini bagian linguistik terapan yang menelaah fenomena kedwibahasaan, yakni antara lain hal-hal berikut: definisi dan karakteristik penutur dwibahasa, pemerolehan bahasa, proses terjadinya kedwibahasaan, bahasa dominan dan kurang dominan, transfer bahasa, alih kode, kaitan kedwibahasaan dengan kecerdasan dan pendidikan keseluruhan. Dari fenomena ini berkembang pendidikan dwibahasa (*bilingual education*), yakni sistem pendidikan yang menggunakan dua bahasa sebagai medium pembelajaran.

8. *Filsafat bahasa*

Ini cabang filsafat yang menekuni hakikat bahasa, yang sudah barang tentu memerlukan penguasaan teori-teori linguistik. Filsafat bahasa terutama membahas filsafat analitik atau filsafat analitika bahasa. Juga membahas penggunaan dan fungsi bahasa oleh manusia, teori makna dan dimensi-dimensi makna, dan membahas hakikat bahasa sebagai objek materi filsafat, misalnya ihwal dualisme bentuk (*form*) dan makna (*meaning*), hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan dan komunikasi manusia.

9. *Apresiasi dan pengajaran sastra*

Karya sastra adalah realisasi pemakaian bahasa untuk tujuan keindahan sehingga berbeda dari bahasa nonsastrawi. Dalam mengajarkan apresiasi sastra atau kritik sastra, seorang guru se-

yogianya memiliki pengetahuan linguistik yang memadai untuk menjelaskan teks-teks sastra.

10. *Stilistika*

Ini merujuk kepada cara dan gaya seseorang menyatakan pikirannya dalam bahasa tulis. Dalam dunia karang-mengarang dikenal ungkapan *Write with style!*, yakni perintah untuk menulis tidak sekadar benar secara gramatik, tetapi juga menarik, indah, dan mengesankan pembaca. Banyak penulis yang dikenal publik karena gaya tulisannya yang khas. Untuk mampu mendeskripsi gaya tulisan seseorang, kita harus menggunakan teori-teori linguistik.

11. *Pengajaran bahasa usia dini*

Ini mungkin termasuk isu baru di Indonesia sekaitan dengan pengajaran bahasa Inggris di SD, bahkan TK. Selain harus menguasai psikologi anak, seorang guru pun harus memiliki pengetahuan linguistik, khususnya grammar bahasa anak usia dini. Ini pun terkait dengan perolehan bahasa pertama (*first language acquisition*).

12. *Periklanan*

Semua iklan memerlukan medium bahasa, dan para pembuat iklan harus memiliki ketajaman fonologis dan grafologis agar iklan itu menarik; dan ujung-ujungnya agar produk yang diiklankan laku keras.

13. *Politik*

Berpolitik adalah beradu argumen untuk meyakinkan orang lain agar argumen kita diterima mereka, dan pada akhirnya mereka mau melakukan sesuatu untuk kita. Jadi, berpolitik pada hakikatnya berbahasa. Politikus yang baik adalah pemakai bahasa yang baik. Bahasa politik—seperti halnya bahasa iklan—merupakan objek kajian tersendiri dalam sosiolinguistik.

14. *Patologi Ujaran*

Beberapa orang memperlihatkan kelainan ujaran sejak lahir atau karena kecelakaan sehingga ujarannya terdengar menyimpang dalam pengucapan bunyi atau susunan kosakata. Seorang yang bergerak dalam patologi ujaran memerlukan pengetahuan fonetik, fonologi, dan sintaksis untuk mendeskripsi fenomena ini.

15. *Komunikasi*

Studi komunikasi sangat terkait dengan ilmu bahasa, karena berkomunikasi sesungguhnya berbahasa. Proses *encoding-decoding* makna, tata bahasa, dan bunyi saat berkomunikasi antara penutur dan pendengar adalah proses psikologis dalam menggunakan bahasa. Kajian linguistik, khususnya sosiolinguistik, sangat relevan dengan studi komunikasi.

16. *Komputer*

Inilah bidang terkini yang sangat mempengaruhi hidup kita. Komputer telah banyak mengubah sistem komunikasi kita sehingga memunculkan genre baru seperti bahasa *sms*, bahasa *e-mail*, dan wacana *hypertext*. Para pemerogam sudah barang tentu memerlukan pengetahuan linguistik untuk mengerjakan tugas-tugasnya ini.

17. *Kitab Suci*

Semua kitab suci menggunakan bahasa juga. Walaupun demikian, dimensi kesejarahan dan keagamaan sangat mempengaruhi stilistikanya. Teks terjemahan kitab suci seringkali dinilai kaku, lebih setia kepada bahasa sumber daripada bahasa target. Para penerjemah kitab suci dan teks-teks keagamaan seyogianya memiliki pengetahuan linguistik yang baik agar mampu menghasilkan terjemahan yang memadai.

18. *Dakwah*

Kegiatan dakwah memerlukan penguasaan bukan hanya materi dakwah, tapi juga retorika bahasa lisan yang baik. Deskripsi linguistik bahasa lisan dan retorika sangat penting untuk dikuasai para calon mubalig. Beberapa mubalig sangat terkenal sehingga cara mereka berdakwah seringkali dijadikan model. Akhirnya, muncullah berbagai penelitian retorika dari pidato mereka.

19. *Kapitalisme dan imperialisme bahasa*

Ini merupakan bagian dari studi sosiolinguistik makro. Negara-negara bekas jajahan negara Barat menghadapi masalah dalam perencanaan bahasa (*language planning*). Pada satu sisi, mereka ingin mengembangkan bahasa ibu atau bahasa nasional mereka sebagai lambang kebanggaan kultural, di pihak lain mereka menyadari bahwa bahasa kolonial seperti Inggris, Perancis,

Spanyol, dan sebagainya sudah sangat maju sehingga pantas diadopsi menjadi bahasa resmi atau bahasa negara, atau paling tidak sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Abstrak berikut memaparkan kedudukan linguistik dalam hubungannya dengan perkembangan ilmu lain, khususnya humaniora.

Abstrak 2

Karangan ini berupaya memetakan kedudukan linguistik dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan budaya, ilmu pengetahuan sosial, dan humaniora. Di dalam upaya ini dikembangkan gagasan bahwa ketiga bidang tersebut saling berkaitan, di mana ilmu pengetahuan sosial memperlihatkan bahwa berinteraksi dengan ilmu pengetahuan budaya, sedangkan humaniora tidak identik dengan ilmu pengetahuan budaya, tetapi berada di dalam batas-batas lingkungannya; dan tidak sebaliknya. Meskipun dapat digolongkan ke dalam semua bidang itu, dan juga ke dalam ilmu pengetahuan alam, sebagai ilmu yang mandiri, linguistik telah mempengaruhi banyak disiplin lain di dalam ilmu pengetahuan sosial. (Masinambow 2000: 1)

BAB 2

KONSEP DASAR PENELITIAN BAHASA

Padanan Inggris kata *penelitian* adalah *research*, *inquiry*, atau *investigation*. *Re-search* berarti menilik kembali; artinya bahwa penelitian menyiratkan kecermatan sehingga peneliti perlu berulang-ulang melakukan pengamatan atau pemikiran sebelum keputusan diajukan. Jadi, penelitian bukan sekadar—dan berbeda dari—lihat-lihat, dengar-dengar, sekadar ingin tahu, baca-baca, tanya-tanya, atau asal tulis. Penelitian adalah serentetan kegiatan yang terencana, disengaja, sistematis, untuk mencari kebenaran ilmiah. Semua orang mendambakan kebenaran. Kebenaran dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah hidup yang terus-menerus memborbardir manusia. Untuk itu ada yang bertanya ke embah dukun, bertapa di gua, pergi ke kuburan, membaca kitab suci, atau bertanya kepada tokoh tersegani. Bagi (calon) ilmuwan seperti Anda, cara terbaik untuk mencari kebenaran itu adalah lewat penelitian.

2.1 Pengertian Penelitian Bahasa

Meneliti sesungguhnya mengutak-atik sebuah hipotesis, yaitu terkaan bernalar (*educated guess*) ihwal sesuatu. Hipotesis eksperimental memprediksi sebuah hasil dari peristiwa yang dikontrol, dan hasil itulah yang mengkonfirmasi atau menolak hipotesis itu. Misalnya, Anda berhipotesis bahwa metode pengajaran menulis kolaboratif lebih efektif daripada metode konvensional untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Anda memilih dua kelas (A dan B). Kelas A (kelas eksperimen) dilatih menulis kolaboratif, sedang kelas B (kelas kontrol) dilatih menulis dengan cara konvensional. Pada akhir

semester Anda membandingkan keterampilan kedua kelas itu. Bila keterampilan rata-rata kelas A terbukti lebih baik dari keterampilan rata-rata kelas B, maka hipotesis itu terkonfirmasi. Jika tidak, maka hipotesis itu ditolak.

Hipotesis juga dipakai dalam penelitian noneksperimental. Fungsi hipotesis dalam penelitian ini adalah membantu Anda sebagai peneliti—sebelum penelitian dilakukan—mengidentifikasi hal-hal yang kontras dan fitur-fitur yang ada dalam data sehingga ia menentukan teknik yang tepat untuk mengumpulkan data. Misalnya, pada awal penelitian Anda mengajukan hipotesis bahwa dalam cerpen A terdapat banyak pesan-pesan moral dan keagamaan. Ini membantu Anda memilih teknik pengumpulan data. Pesan itu lazim disampaikan melalui teks lisan ataupun tulisan. Maka, Anda menentukan teknik sebagai berikut:

- 1) Membaca tuntas cerpen A.
- 2) Menandai kalimat-kalimat (langsung atau tak langsung) yang mengusung atau membawa pesan moral dan keagamaan.
- 3) Menyalin kalimat-kalimat itu dalam kartu sehingga setiap kartu berisikan satu kalimat.
- 4) Kartu-kartu itu dibaca saksama untuk dikelompokkan pada beberapa kategori.
- 5) Kategori-kategori itu dihubungkan satu sama lain untuk memunculkan teori.

Hipotesis juga membantu Anda menentukan fokus penelitian. Karena fokusnya pada pesan moral, dengan sadar Anda mengabaikan pesan-pesan politik, ekonomi, dan sebagainya. Tanpa hipotesis Anda tidak akan mampu mengartikulasikan temuan-temuan Anda. Hipotesis yang Anda ajukan itu selalu merujuk pada teori. Teori itu sendiri adalah penjelasan terhadap sesuatu yang terobservasi. Teori bermakna bagi ilmu jika kita dapat membayangkan apa yang akan teramati jika teori itu salah. Berikut ini diturunkan sebuah abstrak laporan penelitian. Seperti tampak dari abstrak, peneliti melakukan pencatatan data berupa kutipan langsung dan tak langsung, lalu melakukan kategorisasi sebelum mengajukan teori atau hipotesis.

Abstrak 3

The paper presents the result of a study on the use of indirect quotations (KTL) and direct quotations (KL) found in the reports about the bomb blast at JW Marriot Hotel that were published by *Kompas*. It aims at (1) identifying the proportions of direct speech quotations and indirect speech quotations in news, (2) describing the mentioning of the sources of the direct and indirect quotations, and (3) identifying the proportions of indirect speech quotations which are immediately followed by direct quotations. The results show that (1) in most of the new reports, the proportions of indirect quotations exceed those of the indirect quotations, (2) in many of the reports, clear identities of the sources are provided, while in some others only vague identities of the sources are mentioned, (3) the indirect quotations and the direct quotations are presented in the following patterns: KTL-KL, KTL, KTL-KTL, KL, in descending order of proportions. Some possible factors that may have caused the patterns above include the influence of deadline and intertextuality, the intention to maintain the newness of the reports, to protect the sources, and to maintain the credibility of the news (Djiwandono 2005: 37)

Linguistik dapat ditempatkan dalam sebuah kontinum dari sains sampai humaniora sehingga peneliti dapat bergumul dengan tiga jenis materi atau data penelitian, yaitu:

- 1) Data kuantitatif, sehingga dapat dikenai uji statistik, misalnya saat mendeskripsi jumlah kata, hasil eksperimen, dan sebagainya.
- 2) Data kualitatif: penilaian (*judgement*), persepsi, pencerahan yang dalam (*insight*), dan sebagainya.
- 3) Teori murni: model proses internal dalam berbahasa.

2.2 Peran Teori dalam Penelitian

Semua penelitian kebahasaan selalu dikaitkan dengan teori atau model, dan kebanyakan penelitian melibatkan pembuktian atau penge-tesan sebuah prediksi teori atau model melalui eksperimen atau

observasi. Penelitian eksperimen, observasi, wawancara, dan studi kasus mesti dilandaskan pada sebuah teori yang akan tercerahkan oleh penelitian itu. Hasil-hasil penelitian Anda lalu dikaitkan dengan teori itu untuk merambah pada pembahasan secara lebih meluas (lazimnya dilakukan pada bab tiga dalam skripsi S1). Agar penelitian itu menukik pada satu fokus, Anda berangkat dari sebuah model; bukannya mencari-cari model setelah data terkumpul. Seringkali Anda bingung, model mana yang akan Anda jadikan pijakan. Bila demikian, Anda disarankan untuk melakukan tiga hal berikut ini:

- 1) Lakukanlah studi lapangan pendahuluan. Lakukan observasi dan wawancara beberapa responden. Berdasarkan studi pendahuluan itu, Anda akan menemukan permasalahan yang berpotensi untuk menjadi fokus penelitian.
- 2) Atau kumpulkan data sementara, misalnya beberapa teks yang kurang lebih menyerupai data yang akan dicari. Cobalah analisis data itu sampai Anda menemukan pola yaitu fenomena yang kontras atau fitur-fitur yang menonjol. Berdasar itu, Anda mencari model yang paling sesuai dengan data sementara itu.
- 3) Bacalah skripsi atau laporan penelitian orang lain untuk melihat fokus penelitian. Dalam skripsi biasanya pada bab satu ada pembatasan masalah. Itulah fokus penelitian.

Dapatkah Anda meneliti tentang teori atau model tanpa mengumpulkan data? Ya, tentu saja. Anda dapat melakukan evaluasi kritis terhadap perkembangan sebuah teori atau model tanpa mengumpulkan data sendiri. Ada beberapa alasan mengapa melakukan penelitian teoretis seperti ini.

- 1) Yang jadi fokus penelitian adalah aspek bahasa yang tidak memerlukan pengetesan atau penelitian lewat data yang Anda kumpulkan. Walau demikian, beberapa contoh atau data yang ada akan tetap diperlukan untuk memberi ilustrasi argumen Anda. Penelitian teoretis ini misalnya ihwal evolusi bahasa, filsafat bahasa, atau teori sintaksis.
- 2) Anda tidak perlu mengumpulkan data sendiri sebab datanya sudah ada, seperti pada kajian linguistik klinis, bahasa eksotik, linguistik historis, dan lain sebagainya. Bahkan sekarang ini sudah

ada korpus yang sudah dihimpun yang dapat digunakan seperlunya, misalnya apa yang dikenal dengan *The Brown University Corpus of American English* atau *Brown Corpus*. Dan masih banyak yang lainnya. Dengan mengetik satu kata kunci yang diinginkan misalnya pada <http://www.vlc.polyu.edu.hk/concordance>, kata yang itu akan muncul lengkap dengan pemakaian pada konteksnya yang beraneka. Berikut adalah contoh korpus yang diperoleh dari Brown Corpus yang mencontohkan pemakaian verba negatif (*inherently negative verb*) dalam bahasa Inggris.

He *failed* to learn the guitar
An American who has accidentally *killed* a man in the prize ring.
Hardy had virtually *suspended* the writing of poetry.
The disappointments have already *crushed* their ambitions.
All manufacturing of CFCs *deplete* the ozone layer
The Wimbledon enthusiasm has *evaporated*
The chaos of the past few days has *drained* them of emotion
I *exhausted* myself campaigning for devolution in the 1979 referendum
Steffi Graf has *postponed* her comeback from injury
A five-minute body brush daily will *counteract* cellulite.

Kajian teoretis seperti ini memerlukan kajian pustaka yang sangat intensif dan analisis yang kuat. Jika tidak, argumentasi Anda tidak akan mantap. Pilih teori yang menarik bagi Anda dan terbuka untuk diperdebatkan, misalnya dengan mengaitkannya dengan aplikasi atau aplikasinya pada bidang lain (linguistik terapan). Kajian filsafat bahasa, misalnya, mengharuskan Anda membaca banyak literatur tentang filsafat, semantik, pragmatik, dan mungkin mengaitkannya dengan pengajaran keterampilan berpikir kritis. Contoh lain adalah penelitian psikolinguistik terhadap turunnya wahyu kepada para nabi. Anda cukup mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dari kitab suci, lalu membahasnya dengan bernalar untuk sampai pada sebuah kesimpulan.

2.3 Mencari Fokus dan Responden Penelitian

Linguistik itu ihwal bahasa manusia. Jadi, subjek penelitian linguistik pada intinya adalah manusia. Bahasa adalah samudra problem dan tanda tanya yang tak pernah kering. Mahasiswa seringkali bingung mengidentifikasi problem karena sulit mengidentifikasi fokus penelitian. Fokus penelitian mungkin pada satu aspek dari hal-hal berikut ini.

1) Sistem bunyi atau fonologi bahasa

Ujaran para penutur sejati merupakan data yang harus Anda kumpulkan mungkin melalui rekaman. Bunyi-bunyi itu dianalisis untuk mencari kontras dan fiturnya. Kualitas bunyi juga dipengaruhi posisi keberadaannya: depan, tengah, atau belakang. Juga tergantung pada karakteristik bunyi (fonem) sekitarnya. Anda juga dapat meneliti fonologi bahasa antarbahasa atau *inter-language*. Misalnya, bagaimana bunyi-bunyi bahasa Inggris atau bahasa asing lain diproduksi oleh pembelajar asing. Ini menuntut Anda untuk mampu membandingkan fonologi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Anda juga dapat meneliti bagaimana bunyi-bunyi tertentu sengaja diplesetkan dalam iklan atau lawakan.

2) Sistem pembentukan kata atau morfologi

Anda menganalisis bagaimana sebuah kata terbentuk dan bagaimana kata itu dikembangkan menjadi kata lain atau derivasi. Tugas Anda adalah menemukan pola pembentukan kata itu, misalnya dengan menambahkan prefiks, infiks, atau sufiks tertentu. Anda juga dapat meneliti distribusi semua itu sehingga dapat diketahui mana yang paling atau kurang produktif. Dan, mana di antara semua itu yang paling sulit dikuasai oleh pembelajar asing.

3) Sistem tata kalimat atau sintaksis

Anda mendeskripsi bagaimana kalimat dibangun dari kosakata. Tugas Anda adalah antara lain mendeskripsi kelas kata apa yang memiliki potensi untuk menempati posisi tertentu dalam kalimat, jenis-jenis kalimat, dan perubahan-perubahan kalimat.

4) Sistem makna atau semantik

Anda mendeskripsi bagaimana bentuk (*form*) mengikat makna, atau bagaimana makna diekspresikan lewat bentuk. Setiap bentuk (morfem, kata, frasa, kalimat, dan klausa) adalah simbol, yakni mengikat makna. Karena bentuk itu tergantung pada konteks, makna pun akan tergantung konteks, atau kontekstual. Penelitian semantik, dibandingkan dengan penelitian sintaksis misalnya, kurang terkontrol, karena makna ungkapan tergantung pada maksud penutur yang tidak teramati. Sementara itu, sintaksis jelas teramati atau lebih terkontrol.

5) Sistem pragmatik

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari proses komunikasi dengan fokus pada bagaimana makna atau pesan komunikasi diproduksi penutur dan persepsi penanggap tutur. Ini menarik karena seringkali apa yang diniati penutur seringkali disalahtafsiri oleh penanggap tutur. Salah tafsir ini bergantung pada banyak variabel seperti suasana fisik, psikis, atau sosiolgis. Mungkin juga karena variabel bahasa.

6) Sistem wacana atau diskursus

Anda meneliti bagaimana sebuah wacana lisan atau wacana tulisan dibangun. Wacana adalah juga bentuk (*form*) yang berwujud sebagai simbol. Anda mungkin tertarik bukan pada perwujudan atau strukturnya, melainkan juga pada makna simbolis dari wacana itu. Anda mungkin sering mendengar ungkapan populer seperti “*Ah sekadar wacana*”, “*wacana politik*”, “*wacana feminis*”, dan sebagainya. Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah cabang linguistik yang khusus meneliti wacana.

7) Variasi bahasa

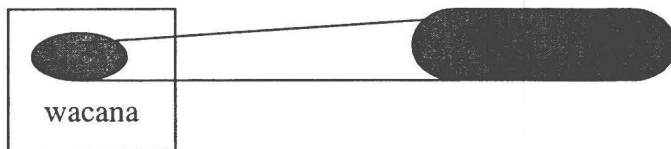
Anda meneliti ragam-ragam bahasa berdasarkan geografi, status sosial, pekerjaan, dan sebagainya. Anda mendeskripsi ragam tertentu relatif terhadap ragam lain yang sejenis, misalnya bahasa Indonesia ragam atau dialek Betawi. Anda mendeskripsi sistem bunyi, kosakata, sintaksis, dan semantiknya. Juga meneliti batas geografis dialek tersebut. Dialektologi adalah cabang linguistik yang khusus mempelajari dialek geografis.

8) Genre

Berbagai disiplin ilmu dan profesi dan sosial memiliki ragam bahasa atau genre tersendiri seperti bahasa hukum, bahasa iptek, bahasa agama, bahasa kitab suci, bahasa iklan, bahasa pria, bahasa wanita, bahasa waria, bahasa dakwah, bahasa lisan, bahasa tulis, dan sebagainya. Tugas Anda adalah mendeskripsi ragam itu, misalnya kekhasan kosakata, pola kalimat, struktur wacana, dan lain sebagainya. Kajian ini dapat dikatakan sebagai kajian teks atau *text analysis*. Artinya, data yang Anda perlukan adalah teks yang harus Anda maknai dengan mengidentifikasi kontras dan fitur yang ada.

Untuk memudahkan perumusan fokus penelitian, Anda harus menggunakan sebuah teori sebagai lampu senter, lalu sorotkan kepada bidang-bidang di atas. Gambar ini menggambarkan bagaimana teori *critical discourse analysis* (CDA) hanya mampu menyorot bagian kecil dari bidang wacana.

Gambar 2.1
Hubungan teori dengan fokus penelitian



Semakin jelas fokus penelitian dan semakin mantap teori rujukan, semakin bernas dan kuat klaim Anda. Klaim ini merupakan simpulan dari analisis terhadap data. Kesalahan umum dari peneliti pemula adalah “nafsu besar” untuk meneliti bidang yang terlampau melebar sehingga kehilangan fokus. Akhirnya, klaim atau teori yang diajukan tidak berbunyi, mengambang, dan tidak berkontribusi apa pun. Klaim yang Anda ajukan mungkin tidak baru bagi orang lain karena sudah ada yang lebih dulu menemukannya. Akan tetapi, jangan kecil hati. Sebagai peneliti pemula Anda mesti bangga karena klaim ini,

betapapun kecilnya, merupakan temuan orisinil, hasil jerih payah keringat sendiri. Bukan temuan dengan kualitas “kata orang,” tetapi dengan mantap Anda katakan, “kata saya.”

2.4 Kajian Ihwal Teori atau Non-empirik

Anda mungkin juga melakukan kajian pada tataran teoretis tanpa mengumpulkan data, misalnya dengan berfokus pada evaluasi kritis atau pengembangan teori ihwal sebuah model tanpa mengumpulkan data sendiri. Kajian tentang evolusi dan sejarah bahasa, linguistik historis, linguistik klinis, atau teori sintaksis tidak perlu berdasarkan data yang Anda kumpulkan sendiri. Jangan menganggap enteng kajian non-empirik mudah atau sebagai alat untuk menghindari penelitian empirik. Kajian nonempirik memerlukan kesungguhan dalam membaca, menganalisis, dan membuat sintesis pada tataran teoretis. Anda harus memilih fokus kajian teori serta implikasinya bagi bidang lain yang relevan. Misalnya model pemerolehan bahasa ibu pada anak-anak seyogianya dilihat implikasinya pada pemerolehannya pada bahasa asing atau sebaliknya. Lebih jauh lagi, implikasinya pada pengajaran bahasa dan pengembangan bahan ajarnya.

2.5 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian eksperimen, konsep populasi dan sampel sangat mendasar, sehubungan dengan hasil temuan dari perlakuan terhadap sampel yang diproyeksikan akan dapat digeneralisasikan kepada populasi. Dalam penelitian konvensional, pemilihan sampel dilakukan dengan teknik random sampling. Teknik ini tidak relevan dengan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan deskripsi kental (*thick description*) untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap, bukannya generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menempuh teknik pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling* atau *theoretical sampling*). Satu atau beberapa orang, unit, teks, dsb yang disertakan dalam sampel harus dijelaskan alasan purposif dan teoretisnya. Ada sejumlah alasan purposif, antara lain, sebagai berikut:

a) menonjol dalam bidangnya

- b) satu-satunya kasus yang ada
- c) karena prestasinya

2.6 Jenis-jenis Data Bahasa

Seperti dibahas di atas, data bahasa itu adalah ujaran atau tulisan yang lazim disebut korpus. Paradigma penelitian yang ditempuh—baik itu kualitatif atau kuantitatif—akan menentukan (1) jenis data (lisan atau tulisan), (2) berapa banyaknya, (3) sumbernya (penutur sejati atau penutur asing, anak kecil atau dewasa), (4) cara pengolahan data, (5) kategorisasi data, dan (6) pemaknaan data. Ini pun tergantung pada fokus penelitian Anda. Berikut ini diturunkan beberapa contoh jenis data yang diperlukan untuk fokus tertentu dan bagaimana cara memanfaatkannya. Teks karangan siswa misalnya dapat dijadikan data untuk:

- 1) mengetahui tingkat kecanggihan kalimat dengan menghitung jumlah per kalimat, per klausa, dan per alinea
- 2) mengidentifikasi distribusi kalimat topik dan kalimat pendukung.
- 3) mengetahui pemakaian dan jumlah jenis kata tertentu dikaitkan dengan variable gender penulisnya atau genre teks tersebut
- 4) mengidentifikasi alat-alat kohesi yang dipergunakan dalam wacana tertentu
- 5) menarik generalisasi pemakaian pola kalimat atau pola pembentukan kata
- 6) menarik implikasi sosial dari penulis dengan mencermati kondisi sosial dan politik dari para penulisnya
- 7) (berdasarkan transkripsi ujaran responden) mengetahui pola-pola pertuturan atau (*speech acts*)
- 8) Mendeskripsikan sebuah pertuturan berdasar jumlah kata atau jenis kata tertentu dikaitkan dengan karakteristik penutur.

Penelitian linguistik menelaah tiga jenis materi penelitian atau data, yaitu:

- (1) Data kuantitatif sehingga dapat dilakukan analisis statistik seperti jumlah kata, hasil eksperimen, dsb. Contoh: dengan membandingkan dua karangan yang ditulis oleh penulis yang berbeda

tingkat pendidikannya, kita dapat mengetahui perbedaan jumlah kesalahan pemakaian kata sambung.

- (2) Data kualitatif: persepsi, penilaian (*judgement*), ilham, dan sebagainya. Contoh: penutur sejati dapat menggunakan intuisi keba-hasannya untuk menilai tingkat keberterimaan sebuah ujaran penutur asing. Melalui intuisinya, ia juga dapat mengukur tingkat kesalahan (*error gravity*) sebuah ujaran relatif terhadap kesalahan lainnya.
- (3) Teori murni atau model teoretis yang memperlihatkan proses internal yang tidak termasuk eksperimental. Misalnya: teori Krashen ihwal hipotesis input atau lazim disingkat $i + 1$ dalam pembelajaran bahasa asing. Menurut teori ini, proses pembelajaran akan berlangsung manakala siswa menerima input yang difahami dan setingkat lebih tinggi dari input yang diterimanya lebih dulu.

2.7 Validitas

Validitas adalah kesahihan atau keabsahan. Sesuatu mungkin saja benar secara keilmuan, tetapi tidak sah. Validitas bukan hasil, tetapi kualitas yang dituju dan diupayakan dalam setiap langkah proses penelitian. Jadi, validitas harus inheren dalam instrumen yang dibuat, penggunaan instrumen, data yang diperoleh, analisis dan klasifikasi data, serta penarikan kesimpulannya. Demi validitas, instrumen mesti dinilai oleh pakar dalam bidangnya. Bertanyalah ke pakar (pendidikan) bahasa bukan pakar sejarah. Instrumen juga mesti diuji coba untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahannya dan sekaligus untuk mendapatkan masukan dari responden demi penyempurnaan instrumen itu. Demi validitas, data yang terkumpul harus diperoleh dari responden yang relevan, dan data yang tidak relevan disingkirkan saja. Kategorisasi data juga mesti dikawal ketat oleh suatu teori atau model dan dengan terus-menerus merujuk pada tujuan atau fokus penelitian.

Para pakar penelitian kualitatif mengenal sejumlah faktor yang mengancam validitas (*validity threat*), dan semuanya ini harus ditepis sejak awal penelitian. Ancaman-ancaman itu adalah antara lain: bias peneliti, subjektivitas peneliti, dan reaktivitas peneliti.

Ancaman ini harus dihalau sedini mungkin, yakni pada setiap tahapan penelitian, misalnya dengan teknik-teknik berikut:

- 1) melakukan analisis banding dengan data yang dicurigai sama, tetapi berbeda;
- 2) melakukan *grounding* (mendasarkan simpulan sementara kepada data) terhadap berbagai data yang muncul kemudian;
- 3) bersengaja mencari *devil advocate*, yakni seseorang yang kerjanya meragukan dan mengajukan pertanyaan kritis ihwal temuan penelitian Anda.

Ada dua jenis validitas, yaitu validitas internal, yakni kredibilitas metodologi dan validitas eksternal, yakni keserasiannya dengan konteks luar penelitian.

2.8 Reliabilitas

Istilah kualitatif untuk reliabilitas adalah *auditability*, yakni keteraudit. Ini merujuk pada konsistensi, yakni keandalan atau keterpercayaan penelitian dalam segala langkahnya dari A sampai Z. Alat timbang dikatakan andal jika setiap kali Anda berdiri di atasnya, berat badan Anda konstan, misalnya 57 kg. Demikian itu disebabkan desain alat timbang ini mantap. Untuk menjamin keandalan penelitian ini, Anda boleh melakukan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut:

- 1) menentukan kriteria otentitas data dan sumber data
- 2) memperlakukan data (korpus) secara adil dan proporsional
- 3) mengambil sudut pandang emik bukannya etik dalam memaknai temuan.

Bagaimana mengurangi validitas dan reliabilitas data?

2.9 Objektivitas

Ini merujuk pada kualitas temuan atau prosedur penelitian yang dapat dikonfirmasi atau *confirmability*. Suatu temuan disebut objektif apabila temuan itu netral, konsisten, dan dapat dikonfirmasi atau dibuktikan oleh peneliti lain. Tabel berikut menghimpun aspek-aspek kemantapan (*rigor*) metodologi dari dua perspektif: saintifik dan naturalistik.

Tabel 2.1
Aspek-aspek Kemantapan Metodologi Penelitian

<i>Aspek</i>	<i>Saintifik</i>	<i>Naturalistik</i>
nilai kebenaran (<i>truth value</i>)	vailiditas internal (<i>internal validity</i>)	kredibilitas (<i>credibility</i>)
keterpakaian (<i>applicability</i>)	validitas eksternal (<i>external validity</i> , <i>generalizability</i>)	keserasian (<i>fittingness</i>)
konsistensi (<i>consistency</i>)	keterhandalan (<i>reliability</i>)	keterauditan (<i>auditablity</i>)
kenetralan (<i>neutrality</i>)	keobjektifan (<i>objectivity</i>)	keterkukuhkan (<i>ocnfirmability</i>)

2.10 Kepraktisan

- 1) Dalam penelitian konsep ini merujuk kepada beberapa hal, antara lain, sebagai berikut.

Kemudahan dalam menggunakan sebuah instrumen sehingga dalam waktu singkat dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan menjangkau banyak orang atau subjek yang terkait. Mengarang, misalnya, merupakan cara yang baik untuk menguji kemampuan menulis, tetapi untuk mengoreksinya kurang praktis dibandingkan dengan tes objektif, terlebih bila dijadikan mata uji nasional.

- 2) Kebalikan dari konsep teoretis. Penelitian bahasa dapat merupakan kajian ilmiah suatu aspek bahasa, dan hasilnya berkontribusi pada pemahaman peneliti dan pembaca ihwal, konsep tertentu, misalnya, konsep universal dalam bahasa manusia. Penelitian seperti ini kurang relevan bagi penelitian pendidikan bahasa. Dengan kata lain, penelitian ini bermanfaat bagi penelitian ihwal bahasa, sekalipun implikasi pengajarannya masih diragukan

2.11 Sistematika

Linguistik sebagai ilmu bersifat sistematik, yakni ada keteraturan, baik dalam analisis data maupun penyajian hasil penelitian. Ciri sistematika adalah adanya klasifikasi cabang-cabang linguistik seperti

tata bahasa tradisional, tata bahasa struktural, dan sebagainya dan tingkatan analisis seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Secara tradisional, para peneliti bahasa lazim meneliti bahasa yang baru dikenalnya dengan mengidentifikasi bunyi-bunyi ujaran, terus meningkat ke ranah morfologi (pembentukan kata), terus ke ranah sintaksis, dan akhirnya meningkat pada ranah semantik. Metodologi penelitian juga mesti memenuhi kriteria ini, yakni dimulai dengan identifikasi masalah, formulasi pertanyaan penelitian, penentuan tujuan penelitian, penentuan sampel data atau responden, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Sistematika juga menjadi ciri laporan penelitian linguistik dan penelitian ilmu lainnya. Dengan kata lain, sistematika merupakan ciri ilmu dan keilmuan dari tataran pemikiran sampai pelaporannya.

2.12 Dua Mazhab Penelitian Bahasa

Penelitian bahasa seperti halnya penelitian bidang-bidang lain terpengaruh atau mengikuti dua mazhab penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kedua mazhab memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri, dan pemilihan mazhab itu ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Berikut ini tabel yang membedakan dua pendekatan tersebut. Dengan melihat tabel berikut, Anda dapat melihat secara komprehensif sebuah penelitian bahasa dari akar filsafat sampai temuannya.

Tabel 2.2
Karakteristik Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

<i>Aspek</i>	<i>Kualitatif</i>	<i>Kuantitatif</i>
fokus penelitian akar filsafat frasa terkait tujuan desain latar sampel pengumpul data modus analisis temuan	Kualitas (hakikat, esensi) fenomenologi, interaksi simbolik kerja lapangan, etnografi, naturalistik, <i>grounded</i> , subjektif pemahaman, deskripsi, temuan, pemunculan hipotesis kenyal, berevolusi, mencuat, Alami, akrab, kecil, tidak acak, teoretis peneliti sebagai instrumen inti, wawancara observasi induktif (oleh peneliti) komprehensif, holistik, ekspansif	kuantitas (berapa banyak) positivisme, empirisme logis eksperimen, empiris, statistik prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, pembuktian hipotesis ditentukan, terstruktur tidak akrab, buatan besar, acak, representatif bukan manusia (skala, tes, survei, kuesioner, komputer) deduktif (oleh metode statistik) persis, sempit, reduksionis

Sumber: Merriam, 1988: 18 (diadaptasi)

Berikut ini disajikan dua abstrak penelitian: Abstrak 4 menggambarkan sebuah penelitian kualitatif, sedangkan Abstrak 5 menggambarkan sebuah penelitian kuantitatif. Coba Anda simak dan bandingkan kedua abstrak ini dengan mereviu setiap aspek pada kolom satu pada tabel terdahulu.

Abstrak 4

Tulisan ini bertujuan memaparkan “kinerja komunikatif” (*communicative performance*) dua kelompok intelektual muda Indonesia dalam berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis. Artikel ini berusaha menggambarkan potensi Bahasa Inggris yang telah mereka miliki yang berhasil mereka gunakan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Dengan resiko terlalu menyederhanakan masalah, keterampilan yang benar-benar dapat mereka gunakan dalam komunikasi nyata disebut kinerja komunikatif. Dasar tulisan ini adalah dari dua penelitian: yang pertama dilakukan di Macquarie University, Sydney, Australia (Agustien, 1997) dan yang kedua di Universitas Negeri Semarang (Unnes) (Agustien, 2000). Penelitian di Sydney terfokus pada kinerja komunikatif lisan kelompok mahasiswa pascasarjana dari Indonesia. Penelitian di Semarang mencoba mengungkap kemampuan dosen muda Unnes dalam mengembangkan gagasan pada *academic writing* berbahasa Inggris (Agustien: 2000)

Abstrak 5

Sering dihipotesiskan bahwa cara yang efektif untuk mempercepat proses pemerolehan kemampuan menulis adalah dengan memajukan bahan bacaan bahasa sasaran (*target language*) kepada pelajar. Keraguan yang muncul mengenai hipotesis ini ialah apakah kemampuan menulis benar-benar dapat ditingkatkan dengan melibatkan pelajar pada pendekatan membaca-menulis secara bersamaan. Meskipun pendekatan pengajaran menulis yang didasarkan pada bahan bacaan bahasa sasaran secara intuitif menguntungkan bagi pemerolehan kemampuan menulis, menggunakan pendekatan ini tanpa didukung oleh penelitian empiris sangatlah beresiko. Artikel ini melaporkan hasil penelitian mengenai pendekatan pengajaran menulis yang menggunakan meto-

de membaca-menulis secara bersamaan. Dua kelompok pemelajar pada tingkat universitas menjadi subjek penelitian ini. Dua kelompok ini dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan menggunakan instruksi pengajaran yang berbeda. Kelompok kontrol diberi instruksi dengan menggunakan pendekatan pengajaran menulis secara konvensional, dan kelompok eksperimen diberi instruksi dengan menggunakan pendekatan pengajaran menulis yang didasarkan pada bahan bacaan bahasa sasaran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen unggul dalam kemampuan menulis secara keseluruhan (Sugiharto: 200)

2.12.1 Mazhab Kualitatif

Penelitian kualitatif merujuk pada penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Penelitian kualitatif mungkin meneliti kehidupan, cerita, perilaku, atau hubungan interaksional seseorang. Datanya bisa saja dikuantitatifkan seperti halnya sensus, tetapi analisis dan interpretasinya kualitatif. Data kualitatif lazim diperoleh lewat berbagai teknik seperti observasi, wawancara, termasuk dokumen, buku-buku, video, termasuk data yang sudah dikuantitatifkan seperti sensus. Dengan menggunakan kesepuluh aspek penelitian pada kolom 1 tabel 2.2 kita dapat memaknai Abstrak 3 di atas sebagai berikut.

1) Fokus penelitian

Yang menjadi perhatian peneliti adalah kualitas (hakikat, esensi) kinerja komunikatif atau *communicative performance* dua kelompok intelektual muda Indonesia dalam berkomunikasi dengan bahasa Inggris, baik lisan maupun tulis.

2) Akar filsafat

Pada umumnya pada abstrak maupun isi laporan tidak dieksplisitkan akar filsafat yang mendasari penelitian. Sebagai ilmuwan muda Anda layak mengetahui bahwa penelitian kualitatif berakar ada fenomenologi dan interaksi simbolik. Secara sederhana studi fenomenologi mendeskripsi makna sebuah fenomena

yang dialami responden. Dalam penelitian ini fenomena itu adalah kinerja komunikatif. Sementara itu interaksi simbolik merujuk pada paham bahwa interaksi antara dua orang atau lebih, misalnya dalam peristiwa komunikasi, merupakan simbol. Tugas peneliti adalah mencari makna dari simbol itu.

3) Frasa terkait

Frasa terkait adalah istilah kunci yang menjadi ciri pembeda penelitian. Ciri pemerlain penelitian kualitatif adalah kerja lapangan, etnografi, naturalistik, *grounded*, dan subjektif. Dalam penelitian ini peneliti mesti terjun ke lapangan untuk merekam komunikasi alami (bukan buatan) antara mahasiswa Indonesia dengan penutur sejati.

4) Tujuan

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman, deskripsi, temuan, dan pemunculan hipotesis. Dalam abstrak itu secara eksplisit peneliti menyatakan "...berusaha menggambarkan potensi Bahasa Inggris yang telah mereka miliki..."

5) Desain

Yakni cetak biru penelitian yang dilakukan peneliti dari A sampai Z. Desain penelitian kualitatif kenyal, berevolusi, dan mencuat. Artinya berkembang tertunduk kepada konteks penelitian seperti responden, lokasi penelitian, waktu yang tersedia, dan sebagainya.

6) Latar

Latar penelitian kualitatif itu alami dan akrab. Dalam penelitian ini, latar penelitian sangat alami yakni komunikasi antara mahasiswa Indonesia dengan penutur sejati sehari-hari di Australia.

7) Sampel

Demi pemahaman dan deskripsi sebuah fenomena, sampel penelitian tak perlu besar. Untuk memahami manusia cukup dengan memahami diri sendiri bukan? Dan, kita tidak pernah tahu betul ihwal diri sendiri. Dalam penelitian ini, hanya ada tiga responden, yaitu tiga mahasiswa pascasarjana di Macquarie University yang bercakap-cakap dengan seorang penutur asli berasal dari Inggris. Jadi, sampelnya kecil, tidak acak, dan teoretis.

8) Pengumpul data

Dalam penelitian kualitatif peneliti berperan sebagai instrumen inti dengan melakukan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, keempat partisipan duduk mengelilingi satu meja dan percakapan mereka direkam dengan menggunakan *tape-recorder* kecil di atas meja.

9) Modus analisis

Data-data kualitatif diolah sehingga memunculkan simpulan induktif. Dalam penelitian ini dikumpulkan 1024 langkah yang kemudian dianalisis untuk mengetahui kinerja para responden dalam mengambil peran lewat fungsi tutur dalam konteks percakapan alamiah yang berlangsung selama 90 menit. Secara induktif dinyatakan penulis sebagai berikut: "*Secara umum mahasiswa Indonesia menggunakan sebagian besar fungsi tutur yang digunakan oleh penutur asli dalam konteks yang serupa tetapi dengan pola kecenderungan yang berbeda.*" (hal. 646)

10) Temuan

Penelitian kualitatif diharapkan menghasilkan temuan yang bersifat komprehensif, holistik, ekspansif. Demikian itu, karena desain penelitian tidak kaku dan senantiasa sensitif terhadap konteks dari waktu ke waktu. Temuan bersifat ekspansif karena sebuah temuan diberi interpretasi secara holistik sehingga memunculkan hipotesis baru. Dikatakan oleh peneliti sebagai berikut: "*Kemampuan negosiasi untuk konteks yang lebih resmi atau akademik memerlukan perhatian yang amat serius.*" (hal. 663). Jelas ada ekspansi dari penelitian obrolan biasa di meja makan ke persoalan negosiasi akademik.

2.12.2 Mazhab Kuantitatif

Penelitian kuantitatif atau penelitian konvensional adalah penelitian yang temuan-temuannya diperoleh lewat prosedur statistik atau alat kuantifikasi lain. Apa pun yang kita lihat secara teoretis dapat dikuantifikasi. Skor TOEFL dinyatakan dengan angka. Bagaimana halnya dengan deskripsi gaya bicara mahasiswa Indonesia dalam bahasa Inggris dalam obrolan santai sambil makan malam? Dapatkah

dikuantifikasi? Dapat saja, tetapi hasilnya tidak akan bermakna. Mari kita lihat Abstrak 4 untuk lebih memahami penelitian kuantitatif.

Fokus penelitian

- 1) Penelitian eksperimental menghendaki agar fenomena yang diteliti itu jelas kuantitasnya, yakni berapa banyak sehingga mudah mengukurnya (*measurable*). Kefasihan berbahasa Inggris diukur dengan TOEFL, seperti halnya produksi panen diukur dengan alat timbang sehingga jelas 'berapa ton'. Dalam penelitian ini kemahiran menulis dikuantifikasi dengan rentangan angka 34 sampai dengan 100.
- 2) Akar filsafat
Seperti pada penelitian kualitatif, peneliti tidak perlu menyebutkan akar filsafat yang mendasari pendekatan kuantitatif. Sekadar untuk pemahaman sekilas, positifisme dan empirisme logis percaya akan hukum sebab akibat: X menyebabkan Y. Pengajaran dengan menggunakan pendekatan pengajaran menulis yang berdasarkan pada bahan bacaan bahasa sasaran menyebabkan tingginya kemampuan menulis mahasiswa.
- 3) Frasa terkait
Yang membedakan penelitian ini dari penelitian kualitatif adalah adanya eksperimen sehingga didapat data empiris, dan penggunaan statistik untuk menganalisis data dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, ada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang mendapat perlakuan berbeda. Skor yang diperoleh oleh kedua kelompok ini dibandingkan dan dihitung dengan rumus statistik.
- 4) Tujuan
Penelitian eksperimental berambisi untuk melakukan prediksi, kontrol, deskripsi, konfirmasi, dan pembuktian hipotesis. Dalam penelitian ini ada kelas kontrol untuk melihat kehebatan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimental yang dari awal sudah diprediksi akan terbukti 'manjur' meningkatkan kemampuan menulis para mahasiswa.
- 5) Desain
Karena tujuannya seperti tersebut di atas, maka desainnya ditentukan dan terstruktur sejak awal, hampir tidak mungkin ada

perubahan di tengah jalan. Kontrol yang ketat ini penting demi mempertahankan validitas internal penelitian.

6) Latar

Dalam penelitian eksperimen ini, peneliti menciptakan kelas kontrol dan eksperimen. Jadi, latarnya jelas-jelas buatan yaitu direncanakan peneliti, bukan alami seperti pada penelitian kualitatif. Dikatakan tidak akrab karena peneliti menjaga jarak dari latar demi objektivitas penelitian.

7) Sampel

Dalam penelitian ini dilibatkan 23 orang mahasiswa untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jumlah ini besar dibandingkan dengan penelitian kualitatif yang hanya melibatkan empat orang. Penentuan kelas kontrol dan eksperimen ini dipilih secara acak dan dengan asumsi bahwa sampel itu mewakili kelompoknya.

8) Pengumpul data

Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan instrumen bukan manusia, yakni skala, tes, dan komputer.

9) Modus analisis

Penelitian kuantitatif berangkat dari hipotesis yang akan diuji, jadi bersifat deduktif.

10) Temuan

Penelitian kuantitatif bersifat persis, yaitu tepat dan akurat karena dinyatakan dengan ukuran angka. Dikatakan sempit karena kebenaran hasil penelitian hanya terbatas pada variable tertentu saja, yaitu kemampuan menulis mahasiswa yang disebabkan oleh perlakuan tertentu.

BAB 3

TEKNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF

Penelitian kualitatif ataupun kuantitatif pada intinya sama yaitu mencari kebenaran keilmuan yang tersembunyi dalam tumpukan data yang kacau, tak teratur, dan menjengkelkan. Tugas Anda sebagai peneliti adalah mencari butir-butir mutiara dari tumpukan data itu. Dalam bagian ini akan dibahas berbagai jenis data dan bagaimana cara mendapatkannya, baik yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Bagi peneliti bahasa data bahasa atau korpus itu sangat penting dan Anda harus berani “jemput bola”. Dalam keseharian kita dapat memperoleh data antara lain dengan: (1) menyimak secara sembunyi-sembunyi dan selektif, (2) mempelajarinya secara formal, dan (3) melakukan elisitasi atau pemancingan dari informan atau responden. Kata kunci dalam bab ini adalah *elisitasi* yang caranya bisa bermacam-macam tergantung pada dimensi selain kebahasaan, yaitu dimensi lapangan, dimensi pembelajaran, dan dimensi terapan dari penelitian bahasa.

3.1 Kuesioner

Kuesioner adalah seperangkat pertanyaan atau pernyataan ihwal topik tertentu yang sengaja didesain untuk direspons oleh sekelompok responden penelitian. Kuesioner yang baik dapat direspons oleh berbagai kelompok responden sehingga dengan sekali sebar peneliti mendapatkan informasi ihwal banyak hal secara menyeluruh (*cross sectional*) dari berbagai kelompok sehingga diperoleh kesimpulan yang sah. Dalam praktiknya di lapangan seringkali kuesioner dijadikan pelengkap atau digabungkan dengan teknik lain (*triangulasi*) seperti wawancara dan observasi. Kuesioner juga lazim dipakai seba-

gai prapenelitian yang diniati untuk mengenal lapangan atau agar peneliti sensitif terhadap konteks lapangan. Agar hasilnya mantap kuesioner itu harus dirancang dengan baik, dikonsultasikan kepada pakar materi yang relevan (mungkin pembimbing skripsi Anda) untuk mendapatkan validasi isi, diuji coba, dianalisis, dan diperbaiki. Baru disebar kepada para responden. Uji-coba kuesioner (*piloting*) diberikan kepada responden yang memiliki karakteristik seperti responden sasaran. Kepada responden uji-coba ajukan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Berapa lama waktu diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner ini?
2. Apakah instruksinya jelas?
3. Adakah pertanyaan yang ambigu? Bila ada, pertanyaan mana?
4. Adakah pertanyaan yang Anda enggan menjawabnya? Bila ada, yang mana dan mengapa?
5. Adakah topik penting yang terlewatkan dalam kuesioner ini?
6. Apakah desain dan tata letak kuesioner ini menarik?
7. Ada komentar lain?

Anda harus mengantisipasi kesan, persepsi, dan tingkat pemahaman responden yang beragam terhadap butir-butir kuesioner yang ditanyakan. Bayangkan jika responden itu adalah anak-anak yang belum bisa membaca, orang-orang buta-huruf di suku pegunungan, yang tidak paham bahasa Indonesia, yang belum pernah dijadikan responden, yang cenderung mengikuti pendapat orang lain, yang pernah dikecewakan oleh peneliti sebelum Anda, atau orang yang sudah capai menjadi responden sebelum Anda meneliti. Dengan demikian, Anda harus menghargai waktu, tenaga, dan pikiran mereka dan segala pengorbanan Anda sendiri.

Kuesioner lazim digunakan untuk berbagai penelitian, antara lain sebagai berikut.

- 1) Survei bahasa, misalnya untuk mengetahui sebaran responden di mana, menggunakan bahasa apa, dan dalam situasi apa.
- 2) Etnografi, misalnya untuk mengetahui informasi berbagai hal dari masyarakat tertentu termasuk data bahasa.

- 3) Analisis kebutuhan (*needs analysis*), misalnya untuk mengetahui kebutuhan sekelompok peserta kursus bahasa Inggris ESP (*English for Specific Purposes*) atau untuk menyusun kurikulum.
- 4) Studi sosiolinguistik, misalnya untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa (*language attitude*).
- 5) Dialektologi perkotaan, misalnya untuk mengetahui perubahan aksan para penutur dalam konteks komunikasi tertentu.
- 6) Dialektologi tradisional, misalnya untuk membuat peta bahasa atau isoglosis.

Kuesioner disebarkan untuk direspons oleh sekelompok responden sebagai sampel yang dipilih secara acak bila tujuannya untuk membuat generalisasi. Generalisasi dari satu kelompok atau sampel ke kelompok lain sangatlah berisiko jika pemilihan anggota sampel itu tidak hati-hati. Sampel mesti mewakili populasi atau *target population*. Semakin besar sampel Anda, semakin berbobot klaim Anda. Bila kuesioner dipakai bukan untuk membuat generalisasi, misalnya untuk studi kasus sekelompok responden, maka pemilihan sampel lebih bersifat purposif atau teoretis. Dalam kutipan berikut tampak penggunaan kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen digunakan saling melengkapi untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Kutipan 1

Pengumpulan data berlangsung sejak September 1998 sampai dengan Mei 1999. Data yang terkumpul terdiri atas: (1) komentar dan koreksi peneliti pada karangan responden, (2) nilai karangan, yaitu nilai tulisan draft ke-3 dari peneliti dan nilai draft ke-4 yang dinilai oleh dua pembaca lain, (3) hasil wawancara dengan enam responden purposif, dan (4) jawaban responden terhadap Kuesioner. Data yang dijaring lewat kuesioner diklasifikasi ke dalam enam kategori, yaitu persepsi responden terhadap: kegiatan *Alwasilah's Workshop in Writing*, komentar dan koreksi dosen pada karangan, persepsi responden terhadap komentar peneliti pada karangan mereka, strategi untuk memperbaiki karangan, komentar sejawat, penulisan berulang (*multiple drafting*), pengajaran menulis dalam sistem pendidikan di Indonesia (Alwasilah 2000: 44)

Agar kuesioner itu baik pertanyaannya harus didesain dengan jelas, komunikatif, dan cukup (tidak kebanyakan dan tidak kekurangan). Berikut adalah sejumlah butir panduan penyusunan kuesioner.

- 1) Pertanyaan mesti sederhana dan tidak berdwitarti. Jangan ada pertanyaan atau pernyataan yang menampilkan dua tema yang berbeda. Misalnya: *"Anda menggunakan bahasa ibu karena kebanggaan terhadapnya atau karena ingin memahami nilai-nilai budayanya."* Responden akan bingung karena mungkin setuju dengan tujuan memahami budaya, tetapi bukan karena rasa bangga. Pernyataan seperti ini harus dihindari dengan menjadikannya dua pertanyaan.
- 2) Pertanyaan tidak menggiring responden untuk setuju dengan bias peneliti. Pertanyaan seperti ini menjebak responden: *Dalam hemat Anda wanita lebih sopan daripada pria?*
- 3) Bila Anda menyajikan pilihan jawaban, sajikan pilihan secukupnya untuk mengakomodasi responden yang beragam.
- 4) Urutkan butir-butir pertanyaan dari yang paling mudah ke yang paling sulit.
- 5) Sajikan beberapa butir pertanyaan terkait untuk lebih meyakinkan terutama ihwal topik yang dirasa sangat penting.
- 6) Ajukanlah pertanyaan yang penting saja.

Ada beberapa jenis pertanyaan yang lazim dipakai dalam kuesioner, antara lain sebagai berikut.

1. Pertanyaan terbuka, misalnya: *Setelah mendengarkan kaset ini deskripsikan siapa penutur tersebut.*
2. Pertanyaan tertutup, misalnya: *Apa kosakata Sunda untuk "nostalgia"?*
3. Untuk mengukur persepsi responden terhadap satu kosakata, peneliti dapat menawarkan skala sikap. Responden tinggal memberi centang (✓) pada sebuah garis kontinum yang memanjang antara dua titik ekstrim. Teknik ini lazim disebut *semantic differential*, misalnya:

Bagaimana sikap Anda terhadap kosakata REFORMASI					
baik	----	----	----	----	jelek
kuat	----	----	----	----	lemah
aktif	----	----	----	----	pasif
kolektif	----	----	----	----	perorangan

Cara lain adalah dengan memperdengarkan sebuah kaset pertuturan, lalu responden diminta menilai apakah penutur tersebut memiliki intelegensi tinggi atau rendah. Misalnya dengan butir seperti ini.

Setelah mendengarkan kaset ini, bagaimana kesan Anda tentang penuturnya?							
<i>Intelligent</i>	---	---	---	---	---	---	<i>unintelligent</i>
	7	6	5	4	3	2	1

4. Skala sikap dipakai untuk mengukur apakah responden sangat setuju atau tidak setuju terhadap satu objek sikap. Salah satu skala yang lazim dipakai adalah *Likert scale*, misalnya, para diplomat asing dan ekspatriat di Indonesia seyogianya diharuskan mengikuti tes bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA).

●	-----						●
1	2	3	4	5	6	7	
Sangat			Setuju			Sangat	
tidak						setuju	
Setuju							

5. Pilihan berganda sangat populer untuk menjarang jawaban siswa, misalnya untuk mengukur pemahaman.

Dalam bahasa Arab tidak ada bunyi ---					
(a) f	(b) s	(c) p	(d) h	(e) k	

6. Pilihan Benar/Salah juga dipakai untuk menjaring respons seperti berikut ini.

Predikat dalam kalimat bahasa Inggris selalu memiliki verba finit.

Pilih salah satu: Ya (...) Tidak (...)

7. Teknik kecoh. Ini lazim dipakai untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa atau dialek tertentu oleh komunitas tertentu. Sikap dimaksud menunjukkan kecerdasan, persahabatan, kejujuran, keterpercayaan, dan sebagainya. Informasi ini penting misalnya bagi perusahaan asuransi dan toko serba ada agar hati-hati menempatkan orang dengan cara dan gaya bicara dalam bahasa atau dialek tertentu agar beroleh simpati dari calon pelanggan. Teknik ini ialah dengan memperdengarkan ujaran dua kali dengan aksen yang berbeda. Responden diminta menilai kedua ujaran itu. Mereka tidak sadar bahwa keduanya diucapkan oleh penutur yang sama.
8. Refleksi atau evaluasi diri. Teknik ini lazim digunakan untuk mengetahui pikiran, perasaan, harapan, bahkan kritik responden terhadap satu kegiatan. Agar tidak bias, responden tidak mencantumkan identitas dirinya. Berikut ini contoh refleksi diri dari seorang responden yang direkam dalam portofolio selesai mengikuti perkuliahan menulis.

Kutipan 2

Refleksi Diri

... tetapi jujur saya katakan dengan kolaborasi tersebut hubungan antarmahasiswa lebih terjalin. Selain itu kita semua belajar untuk dapat menerima kritik dari orang lain. Hal tersebutlah yang sangat menyenangkan bagi saya khususnya. Sedikit demi sedikit *memory vocabulary* diriku bertambah, dan sekarang-sekarang ini aku merasakan bahwa pena aku sering bergerak sendiri menuliskan sesuatu tentang ide-ideku, sesuatu hal yang dahulu jarang terjadi (malas). Sekarang ini, saya mau meluangkan waktu sejenak untuk mengisi buku catatan harian. Generalisasi seorang Bapak dosen X membuat aku termotivasi untuk menjadi orang yang setidaknya sama dengan beliau. Sedikit saja alasan lainnya, kritis dan demokratis. (Alwasilah: 2004)

3.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan terencana antara peneliti dengan responden untuk memancing informasi yang diperlukan dari responden. Anda dapat mewawancarai secara perorangan atau kelompok. Cara yang disebut terakhir ini menghemat waktu, dan setiap responden bisa saling melengkapi jawaban. Namun, ada juga kelemahannya. Mereka bisa saling mempengaruhi sehingga pendapat perorangan tidak otentik lagi. Kelebihan wawancara adalah adaptabilitas yang tinggi dengan konteks penelitian. Pewawancara yang baik mampu mengajukan pertanyaan lanjutan (*follow-up*), mengejar jawaban, dan mencungkil motivasi dan perasaan yang tidak dapat dilakukan melalui kuesioner. Cara responden menjawab seperti nada suara, aksentuasi pengucapan, ekspresi wajah, dan sebagainya merupakan informasi penting yang tidak mungkin terekam oleh kuesioner. Di samping kebajikannya, tentu saja ada kelemahannya, yaitu antara lain:

- 1) Menyita banyak waktu. Bayangkan Anda mewawancarai 100 orang penutur asli bahasa di pedalaman misalnya. Padahal, dengan kuesioner hanya sekali sebar saja.
- 2) Sangat subjektif sehingga pewawancara bisa terjebak oleh biasnya sendiri.
- 3) Melakukan transkripsi atas hasil wawancara sangat melelahkan.
- 4) Menganalisis respon wawancara jauh lebih sulit daripada menganalisis respon kuesioner.

Secara garis besar ada langkah-langkah yang lazim diikuti peneliti, yaitu (a) persiapan, (b) penyusunan kata-kata pancingan, (c) transkripsi data, dan (d) validasi, yakni meminta informan untuk mengulangi apa yang sudah dianggap benar ihwal kata, frasa, dan sebagainya. Validasi ini kurang lebih sama dengan teknik *member checking* dalam penelitian etnografi. Sebelum mengwawancarai Anda harus menyiapkan alat rekam audio atau video. Memang Anda harus mentranskripsi wawancara itu. Keuntungannya adalah Anda dapat konsentrasi mengwawancarai responden, tanpa harus sibuk mencatat. Anda pun bisa jadi korban catatan sendiri ketika tulisan itu tidak terbaca atau tidak lengkap. Rekaman juga dapat didengarkan berulang kali dan sebagai bukti otentik pernyataan responden.

Untuk penelitian bahasa, wawancara dapat digunakan untuk meneliti banyak hal, antara lain sebagai berikut:

- a. Psikolinguistik, misalnya untuk meneliti proses berpikir dalam bahasa ibu dan bahasa asing.
- b. Sociolinguistik, misalnya untuk meneliti ragam bahasa yang digunakan pada konteks komunikasi tertentu.
- c. Bahasa dan gender, misalnya untuk mengkaji karakteristik linguistik dan nonlinguistik dari ujaran penutur laki-laki dan perempuan.
- d. Aksen dan dialek, misalnya untuk meneliti aksen dan dialek anggota masyarakat tertentu.
- e. Pemerolehan bahasa pertama, misalnya untuk menjelaskan jenis kosakata apa yang lebih dulu dikuasai pada usia tiga tahun.
- f. Pemerolehan bahasa kedua, misalnya untuk menyelidiki fonem-fonem yang sulit dikuasai pembelajar Indonesia.
- g. Semantik, misalnya membedakan asosiasi kosakata tertentu oleh pembelajar laki-laki dan perempuan.
- h. Pragmatik, misalnya untuk mendeskripsi aspek-aspek pragmatik yang sudah dan belum dikuasai orang asing saat berbicara bahasa Indonesia ragam formal.
- i. Sintaksis, misalnya untuk mengelaborasi intuisi penutur asli dalam merespons pola kalimat tertentu.

Kutipan berikut memberi contoh bagaimana data dikumpulkan untuk mengetahui proses pemerolehan bahasa.

Kutipan 3

Rata-ratanya rekaman dibuat tiap tiga minggu. Data tahun pertama terdiri dari sepuluh jam rekaman video, plus catatan. Data tahun kedua merupakan campuran antara rekaman video dan audio. Setelah itu, hampir seluruh rekaman ada dalam bentuk rekaman video. Jumlah rekaman video seluruhnya ada 20 jam, sedangkan yang audio 40 jam, ditambah dengan observasi, catatan, dan wawancara dengan orang tua Echa. Semua rekaman ditranskripsikan dengan tulisan biasa. Transkripsi fonetik tidak saya lakukan karena data tersebut untuk kepentingan saya sendiri sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Untuk analisis fonetik, saya perhatikan

rekaman video dan audio itu dengan baik secara berulang-ulang sebelum saya menentukan macam bunyi yang dibuat oleh Echa. (Dardjowijoyo 2000: 6)

Ada tiga pendekatan terhadap wawancara, yaitu (1) elisitasi bentuk bahasa dari responden, (2) menjangkau intuisi responden, dan (3) untuk memancing respons umum untuk kemudian dipilih yang relevan dengan tujuan penelitian.

1. *Elisitasi data* Ini merujuk pada teknik yang lazim digunakan peneliti bahasa di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Bayangkanlah seorang peneliti yang tidak menguasai bahasa yang ia teliti (sebut saja bahasa X) berbicara dengan beberapa responden. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan beruntun dan dalam waktu relatif singkat ia mampu melahirkan sebuah deskripsi bahasa X, misalnya sistem bunyi bahasa X, nominalisasi dalam bahasa X, dan sebagainya. Peneliti itu tahu betul apa yang dicarinya sehingga ia akan mengontrol proses elisitasi dengan menggunakan pertanyaan atau pernyataan tertentu. Sifat-sifat dasar pemancingan itu antara lain sebagai berikut:
 - a. Tuturan yang dipancing dari responden biasanya pendek-pendek (kalimat tunggal) dan besar kemungkinan satu sama lain tidak terkait secara konteks. Jauh lebih penting tercapainya mutu penelitian daripada banyaknya data. Menurut Samarin, 20 sampai 30 ujaran sudah cukup untuk kerja lapangan selama 60 menit (Samarin 1988: 164)
 - b. Pemancingan berfokus pada aspek tertentu (sistem bahasa X) dan berurut pada aspek lainnya, misalnya bergerak dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan sebagainya.

Walaupun bercirikan demikian, peneliti memiliki intuisi dan logika kebahasaan yang tajam sehingga mampu membuat sebuah rumus sementara untuk direvisi berdasarkan data yang diperoleh kemudian hari. Pertanyaan yang diajukan mungkin seperti berikut:

- a. Untuk memancing kosakata kegiatan diajukan pertanyaan:
Apa kegunaan alat ini? (sambil ditunjukkan sebuah cang-

kul). Atau bila ada gambar atau video orang yang sedang mencangkul, pertanyaannya mungkin *Apa yang sedang ia lakukan?*

- b. Bisa juga mengajukan pertanyaan langsung seperti *Apa bahasa X-nya ini?* (sambil menunjuk pada sebuah cangkul).
 - c. Untuk memancing verba dapat diajukan pertanyaan seperti *Apa yang Anda lakukan di pagi hari? Persisnya apa yang Anda lakukan?* Pertanyaan terus berantai untuk misalnya memancing ada atau tidak adanya *tenses*, morfem singular atau plural, dan lain sebagainya.
 - d. Untuk memancing pronomina bisa diajukan paradigma *Bila ini (jam tangan) milik saya, maka ini milikku*. Dan, terus berlanjut dengan stimulus lain untuk memancing segala bentuk pronomina dalam bahasa itu.
 - e. Untuk menanyakan sikap responden terhadap aspek bahasa misalnya *Apakah Anda suka logat (aksen) orang-orang di sini?* Pertanyaan langsung ihwal bahasa mungkin hanya diajukan pada responden yang berpendidikan. Orang awam mungkin tidak cukup terampil menggunakan metabahasa untuk mendeskripsikannya.
2. *Menjaring intuisi* Setiap orang memiliki intuisi kebahasaan yang sangat abstrak dan ada di belakang produksi ujaran. Pengalaman, perasaan, dan intuisi kebahasaan sangat subjektif, tetapi tetap merupakan data yang harus diperhitungkan. Berikut ini sejumlah karakteristik tentang data intuisi dan relevansinya dengan kegiatan penelitian.
- a. Intuisi dipanggil lewat refleksi dan retrospeksi terhadap pengalaman berbahasa. Misalnya: *Ceritakan bagaimana Anda mengatasi kesulitan tatkala Anda lupa istilah yang tepat untuk itu? Apakah Anda merencanakan untuk mengatakan ungkapan demikian?* dan sebagainya.
 - b. Saat mengungkapkan intuisi (berbicara pada dirinya sendiri) responden cenderung berbicara perlahan atau berbisik. Dekatkan mikrofon atau alat rekam ke mulutnya.
 - c. Banyak pihak yang meragukan kesahihan intuisi sebagai data penelitian bahasa. Mereka yang tidak berlatar belakang

pendidikan bahasa tidak memiliki perangkat metalinguistik yang canggih untuk membahasakan intuisi sebagai proses kerja otak. Karena itu, data intuisi dan data korpus sebaiknya dimanfaatkan untuk saling melengkapi.

3. *Memancing respons umum* Berbeda dengan dua teknik di atas, teknik ini kurang terfokus atau terkontrol seperti pada dua teknik di atas. Mungkin Anda tidak ingin memberi tahu responden bahwa Anda akan merekam ujarannya. Anda merasa bila diberi tahu dulu ia tidak akan berbahasa secara alami. Atau Anda ingin mengumpulkan data secara personal data ujaran tetangga ketika “ngerumpi” di sore hari. Anda juga dapat menggunakan rekaman yang sudah ada untuk penelitian. Jadi, Anda berangkat dari data yang sudah ada di kaset, baru merumuskan metodologinya. Abstrak berikut menggambarkan penelitian yang menggunakan rekaman yang sudah ada.

Abstrak 6

This article reports on the phenomenon of code-switching from Indonesian to Arabic and also from Indonesian to Minang by 26 ethnic Dais during Qur’anic recitation for the Islamic fasting month of Ramadhan as recorded by the Padang branch of Indonesian National Radio. It was found that the code-switching from Indonesian to Minang is a kind of implicature. In addition, there was evidence that the higher the level of education the subjects had, the less code-switching occurred (Maksan).

4. *Pemancingan analitis*. Ini merujuk pada pemancingan lebih lanjut dari data yang sudah ada. Misalnya saja berdasarkan data terdahulu *were* berpasangan dengan subjek jamak seperti *they*, namun muncul berpasangan dengan subjek singular seperti *I*. Peneliti melakukan pancingan untuk menemukan pola-pola *sub-junctive were*. Pemancingan ini juga bersifat eksperimental, misalnya peneliti memiliki hipotesis tertentu dan mengujicobanya lewat kalimat dan meminta validasi dari responden. Terkait dengan analisis di atas, Samarin (1988) mengklasifikasi teknik

elisitasi untuk memperoleh informasi dari responden, bergantung pada tahap penelitian dan pada tujuan yang ingin dicapai. Teknik-teknik itu antara lain: pemancingan terjemahan, pemancingan substitusi, pemancingan korektif, pemancingan tambahan, pemancingan parafrasa, dan pemancingan tersembunyi.

3.3 Observasi

Dari namanya saja observasi, yakni hanya mengamati, tidak memanipulasi apa-apa. Yang diamati dibiarkan berjalan apa adanya secara naturalistik. Observasi bukan nonton (seperti pertunjukan wayang), tetapi pencermatan yang direncanakan dengan matang dengan fokus pada aspek tertentu saja. Dalam pertunjukan wayang, misalnya, fokus observasi hanya pada perilaku pertuturan sang dalang. Jadi, perilaku pesinden, penabuh, penonton, dan pedagang asongan diabaikan saja. Observasi bisa tersembunyi seperti dilakukan seorang mata-mata, terbuka (diketahui responden), melalui rekaman video (sehingga bisa diobservasi berulang-ulang). Pada hakikatnya observasi bersifat kualitatif, yakni merekam, transkripsi apa yang dilihat, catatan lapangan (*observation notes*), ihwal perilaku bahasa responden, baik lisan maupun tulis. Pada akhirnya Anda bisa saja melakukan penghitungan kemunculan fenomena sehingga akhirnya Anda menyimpulkan dengan percaya diri, misalnya, semakin tinggi penguasaan bahasa Inggris responden, semakin sedikit pemakaian istilah asing dalam ceramahnya.

Observasi dapat digunakan dalam berbagai penelitian linguistik, antara lain sebagai berikut:

- a. Psikolinguistik, misalnya meneliti bagaimana ujaran orang yang pernah mengalami gegar otak.
- b. Pemerolehan bahasa ibu, misalnya meneliti bagaimana morfem tertentu disalah-gunakan oleh anak usia dini. Lihat *Kutipan 3* di atas pada bab ini.
- c. Pemerolehan bahasa kedua, misalnya mendeskripsi proses belajar bahasa Inggris di sebuah sekolah dasar.
- d. Literasi, misalnya mendeskripsi profil literasi pegawai Pemda Provinsi Jabar.

- e. Studi aksen dan dialek, misalnya menelaah bagaimana perilaku ABG (anak baru gede) menirukan aksen dan dialek Jakarta atau aksen MTV.
- f. Sociolinguistik, misalnya meneliti perbedaan pertuturan orang keluarga mampu dan tidak mampu sewaktu mereaksi adanya gelombang Tsunami di Aceh.
- g. Bahasa dan gender, misalnya mengamati bagaimana laki-laki dan perempuan membahasakan fenomena perselingkuhan dalam *talkshow* di TV.
- h. Analisis percakapan, misalnya mendeskripsi percakapan antara penjaga pameran komputer dengan pengunjung yang berbeda karakteristiknya (usia, gender, status, dan sebagainya).

Dibandingkan dengan teknik lain, observasi memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut:

- a. Observasi mengungkap perilaku responden yang tidak terpancing (*non-elicited behavior*) seperti perilaku paralinguistik, kesalahan pengucapan, suasana alami seperti hiruk pikuknya acara karena lampu padam, dan fenomena lainnya yang tidak akan terjaring oleh instrumen lain. Ini semua memperkaya data sehingga pandangan kita ihwal bahasa semakin komprehensif dan kontekstual.
- b. Observasi relatif mudah dilakukan. Dengan mengobservasi rekaman yang sudah dibuat, Anda dapat menghindari kesulitan-kesulitan dalam pengumpulan data. Observasi juga dapat dilakukan pada tahap perencanaan penelitian, untuk membangun kepekaan masalah, substansi, prosedur dan melengkapi informasi yang dijaring teknik lain. Seorang mahasiswa mendapat kesulitan menyusun angket ihwal problem pembelajaran membaca di SMP. Ia disarankan untuk mengobservasi kelas beberapa kali. Dari observasi itu, ia dapat mengembangkan angket dengan baik.

Di samping kelebihan-kelebihannya, observasi juga memiliki sejumlah kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul cenderung melimpah karena terlampaui banyak informasi “tak terundang” (*unelicited data*) sehingga sulit untuk menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

- b. Apa yang diamati secara alami sering kali berubah secara tiba-tiba (misalnya guru kelas tiba-tiba sakit dan diganti guru lain) sehingga rencana berubah.
- c. Apa yang menjadi fokus penelitian bisa jadi tidak ditemukan dalam satu observasi sehingga perlu dilakukan beberapa observasi.

Berdasarkan hal-hal di atas, sebagai peneliti pemula Anda sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut ini.

- a. Dari awal Anda sudah yakin bahwa fenomena yang dicari itu frekuensi pemunculannya relatif tinggi. Pemunculan fenomena ulah-alih kode Indonesia-Inggris pada guru kelas bahasa Inggris di SD misalnya relatif lebih tinggi daripada fenomena siswa mogok belajar.
- b. Berbagai sumber data menghasilkan fenomena yang berbeda. Anda harus mampu mengidentifikasi sumber itu. Salah ucap, bila itu menjadi fokus penelitian, akan sulit diperoleh dari seseorang yang berpendidikan tinggi. Tetapi, itu akan mudah dipancing dengan menampilkan bahan bacaan yang tidak dikenal responden.
- c. Ingat peran Anda sebagai peneliti. Andaikan Anda terlibat langsung (*participant observer*) dalam kegiatan, Anda tidak boleh mengatur atau memanipulasi sehingga kegiatan menjadi tidak alami.
- d. Dalam setiap observasi Anda harus siap dengan daftar ceklis yang telah dipersiapkan jauh hari. Dengan ceklis Anda akan menghitung frekuensi kemunculan fenomena untuk mencari pola. Selama observasi Anda juga harus membuat catatan observasi (*observation notes*), termasuk catatan kritis ihwal substansi ataupun prosedur penelitian.

Kutipan berikut melaporkan penelitian ihwal penggunaan bahasa dalam tarian maengket sebagai pengungkap pola pikir yang menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Kutipan 4

Peneliti melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu Desa Wasian, Tatelu, Talawaan, Laikit, dan Matungkas Kecamatan Dimembe. Kecamatan ini merupakan salah satu wilayah Tonsea yang ada di Kabupaten Minahasa. Desa-desa itu dipilih sebagai

lokasi penelitian karena masih ketat memainkan tarian maengket. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya lomba antardesa se-Kecamatan Dimembe dan tarian ini juga dimainkan kalau ada kunjungan dari pejabat daerah ke wilayah kecamatan itu... Untuk menganalisis data yang terkumpul, peneliti menggunakan teori analisis etnografis yang dikemukakan oleh Spradley (1979). Tujuannya untuk mengungkapkan makna budaya yang terkandung dalam bahasa yang digunakan oleh etnik Tonsea. Analisis etnografis yang dimaksud ialah analisis domain yang diterapkan untuk menyatakan sistem kategori simbol-simbol budaya yang memiliki hubungan semantic. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran asli dan memperoleh pandangan awal mengenai budaya dari kelompok masyarakat yang sedang dipelajari. (Lumempouw 2002:160)

3.4 Studi Kasus

Studi kasus cocok dilakukan untuk meneliti seorang responden memiliki perilaku yang layak dicermati dengan saksama (dijadikan objek penelitian). Studi kasus lazimnya mengombinasikan teknik-teknik observasi, wawancara, tes, dan didukung oleh informasi dari berbagai pihak seperti orang tua, guru, sejawat, serta informasi dalam bentuk catatan dan arsip resmi dan tak resmi. Penelitian proses menulis, misalnya, memerlukan observasi para penulis sewaktu "*in action*". Untuk itu tidak perlu banyak responden, satu dua responden pun cukup menjadi responden studi kasus. Sebelum melakukan penelitian seyogianya Anda mendapat izin responden atau yang terkait (orangtua, dokter, penyuluh, pelatih, guru, kepala sekolah, dan sebagainya). Anda mungkin harus beberapa kali mengunjungi responden dalam periode tertentu sesuai kebutuhan. Dalam hal ini, Anda harus memperhitungkan biaya yang harus dikeluarkan Anda sendiri atau penyandang beasiswa. Berikut adalah contoh studi-studi kasus yang layak dilakukan.

- 1) Fenomenanya sangat khas sehingga tidak tepat digabungkan dengan fenomena sejenis dari responden lain. Andaikan ada orang mengalami gegar otak sehingga kemampuan berbahasa Indonesianya hilang atau berkurang. Setelah sembuh ia berupaya mempelajari kembali bahasa Indonesia. Nah, kasus ini merupakan fenomena luar biasa untuk diteliti!

- 2) Fenomena yang diteliti sangat kompleks sehingga memerlukan kajian tuntas dan cermat untuk memperoleh gambaran lengkap (*thick description*) dari fenomena itu. Misalnya, pemerolehan bahasa ibu atau bahasa asing, seperti yang dilakukan Dardjo-widjojo selama lima tahun meneliti perkembangan pemerolehan bahasa Indonesia dari responden Echa (2000).
- 3) Studi kasus dapat juga ihwal sebuah lembaga. Misalnya Pesantren Gontor di Jawa Timur sangat fenomenal dalam hal penggunaan bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa sehari-hari. Anda dapat meneliti fenomena ini.

Kelebihan dari studi kasus, antara lain, konsentrasi penuh pada satu responden penelitian. Anda pun dapat mengatur jadwal secara fleksibel berdasarkan kesepakatan dengannya. Hasil studi kasus lazimnya sangat komprehensif sehingga Anda menguasai detail-detail fenomena yang diteliti. Perlu diyakini sejak awal bahwa studi kasus diniati untuk mendeskripsi bukan untuk membuat generalisasi. Simak tujuan penelitian dalam kutipan berikut.

Kutipan 5

Saya ingin tahu bagaimana seorang anak Indonesia memperoleh bahasanya sendiri karena selama ini belum pernah ada orang yang melakukan penelitian longitudinal bahasa Indonesia, apalagi untuk jangka waktu lima tahun, baik di dalam maupun di luar negeri. Dari segi teoritisnya, saya juga ingin mengetahui sampai seberapa jauh konsep universal itu ditemukan dan dalam komponen apa saja. Saya juga berharap untuk tidak hanya memberikan hasil deskriptif tetapi juga yang eksplanatori. Syukur-syukur saya bisa pula memberikan hasil yang deskriptif tetapi juga eksplanatori. Syukur-syukur saya bisa pula memberikan kontribusi pada teori pemerolehan bahasa pada umumnya—paling tidak memberikan andil dengan menyumbangkan pelita untuk beberapa masalah yang selama ini diperbincangkan atau diperdebatkan orang (Dardjo-widjojo 2000: 4-5)

Walaupun demikian, studi kasus memiliki sejumlah kelemahan sebagai berikut:

- 1) Mengandalkan data pada seorang responden mengandung risiko. Kepribadian, ketidakmampuan (kelemahan fisik atau psikis),

rasa cemas, dan sikap negatif seorang responden kadang sulit ditangani. Seorang anak mungkin suatu waktu menolak untuk diobservasi atau diwawancara.

- 2) Risiko lain dari penelitian yang berjangka waktu lama (*longitudinal study*) adalah kemungkinan responden pindah tempat tinggal sehingga studi bisa terhenti di tengah jalan.
- 3) Karena kontak yang lama, Anda bisa terperangkap menjadi bagian dari keluarga yang diteliti. Akibatnya, objektivitas penelitian berkurang dan fokus penelitian menjadi tidak terarah.

Bagaimana mengantisipasi berbagai kesulitan di atas? Ada sejumlah cara sebagai berikut.

- 1) Studi kasus memakan waktu lama, jadi perlu komitmen dari responden. Memilih responden yang sudah Anda kenal akan jauh lebih baik daripada orang yang belum atau baru Anda kenal.
- 2) Bila respondennya seorang anak, Anda harus mendapat izin dari orang tua atau walinya. Upayakan agar mereka tidak merasa terisihkan ketika penelitian berlangsung. Libatkan mereka sepanjang tidak mencampuri penelitian.
- 3) Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya Anda melakukan observasi pendahuluan untuk pengenalan lapangan. Observasi ini penting untuk menyusun tes (bila perlu) atau pertanyaan pancingan bagi responden.
- 4) Jangan biarkan data menumpuk. Lakukan transkripsi dan analisis data sedini mungkin tahap demi tahap.

BAB 4

ORIENTASI PENELITIAN BAHASA

Pada Bab 1 telah disebut sejumlah karakteristik bahasa yakni arbitrer, vokal, simbol, manusiawi, dan komunikasi. Penelitian bahasa dari dulu sampai sekarang berkonsentrasi pada salah satu atau lebih dari karakteristik itu. Secara umum kita dapat mengklasifikasi penelitian itu kepada empat kelompok besar berdasarkan orientasi penelaahannya, yakni pada teks bahasa, pemakai bahasa, konteks bahasa, dan pemakaian bahasa. Tentu saja klasifikasi ini relatif sifatnya, dan sebuah penelitian dapat masuk pada lebih dari satu kategori. Berikut ini gambaran kasar cakupan keempat orientasi tersebut.

Tabel 4.1
Orientasi Penelitian Bahasa

<i>Orientasi</i>	<i>Contoh Kajian</i>
Teks bahasa	Fokus pada teks bahasa: leksikon dan kolokasi, fonologi, morfologi, sintaksis, grafologi, fungsi, stilistika, metafora, dsb.
Pemakai bahasa	Fokus pada pemakai (penutur atau penulis) bahasa: pemerolehan bahasa ibu, bahasa asing, monolingualisme dan bilingualisme, dan literasi pada umumnya, bahasa dan gender, dsb.
Konteks bahasa	Fokus pada bahasa dalam konteks luas: konteks sejarah (analisis historis dan diakronik), bahasa dan kekuasaan, perencanaan bahasa, dialektologi, CDA dsb.

Pemakaian bahasa	Fokus pada pemakaiannya: analisis percakapan, analisis terjemahan, komunikasi lintas budaya, pragmatik, bahasa untuk teknologi komputer, bahasa untuk media massa, bahasa untuk kajian ilmiah, bahasa untuk dakwah, dsb.
Pengajaran bahasa	Fokus pada pengajaran bahasa dan aspek yang terkait dengannya: analisis kesalahan berbahasa, teknik dan metode mengajar, kurikulum dan silabus, buku ajar, dan sebagainya.

Dalam bab ini dibahas keempat orientasi di atas untuk memberi gambaran kepada Anda ihwal kesulitan, persiapan, dan gambaran secara umum prosedur penelitian yang Anda tempuh.

4.1 Orientasi Teks Bahasa

Penelitian dalam kategori ini dimaksudkan untuk mendeskripsi teks bahasa secara ilmiah, yakni berdasarkan korpus, lalu dianalisis, dan menghasilkan sebuah kesimpulan atau pola (*pattern*). Tujuan linguistik deskriptif adalah mendeskripsi fakta-fakta penggunaan bahasa apa adanya—bukan semestinya—secara sinkronik yakni pada waktu tertentu (tidak harus saat ini). Kajian deskriptif bermanfaat karena menyajikan informasi secara detil. Dalam kutipan berikut terlihat tujuan penelitian ihwal fungsi pragmatika intonasi dan kesimpulannya. Data yang digunakan diambil dari bagian-bagian wawancara radio, televisi, dan dialog di dalam karya seni film atau sinetron Indonesia. Inilah contoh analisis deskriptif sinkronis (saat ini) ihwal bahasa Indonesia.

Kutipan 6

Makalah ini bertujuan untuk memerikan informasi pragmatika yang dapat dikenali melalui perubahan pola intonasi kalimat di dalam bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pemerian ini mencakup: perubahan pola intonasi yang membawa informasi pragmatika, proposisi pragmatika yang dihasilkan oleh perubahan pola intonasi, uraian tentatif informasi pragmatika sistematis, dan implikasi teoritis fungsi pragmatika intonasi kalimat terhadap pembelajaran dan

pengajaran bahasa Indonesia.... Beberapa kesimpulan fungsi pragmatika intonasi kalimat di dalam bahasa Indonesia yang dapat diuraikan setakat ini adalah: (a) pola intonasi pada sebuah ujaran dapat melahirkan proposisi yang secara sintaktis dan semantis tidak berhubungan, melalui konteks pertuturan yang sesuai, (b) perubahan pola intonasi yang membawa informasi pragmatika dapat dikenali dan diuraikan secara sistematis melalui pengkategorian pola intonasi menjadi pola intonasi tak bermakna dan pola intonasi bermakna, (c) beberapa tindak ujaran tertentu dapat dilakukan melalui perubahan pola intonasi di dalam bahasa Indonesia, dan (d) fungsi pragmatika intonasi kalimat memiliki implikasi teoretis terhadap pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia (Siregar 2000: 17 dan 20).

Dalam kajian deskriptif pemunculan pola yang berulang-ulang (*recurring patterns*) pada bagian kesimpulan sangat penting, karena itulah bukti kristalisasi pemikiran abstrak dari korpus yang Anda gauli. Pada kutipan di atas (a), (b), (c), dan (d) itulah sebagai pola. Berikut adalah contoh lain berupa kesimpulan dari pengamatan terhadap struktur tema-remata dan struktur informasi kalimat bahasa Indonesia lisan.

Kutipan 7

... struktur tema-remata kalimat dalam bahasa Indonesia lisan ditandai oleh dua kategori pemarkah struktur. Pemarkah pertama adalah intonasi, yang secara khas ditampakkan oleh pola kontur dan jeda. Pemarkah kedua adalah unsur segmental. Unsur segmental pemarkah struktur tema-remata itu mencakup (1) unsur demonstrativa pada FN depan predikat, (2) FN konstruksi *bahwa*, (3) FN konstruksi tanya, (4) unsur fatis *sih*, (5) unsur interjeksi, (6) unsur santiran yang bersifat anaforis, (7) preposisi *tentang* dan *mengenai*, (8) konjungsi *adapun* dan *kalau*, dan (9) partikula (Suparno 2000: 584).

Dalam menganalisis korpus ada prosedur analisis yang baku diikuti para peneliti seperti dua contoh di atas. Metode yang dipakai untuk mengkaji data bahasa selalu dengan upaya teori tertentu karena fungsi teori adalah untuk menjelaskan fenomena baru. Teori juga

berfungsi memprediksi. Bahwa dengan teori yang ada, Anda akan mampu memprediksi apa yang akan terjadi dengan sekumpulan korpus. Dengan kata lain, secara intuitif Anda akan memilih teori yang relevan untuk menjelaskan korpus tertentu. Sebagai contoh, Anda tidak akan menyebut-nyebut teori Chomsky ihwal *Deep Structure* dan *Surface Structure* untuk membahas data ihwal tindak tutur dan kesopansantunan saat berbicara. Mungkin yang lebih relevan adalah teori-teori Austin (1962), Leech (1993), Levinson (1981), dan sebagainya.

Dalam tataran yang lebih makro dibandingkan dengan Siregar dan Suparno, Suwandi (2003) mengkaji kohesi dalam bahasa Indonesia. Ia melaporkan metodologi penelitiannya sebagaimana dikutip dalam kutipan berikut.

Kutipan 8

Data penelitian berupa alinea yang diambil dari wacana naratif, deskriptif, dan ekspositoris. Sumber data tersebut adalah cerpen, cerita anak, novel, tajuk rencana surat kabar, dan berita utama (surat kabar dan tabloid). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih, yaitu, metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur tertentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Sementara itu, teknik yang digunakan adalah teknik dasar bagi unsur langsung (*segmenting immediate constituents technique*) dan teknik lanjutan, yang berupa teknik ganti, teknik lesap, teknik baca markah. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan kelas suatu konstituen, yaitu, unsur penyulih dan unsur tersulih pada kohesi penyulihan. Teknik lesap digunakan untuk membuktikan kadar keintian unsur yang dilesapkan. Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan makna antarklausa dan antarkalimat (Suwandi 2003).

Teori adalah lampu senter untuk menyoroti data bahasa. Tabel berikut ini menggambarkan teori-teori yang dipakai untuk menyoroti data bahasa. Teori juga adalah bagai gantungan untuk menggantungkan pakaian. Data yang terkumpul dipilah-pilah untuk digantungkan padanya. Teori juga adalah pisau analisis untuk menguliti data supaya dapat ditangani secara sistematis. Data yang dianalisis dapat berupa data primer yang dikumpulkan oleh peneliti

sendiri, atau data sekunder yang dikumpulkan orang lain. Peneliti juga dapat mengandalkan intuisinya untuk membuat data buatan. Dalam penelitian tertentu, Anda harus menggunakan data yang Anda cari sendiri dari lapangan.

Tabel 4.2
Contoh Teori untuk Menyoroti Korpus

<i>Peneliti</i>	<i>Teori yang dipakai</i>	<i>Korpus</i>
Siregar (Kutipan 6)	Pane 1950, Alisjahbana 1953, Halim 1974, Wojowasito 1978, dan TBBI (1993): Intonasi kalimat berfungsi sebagai pemarka semantis pada pembalikan urutan kata serta fungsi sintaksis untuk membentuk kalimat interogatif dan kalimat deklaratif, imperatif, dan interogatif. Dll	Data bisa diambil dari contoh-contoh yang ada, atau data buatan sendiri dengan mengandalkan intuisi sebagai penutur sejati bahasa Indonesia.
Suparno (Kutipan 7)	Hockett 1957, Chafe 1970, Dick 1978, Halim 1974, Halliday (1985): perbedaan antara tema, subjek, dan aktor, dll.	Data yang dikumpulkan bisa langsung dari informan, data yang sudah ada, atau data buatan dengan mengandalkan intuisi sebagai penutur sejati bahasa Indonesia.
Suwandi (Kutipan 8)	Halliday dan Hasan (1992), McCarthy (1991), Samsuri (1987), Dardjowidjojo (1986), dan sebagainya.	Wacana naratif, deskriptif, dan ekspositoris yang diambil dari surat kabar dan tabloid.

4.2 Orientasi Pemakai Bahasa

Orientasi ini berfokus pada pemakai (penutur atau penulis) bahasa, yakni melihat bahasa dengan titik berat pada potensi fisik, sosiologis,

atau psikologis dari pemakai bahasa. Kajian pemerolehan bahasa ibu atau bahasa asing, misalnya melibatkan persoalan psikologis individu. Demikian pula kajian ihwal monolingualisme dan bilingualisme, dan literasi pada umumnya. Kajian bahasa dan gender secara spesifik berfokus pada status laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan pemakaian bahasa. Berikut adalah abstrak yang melaporkan ihwal pemilihan kata dalam iklan kontak jodoh.

Abstrak 7

Penelitian ini mencoba menyingkap bagaimana citra wanita Indonesia tercermin dalam iklan kontak jodoh. Apakah perubahan dan pergeseran peran sosial wanita dalam keluarga dan masyarakat mengubah citra wanita Indonesia sesuai dengan peran barunya? Ataupun citra wanita Indonesia tetap dipengaruhi oleh stereotip tentang perempuan yang ada di dalam masyarakat dan mungkin telah sesuai dengan citra wanita Indonesia? Dari aspek linguistik penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori linguistik yang berkaitan dengan fungsi teks iklan yang dianggap memiliki fungsi informatif, apelatif, dan persuasif. Permasalahan ini diteliti dari aspek linguistik dan sosiologis. Hasil analisis data memperlihatkan bahwa citra wanita Indonesia yang diungkapkan oleh kaum perempuan berbeda dengan stereotip perempuan yang hidup dalam masyarakat. Sebagian besar informan telah mampu melepaskan diri dari stereotip *perempuan* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, tetapi tidak sesuai dengan citra mereka. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa teks iklan kontak jodoh merupakan indikator sosiologis pengirim pesan. Fungsi informatif tidak terbatas pada penggambaran sesuatu yang diiklankan, tetapi juga merupakan pengungkapan perasaan, keinginan dan harapan subjek yang diiklankan (Darmojuwono 2000).

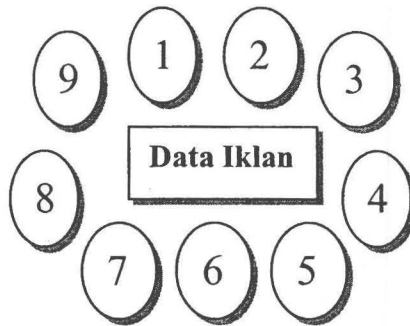
Data penelitian di atas adalah 125 iklan kontak jodoh yang dipasang wanita pada harian *Kompas* Minggu dalam tahun 1997, 1998, dan 1999. Pemilihan data didasarkan pada kriteria sosiologis yang ditetapkan. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung frekuensi

variabel-variabel tertentu tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, keterampilan yang dimiliki, motivasi memasang iklan, ciri-ciri fisik pasangan yang diidamkan, sifat calon pasangan yang diinginkan, dan sebagainya. Analisis kualitatif dilakukan untuk menemukan berbagai kategori. Kategorisasi ini tidak terlepas dari teori-teori yang dijadikan rujukan atau menjadi kerangka teoretis penelitian di atas. Beberapa istilah kunci terpenting, yakni beberapa teori yang sudah dikenal dalam kajian linguistik telah dipilihnya untuk kategorisasi temuan. Teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Makna leksikal dan makna kontekstual iklan;
2. Makna asosiatif dan makna afektif;
3. Fungsi informatif, kontakatif, dan apelatif;
4. Makna intralingual paradigmatik, makna referensial, makna asosiatif, makna afektif, makna sistematik, dan makna stilistik;
5. 10 emosi dasar manusia;
6. Stereotip dan citra perempuan;
7. Konsep gender;
8. Bahasa dan realitas (*Widerspiegelungstheorie der Sprache*);
9. Prasangka dalam komunikasi, dst.

Dalam setiap penelitian Anda mesti melakukan kajian pustaka untuk memahami data. Rujukan teori bisa tanpa batas, tetapi Anda harus cerdas memilih teori atau perspektif yang paling relevan. Diagram berikut menggambarkan bagaimana ke-9 teori (prespektif, pendekatan, kategori, atau kerangka teoretis) ramai-ramai mengeroyok data untuk menarik makna dari data itu. Dengan demikian, seperangkat data yang sama bisa dilihat oleh peneliti lain dengan kacamata teori yang berbeda yang menjadi pilihannya.

Diagram 4.1
Bagaimana Data Dikeroyok Teori



Analisis kualitatiflah yang diharapkan menjelaskan data secara rinci, tidak sekadar presentase atau jumlah frekuensi sebuah variabel. Kutipan berikut ini menyajikan contoh bagaimana Darmojuwono memaknai data secara kualitatif, dan bagaimana ia menarik kesimpulan.

Kutipan 9

Stereotip yang beranggapan bahwa wanita menyukai hal-hal yang bersifat lahiriah tidak didukung oleh hasil penelitian ini. Dapat disimpulkan pula bahwa anggapan berikut tidak didukung oleh hasil analisis data penelitian yang ada dalam masyarakat, yaitu bahwa wanita memanfaatkan kemolekan tubuh sebagai daya pikat pria. Stereotip tentang perempuan yang menganggap bahwa wanita tidak mandiri dan pasif juga tidak sesuai dengan hasil penelitian ini, karena 87% informan bekerja. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa teks iklan kontak jodoh juga merupakan indikator sosiologis pengirim pesan. Fungsi informatif tidak terbatas pada penggambaran sesuatu yang diiklankan, namun juga merupakan pengungkapan perasaan, keinginan, dan harapan subjek yang dilakukan. (Darmojuwono 2000: 160)

4.3 Orientasi Konteks Bahasa

Beberapa penelitian berfokus pada bahasa dalam konteks luas: konteks sejarah (analisis historis dan diakronik), bahasa dan kekuasaan,

perencanaan bahasa, dialektologi, CDA dsb. Dalam penelitiannya yang berjudul *Concept of face and politeness phenomena in the changing China: The case of Shanghai*, Aziz (2005) mempertanyakan apakah dalam tatanan dunia baru sekarang konsep tradisional *mianzi* or *lian* 'wajah' masih tetap bertahan atau telah berubah. Abstrak berikut melaporkan secara ringkas bagaimana penelitian itu dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan kesimpulan yang ditariknya.

Abstrak 8

In general, the present study aims to investigate the Chinese perceptions about the traditional Confucius concepts *mianzi* or *lian* 'face' in the context of the new order of the world that is changing. In particular, the study focuses on how such perceptions are reflected in their interpersonal communication. It is strongly believed that to attend to one's face is to work out the strategies that will lead his/her interlocutors to believe and regard him/her as a polite speaker. This issue becomes the core of this investigation.

Compared to the situations of China in the earlier periods, the present conditions of the country have changed enormously. We then deem to believe that these significant changes have influenced not only the orders of the society but have also transformed many traditional norms and values to materialize and be regarded as a "new ideology". Among the places in China that have undergone considerable changes is Shanghai. It is for this reason that Shanghai was chosen as the site for this study. 100 Shanghainese were involved in the study; 50 were city dwellers and 50 villagers. They represented various social backgrounds—their age, education, professions, etc.

Data was collected through direct semi-structured interviews with the respondents, guided by a set of questions regarding the situations they might hypothetically find themselves. This type of investigative instrument in some ways resembles that of Blum-Kulka's DCT (1983; 1989). The data obtained from the survey, which were in the forms of statements of possible actions that

would be taken by a respondent as a response to a situation and exemplifications of utterances that the respondent would express, were analysed by using the Chinese cultural notions underlying the concepts of face. These include *relational*, *communal*, *hierarchical*, and *moral*.

Analyses on the data show that the respondents seemed to always strive to avoid having conflicts with their interlocutors, even if they were put in very unfortunate circumstances. This was, for example, indicated in their attitudes towards their interlocutors who were always oriented to fulfilling the satisfaction of the latter. These face-favouring acts are indicative of their closed observance of the norms and hence the concepts of face, by which they could gain, maintain, enhance their own face. In return, they would be regarded as members of the society with polite behaviours and with other good moral characters. The study concludes that although China is changing, the conceptions and practices of the traditional concept *mianzi* or *lian* "face" among Chinese have remained constant. This is because into these concepts are attached the most basic concepts of humanity; the absence of the concepts of face in the mind of human beings can mean the loss of humanity as a whole (Aziz: 2005).

Dalam penelitian itu peneliti secara purposif memilih 100 orang Shanghai yang terdiri atas 50 orang penduduk kota dan 50 orang penduduk desa. Dari 100 orang itu 56 orang laki-laki dan 44 orang wanita dengan usia antara 17 sampai 75 tahun. Pekerjaan mereka antara lain mahasiswa, petugas pemasaran, petugas keamanan, pengemudi, pelatih, akuntan, desainer seni, dan lain-lain. Di antara mereka juga ada yang sudah pensiun dan ada yang tidak bekerja. Keragaman ini secara teoretis atau purposif mencerminkan keragaman ujaran, sekaligus keragaman pandangan atau persepsi ihwal "wajah." Sampel ini dianggap sudah cukup dengan asumsi bahwa ke-100 orang itu memiliki homogenitas dalam perilaku lingualnya. Data dikumpulkan melalui wawancara setengah terstruktur dengan para responden dengan sejumlah pertanyaan ihwal situasi yang

mungkin mereka temukan dalam menggunakan bahasa. Instrumen yang digunakan lazim disebut DCT (*Discourse Completion Task*) yang dikembangkan pertama kali oleh Blum-Kulka (1982). Berikut ini adalah satu contoh butir pertanyaan dalam instrumen DCT.

Situasi #1

Sebagai seorang pemeluk agama Islam Anda berkunjung ke suatu daerah yang mayoritas penduduknya beragama lain. Seorang pejabat setempat mengajak Anda makan di restoran yang menyajikan makanan yang tidak boleh Anda santap. Apakah yang akan Anda lakukan?

- a. Akan menolaknya dengan mengatakan bahwa Anda tidak boleh makan hidangan tertentu di restoran itu, dengan alasan ...
- b. Akan menerima ajakan itu walaupun Anda tidak mau, dengan alasan ...

Dengan berpola kepada contoh di atas, Anda dengan berkonsultasi kepada pembimbing skripsi dapat mengembangkan instrumen DCT sesuai dengan tujuan penelitian Anda. Yang perlu dicermati adalah bahwa situasi yang dimunculkan pada instrumen harus realistis dan sangat mungkin dialami responden. Butir pilihan pun harus mungkin, yakni menggambarkan suara hati responden sehingga ia tidak merasa tergiring (atau disengaja oleh peneliti) untuk memilih pilihan tertentu. Salah satu kritik terhadap DCT adalah bahwa data yang terkumpul tidak alami karena ujaran-ujaran itu bersifat hipotesis belaka. Para pengembang DCT berargumen bawa bahasa adalah simbol hubungan penutur dengan penanggap tuturnya (*interlocutor*). Dengan mengetahui apa yang paling mungkin dikatakan responden pada situasi tertentu, kita dapat menarik kesimpulan perlakuannya terhadap penanggap tuturnya. Idealnya adalah dengan menggabungkan DCT dengan observasi, yakni mengamati dan merekam langsung ujaran-ujaran saat dipakai secara alami.

4.4 Orientasi Pemakaian Bahasa

Penelitian yang berfokus pada pemakaian bahasa antara lain penelitian ihwal analisis percakapan, analisis teks terjemahan, komunikasi lintas budaya, pragmatik, bahasa untuk teknologi komputer, bahasa untuk media massa, bahasa untuk kajian ilmiah, bahasa untuk dakwah, dan lain sebagainya. Abstrak berikut melaporkan sebuah analisis retorika genre agamis. Dengan membaca penelitian ini kita menjadi tahu bagaimana struktur khotbah, yang dapat menjadi panduan bagi para pemula untuk belajar menyampaikan khotbah. Anda dapat melakukan penelitian lanjutan dengan membandingkan, misalnya, khotbah para pemula dan khotbah para da'i kondang dan ternama. Atau membandingkan khotbah yang disampaikan oleh kelompok atau aliran keagamaan yang berbeda. Anda pun bisa meneliti bagaimana persepsi dan reaksi pendengar atau jama'ah terhadap khotbah. Anda pun dapat meneliti fenomena khotbah yang disampaikan dalam bahasa Arab di beberapa mesjid padahal mayoritas pendengar tidak memahami bahasa Arab.

Abstrak 9

This paper attempts to look into the typical rhetorical structure of a analysis was carried out using the communicative purpose analysis model of text segments called genre analysis as stipulated by Swales (1990). A taxonomy of rhetorical struture of sermon suggested by Cheong (1999) was used as guidelines. The results sow that a text of *khotbah* consists of at least four parts: *opening remark*, *introduction*, *body*, and *closure*. Each part is composed of several moves and each moves is characterized by the use of various rhetorical functions and spesific lexical items. The text is also characterized by a heavy use of quotation from *Hadits* and *Alquran* as a strategy for effective argument and persuasion used by the *Khotib*. However, this paper is only an explorative attempt to look at the rhetorical structure of a member of religious genre (*khotbah*) (Safnil: 2002)

Berikut adalah penjelasan ihwal metodologi penelitian yang disarikan dalam abstrak di atas. Tujuan penelitiannya adalah men-

deskripsikan pola retorika khotbah sebagai salah satu prototipe genre agamis. Peneliti menggunakan pendekatan genre yang dikembangkan Swales (1990). Ia juga menggunakan taksonomi retorika khotbah yang pernah digunakan oleh peneliti terdahulu, Cheong (1999). Dengan kata lain, peneliti menggunakan model yang pernah dikembangkan peneliti terdahulu untuk menganalisis teks-teks khotbah yang sudah terkumpul dalam sebuah buku *Khotbah Pilihan*. Dia hanya memilih satu dari 28 buah khotbah dalam buku itu dengan alasan bahwa struktur retorika seorang pendakwah yang sudah mantap akan sama untuk semua khotbah dalam buku itu. Dia juga melakukan analisis teradap teks dengan melihat fungsi retorika sebagaimana disarankan Bathia (1991), yaitu definisi, sebab-akibat, deskripsi, interogatif, argumentasi, perbandingan-kontras, keterangan, dan contoh. Hasil analisis menguatkan temuan terdahulu ihwal struktur khotbah. Salah satu temuan penting dikutip berikut ini.

Kutipan 10

Terdapat pola pengulangan-pengulangan langkah dalam teks khotbah yang juga bisa menjadi suatu ciri khas teks tersebut. Pemakaian kutipan yang cukup sering atau dominan dalam teks khotbah terutama untuk menjustifikasi proposisi atau ajakan yang diajukan menunjukkan kepercayaan penulis terhadap daya atau kekuatan argumentatif dan persuasif kutipan-kutipan tersebut terhadap pembaca atau pendengar. Namun, usaha analisis teks khotbah ini baru merupakan usaha awal yang bersifat eksploratif. Oleh karena itu, diperlukan analisis-analisis lebih lanjut dengan melibatkan teks yang lebih banyak dari penulis atau penyusun khotbah yang beragam untuk menguji keabsahan hasil analisis ini (Safnil 2002: 214)

Dalam setiap penelitian selalu ada kerangka analisis yang paling dominan dibandingkan dengan kerangka lainnya yang menjadi rujukan teoretis sang peneliti. Dalam penelitian Hafni kerangka yang paling dominan adalah apa yang dikembangkan Cheong seperti tampak dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Pola Retorika Khutbah (Cheong 1999)

<i>Bagian (Section)</i>	<i>Langkah (Moves)</i>	<i>Fungsi (Rhetorical Functions)</i>
Pengantar	1. Ucapan pembukaan 2. 'Gambit' 3. Hubungan dengan kitab suci 4. Proposisi 5. Transisi 6. Doa	1. Sebab-akibat 2. Perbandingan dan Pertentangan 3. Definisi 4. Deskripsi 5. Penomoran 6. Pemberian contoh
Batang Tubuh	7. Keterangan 8. Argumentasi 9. Kutipan 10. Ilustrasi 11. Aplikasi	7. Sebab-akibat 8. Perbandingan dan Pertentangan 9. Definisi 10. Penomoran 11. Pemberian contoh
Kesimpulan	12. Kesimpulan 13. Permohonan 14. Undangan 15. Doa 16. Tanda Penutup	12. Sebab-akibat 13. Perbandingan dan Pertentangan 14. Definisi 15. Deskripsi 16. Penomoran 17. Pemberian contoh

4.5 Orientasi Pengajaran Bahasa

Beberapa penelitian bahasa berfokus pada pengajaran bahasa dan aspek yang terkait dengannya, seperti analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*), teknik dan metode mengajar, kurikulum dan silabus, buku ajar, dan sebagainya. Pengajaran dan pembelajaran bahasa merupakan cabang linguistik terapan yang paling berkembang, sedemikian rupa sehingga bagi sebagian orang linguistik terapan (*applied linguistics*) itu adalah pengajaran bahasa. Sesungguhnya linguistik terapan juga mencakup bidang-bidang lain seperti linguistik klinis, leksikografi, stilistika, dan terjemahan.

Dalam penelitian dengan judul *Tinjauan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Pendekatan Kebermaknaan di SMU*

Kotamadya Padang (lihat Abstrak 10), peneliti melibatkan semua guru bahasa Inggris kelas I, II, dan III pada dua sekolah yang masing-masing diwakili lima orang guru. Penelitian eksploratif ini mendeskripsikan tiga aspek utama dalam pembelajaran bahasa, yakni materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pengajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SMU menurut GBPP 1994. Data penelitiannya dikumpulkan melalui observasi, wawancara informal, penelaahan dokumen (Program Rancangan Pengajaran), dan kuesioner. Dalam penelitian kualitatif semakin banyak teknik pengumpulan data yang dipakai semakin tinggi derajat triangulasinya sehingga temuan yang dihasilkan semakin kuat. Data-data observasi, wawancara informal, penelaahan dokumen (Program Rancangan Pengajaran), dan kuesioner itu dibanding silang untuk menemukan temuan yang paling membumi. Analisis dokumen perlu dilakukan untuk memperkuat temuan sebab dokumen merupakan bukti keras (*hard copy*) yang tidak dipertanyakan lagi keotentikannya.

Abstrak 10

This article explores the implementation of Commnicative Approach on Teaching English at SMU Padang. It was found that English teachers developed the instructional material based on the themes suggested in BCO-Curriculum 1994 by choosing the sub-themes available in textbooks. Teachers have some difficulties to integrate the four language skills for they have been familiar with the discrete way. As a whole, they have implemented the Communicative Approach albeit they lack the ability to integrate the components and skills in the teaching-learning process. To measure the students' achievement, the teacher used written tests and portfolio assessment (Syarif & Amir: 2003)

Dengan membaca abstrak di atas, Anda mungkin terilhami untuk melakukan penelitian serupa (mereplikasi) di kota kabupaten atau kecamatan lain. Ini tidak jadi masalah karena Anda akan menelitinya dengan subjek yang berbeda. Atau secara lebih spesifik

Anda mungkin berminat meneliti ihwal materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi pengajaran yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Jangan lupa bahwa sekarang ini kita menggunakan kurikulum baru (2004). Anda mungkin ingin meneliti dampak kurikulum baru ini pada proses pembelajaran siswa, dan membandingkannya dengan kurikulum lama. Perlu kajian besar untuk mengetahui sejauh mana perbedaan dampak yang diakibatkan oleh perubahan ini.

BAB 5

PROSEDUR PENELITIAN BAHASA

Dalam bab ini Anda akan mempelajari prosedur penelitian dari A sampai Z. Sebagai mahasiswa jurusan bahasa daerah, Indonesia, atau asing, Anda akan memiliki minat khusus terhadap aspek tertentu dari bahasa. Mungkin pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, dialektologi, sociolinguistik, pemerolehan bahasa, dan banyak lagi. Seyogianya aspek yang akan diteliti itu sesuai dengan suara nurani sendiri, bukan karena dipilihkan oleh orang lain, termasuk dosen pembimbing. Kualitas skripsi tidak ditentukan oleh judul atau tema penelitian. Linguistik teoretis (misalnya: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, wacana, dan sebagainya) tidak lebih “keren” daripada linguistik terapan (misalnya: terjemahan, penguasaan kosakata, telaah implementasi kurikulum bahasa, dan sebagainya). Linguistik terapan juga belum tentu lebih ilmiah daripada linguistik teoretis. Keduanya saling melengkapi bagi pemahaman kita ihwal bahasa manusia dan penggunaannya.

5.1 Identifikasi Masalah

Dalam tradisi keilmuan Barat, karya ilmiah (skripsi, tesis, atau disertasi) yang baik terletak pada ‘kontribusinya yang signifikan bagi pengetahuan’ dengan asumsi bahwa pengetahuan itu senantiasa terbuka bagi pengembangan, revisi, dan perubahan (Ballard, 1996: 153). Sementara itu dari penelitiannya ihwal menulis akademis dalam konteks Australia, Bush (1997) melaporkan bahwa para dosen memberi perhatian yang besar pada: (1) substansi daripada formulasi, (2) penghindaran penjiplakan dalam bab “Kajian Literatur” atau *Review of the Literature*, (3) pentingnya membaca dan menganalisis pikiran orang lain dalam tulisan akademis, dan (4) pe-

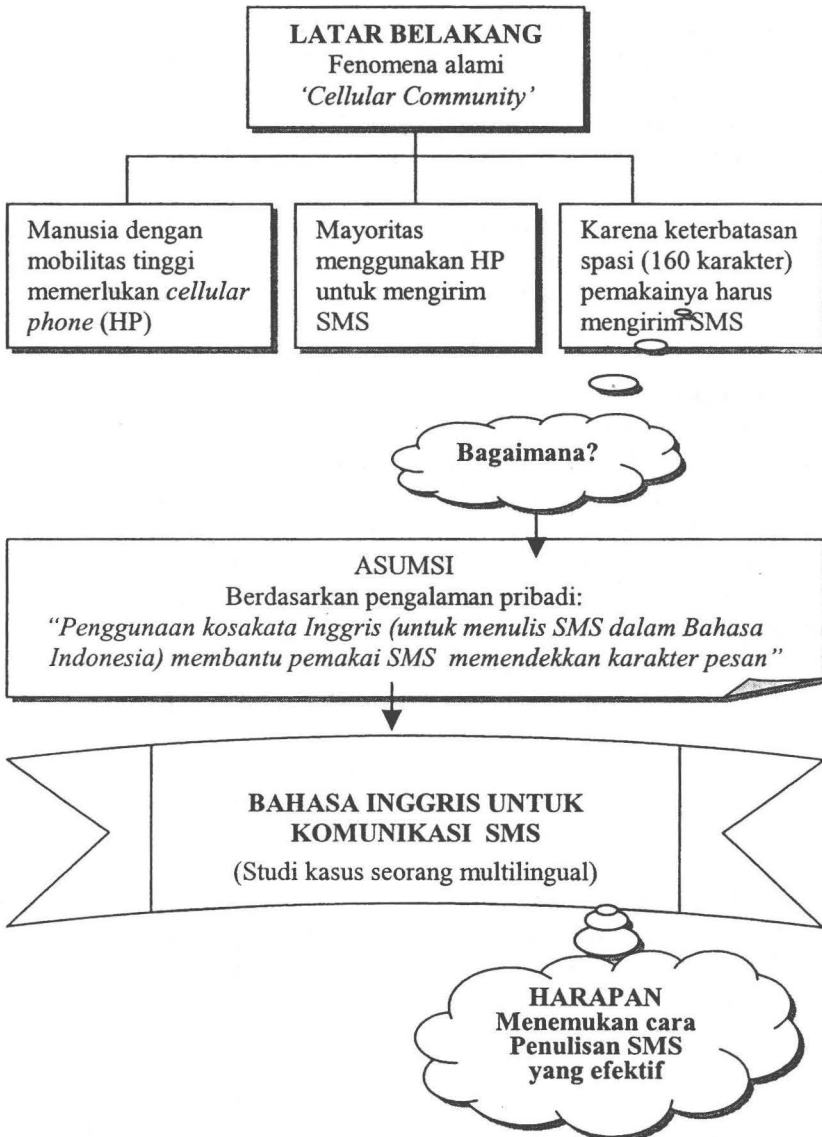
nilaian dengan memberikan bobot tertinggi pada isi, lalu diikuti oleh argumen, kemampuan berkomunikasi, dan organisasi karangan. Ihwal kriteria tulisan akademis yang disepakati dalam tradisi Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Tulisan seyogianya memperlihatkan pemahaman konsep dasar permasalahan yang diteliti.
- 2) Isi laporan harus sesuai dengan topik.
- 3) Alur argumentasi harus jelas bagi pembaca.

Kriteria di atas sudah berlaku universal sebagai kriteria penulisan artikel-artikel jurnal ilmiah, termasuk skripsi yang akan Anda tulis. Dengan demikian, seyogianya Anda sebagai calon intelektual belajar agar mampu menulis karya ilmiah dengan mengikuti patokan-patokan di atas. Dalam bab ini akan ditunjukkan bagaimana sebuah masalah penelitian hinggap di benak seorang mahasiswa S-1, Fatihatussyidah (2004) (selanjutnya disingkat FR), bagaimana melakukan penelitian, dan akhirnya berwujud sebuah skripsi ihwal bahasa SMS, fenomena yang akrab di sekeliling kita.

Meneliti itu mencari tahu ihwal fenomena yang masih kabur atau remang-remang bagi Anda, atau mencari sebab dari kejadian yang Anda cermati. Intinya, sesuatu yang membuat Anda penasaran. FR—demikian juga kita semua—melihat pemakaian HP yang sudah lumrah. Dari anak SD sampai Guru Besar, dari pedagang sayuran sampai Direktur Utama perusahaan multinasional. FR dengan cermat melihat bahwa para pengguna HP itu sering menggunakannya bukan untuk komunikasi lisan, tapi untuk komunikasi tulis lewat SMS. Fenomena ini menarik bagi para calon ilmuwan. Bagi mahasiswa jurusan ekonomi, fenomena ini adalah soal “mendatangkan duit” atau profit generating bagi penyedia telepon selular. Bagi mahasiswa jurusan bahasa, fenomenanya adalah penggunaan bahasa secara cepat dan singkat, lebih cepat dan singkat daripada bahasa media lainnya. SMS adalah “bahasa baru.” Gejala ke-bahasaan yang tampak dalam SMS adalah, antara lain, toleransi yang berlebihan terhadap kesalahan ejaan dan penggunaan singkatan. Diagram berikut ini menggambarkan bagaimana FR mengamati fenomena HP sampai akhirnya berwujud sebuah proposal penelitian.

Latar Belakang Masalah Penelitian



5.2 Formulasi Pertanyaan Penelitian

Bila masalah sudah diketahui, selanjutnya tugas Anda sebagai peneliti adalah merumuskan pertanyaan penelitian. Masalah bahasa SMS melalui HP itu masih luas, abstrak, dan banyak. Misalnya terkait dengan jenis dan merek HP yang dipakai, waktu mengirim SMS, siapa yang dikirim, bahasa yang dipakai, dan sebagainya. Berdasar pengamatan ini, FR memformulasikan masalah sebagai berikut:

1. Kosakata apa yang sering dipakai responden sewaktu mengirim SMS kepada sejawatnya?
2. Apa alasan yang mendorong responden menggunakan kosakata Inggris sewaktu mengirim SMS kepada sejawatnya?

5.3 Tujuan Penelitian

Formulasi dua masalah di atas sederhana, jelas, dan tidak abstrak. Pembaca dengan mudah dapat mengikuti kepenasaran FR dan identifikasi masalah yang hendak diteliti. Lazimnya dari identifikasi masalah berkembang ke tujuan penelitian. Tujuan penelitian harus sejalan dan konsisten dengan masalah penelitian. FR menuliskan tujuan penelitiannya dengan mengulangi masalah, ditambah kata kerja yang operasional seperti di bawah ini.

1. Mengidentifikasi kosakata Inggris yang sering dipakai oleh responden sewaktu mengirim SMS kepada sejawatnya.
2. Mengetahui alasan yang mendorong responden menggunakan kosakata Inggris sewaktu mengirim SMS kepada sejawatnya.

5.4 Mengenai Teori yang Ada

Tidak ada yang baru di kolong langit ini! Benda jatuh ke bumi adalah fenomena alam biasa-biasa saja. Tapi mengapa Newton, bukan orang lain, yang pertama mempertanyakannya sehingga lahir teori gravitasi bumi? Pasti ada orang lain yang sudah melakukan penelitian—langsung terkait atau tidak—ihwal objek yang Anda teliti. Penelitian-penelitian terdahulu itu melahirkan teori-teori yang telah merupakan kekayaan peradaban manusia. Teori-teori yang sudah ada

harus dirujuk agar studi Anda semakin tajam, cermat, dan terarah sewaktu mencerdasi fenomena yang Anda hadapi itu. Teori-teori itu lazim muncul pada proposal penelitian skripsi—yang biasanya menjadi Bab 1 dalam skripsi—dan diperluas dan lebih diperdalam pada Bab 3, Tinjauan Teoretis. Teori yang dirujuk diupayakan relevan dengan tema penelitian dan mutakhir, yakni tidak lebih dari 10 tahun. Dalam penelitiannya, FR merujuk kepada sejumlah teori sebagai berikut.

- 1) Fromkin (1993): di mana ada manusia, di sana ada bahasa.
- 2) McArthur (1992), Bolinger & Sears (1981): bahasa sebagai alat komunikasi.
- 3) Gumperz (1968): norma sosial dari pemilihan bahasa bervariasi dari situasi ke situasi.
- 4) Taylor & Taylor (1990): seorang multilingual memiliki kecenderungan untuk beralih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya.
- 5) Emeneau (1980): seorang bilingual adalah yang mempelajari bahasa lain selain bahasa ibunya.
- 6) Mackey (1968): bilingualisme atau multilingualisme bukanlah fenomena lingual tetapi fenomena pemakaiannya.
- 7) Gumperz (1982): alih kode adalah peralihan bahasa dalam sebuah pertuturan dalam dua sistem grammar atau subsistem yang berbeda.
- 8) Crystal (1987): seseorang beralih kode karena alasan ia tidak mampu mengekspresikan dalam satu bahasa, untuk memperlihatkan solidaritas dengan kelompok tertentu, atau ingin menunjukkan sikapnya kepada pendengar.
- 9) Havigurst (1961): kelompok sejawat adalah sekumpulan orang yang relatif seusia dan memiliki hobi dan perasaan yang sama.
- 10) Hurlock (1991): sejawat memberi kenyamanan menentukan konsep diri melalui sosialisasi dan interaksi sesama mereka yang setingkat.

Seperti dibahas pada bab terdahulu, teori-teori itu mengeroyok bahasa SMS sehingga fenomena itu lebih termaknai oleh si peneliti. Semakin banyak Anda membaca, semakin banyak teori yang dapat dijadikan rujukan sehingga bisa jadi Anda bingung sendiri. Karena itu, pilihlah teori atau temuan penelitian yang paling mutakhir. Panjang Bab 3 ini disarankan tidak lebih dari 15 halaman untuk skripsi S1 dan 20 halaman untuk tesis S-2.

5.5 Membangun Cetak Biru Penelitian

Dalam membangun rumah kita mesti mengikuti cetak biru yang disiapkan agar rumah kita sesuai dengan harapan. Demikian pula dengan penelitian. Anda mesti mengikuti desain penelitian yang bukan hanya benar secara metodologi, tetapi juga sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Cetak biru penelitian itu lazimnya dilaporkan dalam Bab 3 dalam skripsi, yang lazim diberi judul Metodologi Penelitian. Dengan membaca bab itu pembaca mengetahui latar belakang penelitian, langkah-langkah penelitian, instrumen yang digunakan, data yang terkumpul, sampai kesimpulan atau teori baru yang diajukan peneliti.

Dalam penelitiannya FR menempatkan penelitiannya ke dalam kategori penelitian sosiolinguistik, yakni meneliti bahasa Inggris yang digunakan responden sewaktu mengirim SMS dan alasan yang mendasarinya. Dia merujuk teori Mackey (1968) bahwa ada sejumlah aspek yang mempengaruhi seorang bilingual atau multilingual, yaitu usia, jenis kelamin, inteligensi, memori, sikap bahasa dan motivasi. FR dengan tegas mengatakan bahwa dalam penelitiannya ini aspek-aspek itu diabaikan. Ini salah satu contoh dari pembatasan masalah penelitian. Bagi Anda sebagai pembaca kritis, pembatasan masalah ini merupakan lahan penelitian yang mungkin diteliti. Jadi, setiap membaca skripsi cermatilah pembatasan masalahnya.

Bila rumah memiliki karakteristik sesuai desainnya, maka penelitian FR pun demikian halnya. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini merupakan studi kasus dari seorang multilingual. Studi kasus memunculkan deskripsi dan eksplanasi holistik ihwal fenomena tertentu seperti program,

kejadian, individu, proses, lembaga, atau kelompok sosial. Dalam studi kasus peneliti sendiri terlibat langsung dalam proses penelitian.

- 2) Penelitian ini mengambil tempat secara alami, baik waktu maupun tempatnya. FR merekam SMS yang dikirim responden secara alami.
- 3) Peneliti sendiri sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. FR sendiri terlibat dalam saling-kirim SMS dengan responden.
- 4) Penelitian ini memanfaatkan pengetahuan yang tak terungkap (*tacit knowledge*) dan teori berdasar data (*data-grounded*). Banyak hal yang dipelajari FR dari responden di luar batas-batas penelitian, tetapi hasilnya bermanfaat bagi pemaknaan data yang diperolehnya.
- 5) Sampel dipilih secara purposif berdasarkan desain yang mencuat (*emergent*) bukan disiapkan terlebih dahulu. Responden dalam penelitian ini dipilih karena ia seorang multilingual (menguasai bahasa Sunda, Indonesia, Inggris) dan pernah sekolah SMA di AS.
- 6) Penelitian ini menggunakan cara pelaporan kasus dan memiliki batas-batas yang ditentukan oleh fokus penelitian. FR hanya berfokus pada pendeskripsian bahasa Inggris responden sewaktu mengirimkan SMS.
- 7) Sebagai studi kasus penelitian ini menggunakan kriteria khusus untuk menilai keterpercayaan dan kualitasnya. Kriteria itu dipertahankan lewat berbagai mekanisme, yaitu: (1) mengecek ulang kepada sumber data atau *member checking*, (2) triangulasi, yakni dengan menghindari bias peneliti dengan membandingkan data dengan SMS lain yang diperoleh lewat sejawat lain, (3) deskripsi kental, dan (4) statistik kuasi (*quasi-statistics*).

Cetak biru penelitian di atas digambarkan secara keseluruhan dalam diagram pada halaman berikut.

5.6 Orientasi Lapangan

Sebelum memulai penelitian, Anda harus melakukan orientasi lapangan atau pengenalan medan. Dalam penelitian ini FR melakukan pendekatan kepada responden agar bersedia menjadi responden serta membangun komitmen untuk terlibat dalam penelitiannya. Orientasi lapangan jangan diterjemahkan sebagai *pilot study*, atau studi pendahuluan. Untuk melakukan *pilot study* pun diperlukan orientasi lapangan. Bila penelitian Anda ihwal dialektologi, Anda harus melakukan orientasi lapangan, mungkin dengan menyusuri batas-batas wilayah masyarakat bahasa atau *speech community*. Untuk itu, Anda memerlukan beberapa informan yang bisa menjelaskan batas-batas wilayah itu.

5.7 Penyusunan Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan mengajukan sejumlah pertanyaan. Semua instrumen yang dipakai mesti dilampirkan pada skripsi. Ini untuk meyakinkan pembaca bahwa data itu betul-betul otentik, bukan hasil rekayasa, atau hasil copot sana-sini. Dan dengan instrumen itu, siapa pun dapat mereplikasi pengumpulan data sejenis. FR mempersiapkan pedoman wawancara seperti tampak dalam kutipan berikut ini.

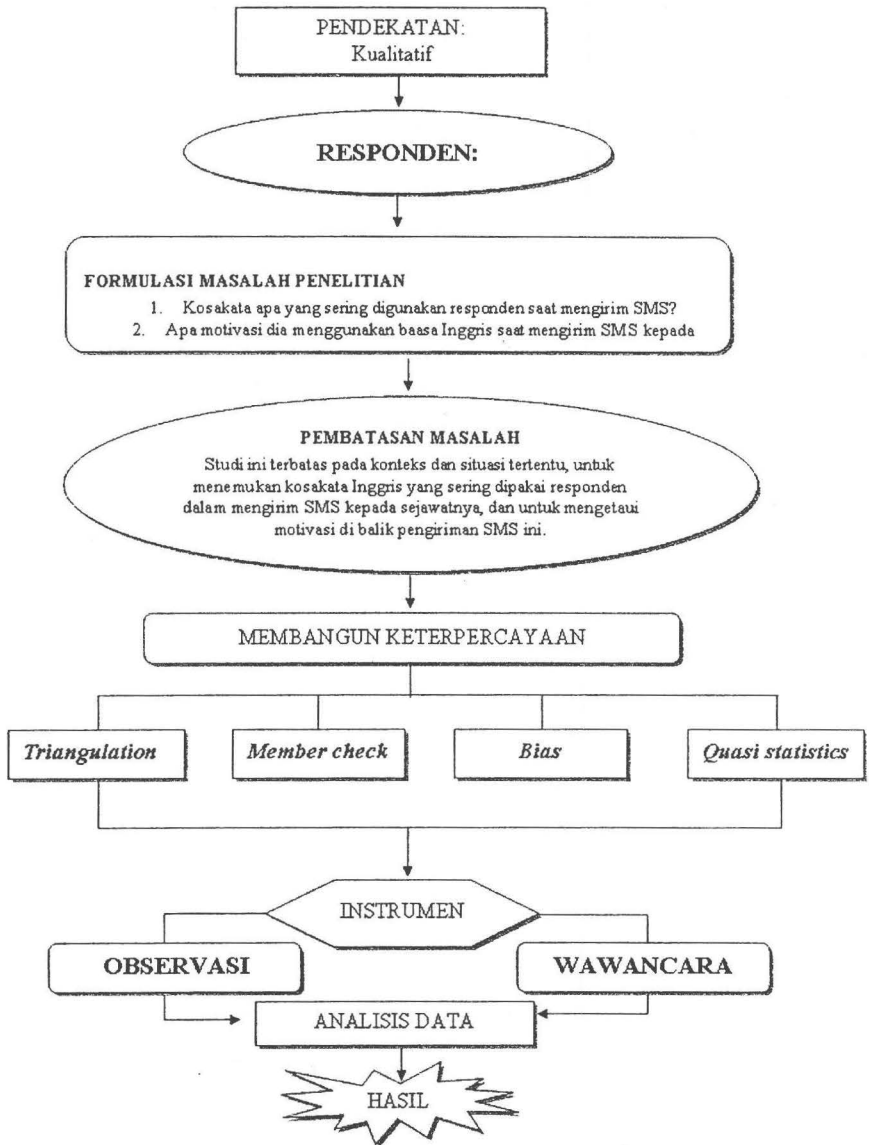
Kutipan 11

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sesering apa anda mengirim SMS: Selalu/Hampir selalu/Kadang-kadang
2. Dilakukannya sengaja atau tidak
3. Dalam kondisi tertentu (seperti apa?) Atau tidak tentu?
4. Kepada siapa saja
5. Kenapa memakai B.Ingggris? Kebiasaan/Lebih singkat/Tidak tahu/Lainnya?
6. Bagaimana cara penulisannya? Mengikuti fonetik bahasa Indonesia/Menghilangkan vokal/Tetap ditulis seperti aslinya

7. Substitusi B.Inggris-nya berdasarkan apa? Memilih tulisan yang lebih pendek/Mencari padanan kata yang lebih tepat dengan maksud yang hendak disampaikan/Suka-suka aja/Tidak tentu
8. Apa maksudnya memakai emotikon?
9. Kenapa Anda memakai emotikon?
10. Dalam kondisi apa emotikon dipakai?

Diagram Cetak Biru Penelitian



5.8 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul adalah SMS yang dikirimkan responden kepada lima orang sejawat sebagai *data collector* (DC) selama enam minggu sejak 29 April sampai dengan 9 Juni 2004. Jumlah SMS yang terkumpul adalah hanya 57 buah karena keterbatasan *SIM card*. DC terdiri atas tiga orang pria dan dua orang wanita dengan rentang usia 22-23 tahun. Mereka diberi nomor sebagai DC #1, DC #2, dan seterusnya. Berikut adalah contoh data yang terkumpul dari DC #1.

Sampel SMS

Rekaman SMS

DC #1:

Plng sktr jam 12. I mo ke BAAK dl, trus ke yonas. Br ke **ur** kost. I cari dl bknya! **C U**.

*(Pulang sekitar jam 12. I mau ke BAAK dulu, terus ke Yonas. Baru ke **your** kost. I cari dulu bukunya! **See you**).*

FR juga melakukan wawancara dengan responden untuk menggali motivasi di balik pengiriman SMS dengan karakteristik di atas. Berikut adalah sampel transkripsi wawancara dengan responden.

Kutipan 12

Date: June 21, 2004

Time: 11 a.m – 02 p.m

Place: In a room

Situation: 4 persons were chatting in a room while they are waiting for the respondent. When the respondent arrived in the room, then she took a part into the middle of conversation. After a while, when the topic was about our study, it was the right time. And then, the researcher tried to open a new topic, about SMS.

Code: #R = Respondent

#r = Researcher

#p = Participant in the conversation

- #r : “Kenapa menggunakan bahasa Inggris dalam SMS?”
 #R : “Simple!”
 #r : “Terus?”
 #R : “Ya itu yang kepikiran kalau nulis SMS; kata-kata yang munculnya”
 #r : “Kenapa ngga pake bahasa Indonesia aja? Kan bisa lebih simple juga”
 #R : “Eeu...iya, maksudnya, ga tau ya, pokonya kalau misalkan ngirim SMS, yang kepikiran kata yang mudah untuk diperpendek itu bahasa Inggris daripada kata-kata bahasa Indonesia. Bagi saya, gitu”
 #r : “Kalau misalkan ke orang yang bukan bahasa Inggris, Ima pake bahasa Inggris juga?”
 #R : “Kadang-kadang! **Kadang-kadang suka kelupaan.** Tapi pake bahasa Indonesia dan, apa namanya? Ya..diperpendek juga ya..**seingetnya** aja gitu. Kan kalau misalkan yang bahasa Indonesia diperpendek juga kaya gimana gitu.. kan **seringnya pake bahasa Inggris**”
 #r : “Hampir ke semuanya?”
 #R : “**Hampir ke semuanya.** Cuma kalau ke sodara sih **kayanya nggak**”
 #r : “Ke temen-temen bahasa Inggris aja?”

5.9 Kategorisasi Data

Data yang melimpah itu harus dimaknai atau diberi tafsir atau interpretasi. Sebelum diinterpretasi, data itu harus dipilah-pilah lewat kategori. Kategorisasi berperan sangat penting dalam menganalisis penelitian kualitatif. Tiada analisis kualitatif yang tidak mengandalkan kategorisasi. Istilah lain yang lazim dipakai dalam linguistik deskriptif adalah distribusi. FR melakukannya pertama dengan mendaftar semua kosakata dan frasa Inggris dan menyajikannya dalam dua tabel yang berbeda. Tabel berikut mendaftar semua frasa yang digunakan responden dalam menulis SMS.

Daftar Frasa yang Digunakan dalam SMS

No.	Frasa	Ada pada SMS No:	Σ Frek
1.	CU	1, 2, 4, 7	4
2.	My grandma	2, 3	2
3.	My dad	5, 13, 26	3
4.	CU ther	5, 26	2
5.	I got my period	7	1
6.	Private party	8	1
7.	Btw	10, 14, 21, 30, 36, 47, 50, 56	8
8.	I luv u	11	1
9.	Gud luck 2 ur sis	12	1
10.	Gud luck	44, 57	2
11.	I ok	13	1
12.	Hev fun	14	1
13.	Inc degree	15	1
14.	My book	17	1
15.	4 couple hours, I'll b quiet	20	1
16.	My last time having tooth prob	20	1
17.	I can survive without...	22	1
18.	...nights without...	22	1
19.	But not friendship without you	22	1
20.	I've no social life	23	1
21.	Not sent	24	1
22.	I'm gud	28	1
23.	Teeth prob	28	1
24.	So far so gud	30, 36	2
25.	Waz up	33	1
26.	Watch d...	34	1

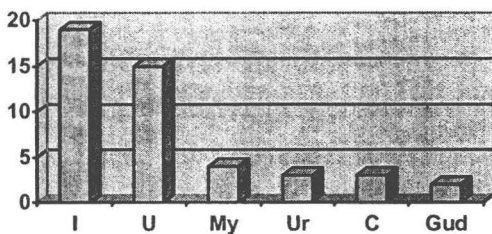
27.	CU round	35	1
28.	My mom	36, 54	2
29.	4u	37, 52	2
30.	Guys stuff	47	1
31.	Say hi	47	1
32.	I'm in pain both my teeth & stomach	47	1
33.	I wanna know detail	51	1
34.	I'm truly hepi 4u	51	1
35.	CU later	53	1
36.	Feel better	55	1

Dari perhitungan sederhana, diketahui kosakata yang sering digunakan sebagai berikut.

English Words Frequently Used

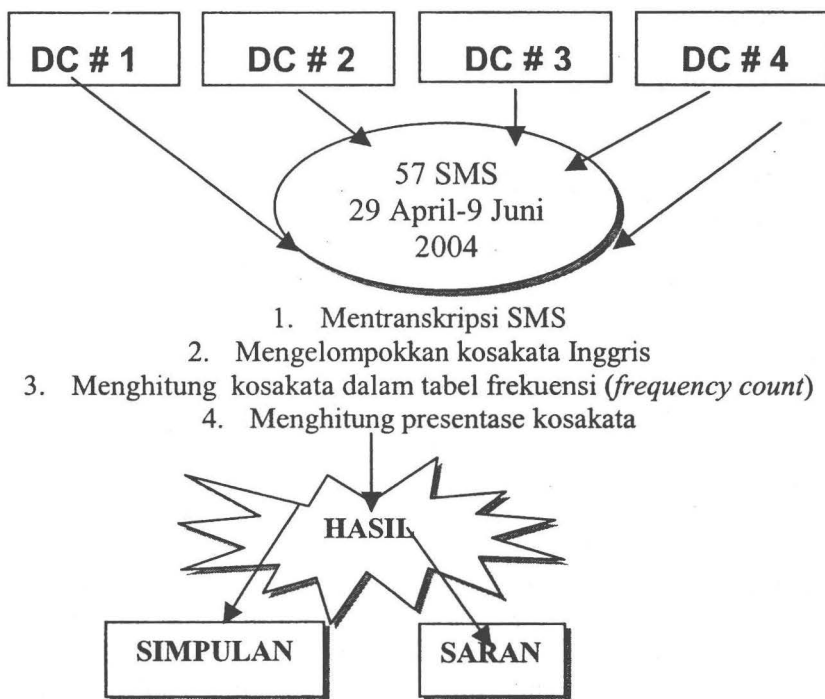
No.	Kosakata	Frekuensi	Persentase
1.	I	53	19.20%
2.	U (you)	41	14.85%
3.	My	11	3.98%
4.	Ur (your)	8	2.89%
5.	C	8	2.89%
6.	Gud	6	2.17%

Sebagai calon penulis skripsi Anda harus belajar cara menyajikan data (*data display*). Bila ditampilkan secara deskriptif dalam bentuk esai saja, pembaca bisa cepat lelah. Anda bisa menyajikan data dengan variatif melalui diagram, grafik, denah, atau tabel sehingga informasi disimak lebih komunikatif, ringkas, dan menarik. Komputer memberi fasilitas semua ini. Tinggal Anda memanfaatkannya. Data pada tabel di atas, misalnya, dapat ditampilkan dalam sebuah grafik di bawah ini.



Bagan pada halaman berikut ini menggambarkan bagaimana analisis data dilakukan.

Langkah-langkah Analisis Data



Simpulan:

- 1) Diketahui ada 57 SMS; 98 kosakata Inggris dengan frekuensi 276.
- 2) Bagi responden penggunaan bahasa Inggris dalam mengirim SMS bukan hanya dimaksudkan untuk memendekkan pesan, tapi juga karena kebiasaan. Ia selalu beralih bahasa kapan saja merasa enak mengucapkannya. Berbicara bahasa Inggris baginya merupakan sebuah keharusan.

Saran:

- 1) Penggunaan alat yang lebih canggih untuk merekam pesan.
- 2) Penggunaan metode pengumpulan data yang lebih andal untuk melakukan kajian yang lebih terpercaya.
- 3) Penggunaan *feedback* dengan menanyakan komentar, kritik, dan saran dari sejawat lain untuk mengidentifikasi validitas dan bias penelitian.

5.10 Interpretasi Data

Menginterpretasi temuan (*finding*) jauh lebih sulit dibandingkan dengan mendeskripsi temuan. Dalam skripsi mahasiswa lazim menggunakan istilah temuan, yakni deskripsi fenomena berdasar analisis data. Berdasarkan distribusi kata dan frasa seperti tampak pada tabel di atas, FR menarik sejumlah temuan terhadap data sebagai berikut:

- Temuan #1 Kosakata Inggris yang sering digunakan oleh responden adalah *I, You, Your, My, See*, dan *Good*.
- Temuan #2 Bahasa Inggris lebih sederhana untuk dipendekkan daripada bahasa Indonesia.
- Temuan #3 Tanpa perencanaan dan tanpa sadar, kosakata Inggris muncul pada benak responden.
- Temuan #4 Responden hanya mengirimkan SMS dalam bahasa campuran Inggris/Indonesia kepada sejawat yang memiliki latar belakang yang sama.
- Temuan #5 Responden menggunakan singkatan untuk mengurangi spasi karakter dalam teks, seperti *ur* untuk *your*, *C* untuk *see*, *U* untuk *you*, *miscal* untuk *miss call*, *ther* untuk *there*, *luv* untuk *love*, *gud* untuk *good*, *2* untuk *to*, *sis* for

sister, *hev* untuk *have*, *inc* untuk *including*, *en* for *and*,
 4 untuk *for*, *b* untuk *be*, *prob* untuk *problem*, *tx* untuk
thanks, *waz* untuk *what's*, *sori* untuk *sorry*, *d* untuk *the*,
plis untuk *please*, *hepi* untuk *happy*, *2day* untuk *today*.

Temuan #6 Untuk memperpendek karakter responden menggunakan empat cara, yaitu dengan: (1) menghilangkan vowel, (2) menuliskannya dengan fonetik bahasa Indonesia, dan (3) menuliskannya dengan memadukan angka dan abjad, dan (4) menghilangkan bagian tertentu dari kata.

Temuan #7 Ada dua frasa Inggris yang disingkat yaitu *btw* untuk *by the way* dan *Cu* untuk *See you*. Keduanya sering dipakai oleh responden.

Temuan #8 Responden menggunakan Emoticons untuk menekankan ekspresi perasaannya.

Kualitas temuan di atas beragam. Temuan #2, misalnya, lebih berkualitas daripada Temuan #1. Kualitas ini ditentukan oleh sejauh mana temuan itu didukung oleh triangulasi dan sejauh mana peneliti menafsirkan data (bukan sekadar mendeskripsi data). Dalam penelitian kualitatif seperti studi kasus, untuk memperkuat temuan atau kesimpulan, peneliti dapat menempuh dua cara, yaitu: (1) mencantumkan kutipan langsung dari responden dan (2) mengutip pendapat pakar yang dikenal dalam dunia keilmuan terkait, yakni yang lazim disajikan pada Bab 2 dalam skripsi, yakni Kajian Teoretis. Untuk mendukung Temuan #3, misalnya, FR menulis sebagai berikut.

Kutipan 12

This condition is narrowed to one of the bilingual notions proposed by Crystal (1987 in Skiba, 1997) when a bilingual may not be able to express him/herself in one language, so she/he switches to the other compensate for the deficiency. In the interview, the respondent stated:

“Kadang-kadang aku suka kelupaan...”

“...kan seringnya pake bahasa Inggris.”

“Itu yang kepikiran kalau nulis sms; kata-kata yang munculnya.”

It is also supported by Wardaugh (1998) theory stating that various languages used by multilingual is usually acquired

naturally and unconsciously, and the shifts from one to another are made without hesitation. Gal (1979), Bell (1987) (as cited in Skiba, 1997) also suggest opinion that switching language in multilingual occurs naturally and unobtrusively (FR, 2004).

5.11 Formulasi Teori

Idealnya dari setiap penelitian (khususnya dari tesis atau disertasi) muncul sebuah temuan atau teori baru. Skripsi dimaksudkan sebagai latihan melakukan penelitian dan pelaporannya. Tentu saja temuan dari sebuah skripsi tidak diharapkan sehebat temuan tesis atau disertasi. Melalui penelitian Anda dilatih mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan penelitian, melakukan penelitian, dan akhirnya menarik sebuah kesimpulan. Mungkin kesimpulan (temuan) itu pernah ditemukan orang lain. Namun, biarlah demikian. Toh Anda menemukannya sendiri. Bukan membabi-buta mengikuti pendapat orang lain. Temuan penelitian Anda bisa saja membatalkan teori yang ada, mendukung atau menguatkan teori yang ada, atau sekadar memodifikasi teori yang ada. Yang disebut terakhir ini setidaknya-tidaknyanya memberi tafsir baru terhadap teori yang sudah ada. Seperti tampak pada Kutipan 12 di atas, teori-teori dari Crystal (1987), Wardhough (1998), Gal (1979), Bell (1984), dan Milroy (1987) mendapat bukti baru dari penelitian ini.

Dalam Bab 5, Kesimpulan dan Saran, Anda harus mengemukakan kesimpulan berdasarkan temuan-temuan sebelumnya. Kesalahan yang lazim dilakukan mahasiswa adalah menuliskan kembali temuan-temuan yang dituliskan pada Bab 4, atau sekadar ringkasan dari bab-bab sebelumnya. Ingat bahwa kesimpulan bukan ringkasan (*summary*). Ilustrasinya sebagai berikut. Sewaktu Anda berkunjung ke rumah seseorang, Anda mengobservasi, misalnya, hal-hal berikut:

- a) Di meja tamu ada asbak rokok.
- b) Di bawah kursi ada sebuah bungkus rokok kosong.
- c) Tercium ada bau rokok.

Ketiga hal ini baru temuan! Apa kesimpulannya? Penghuni rumah adalah seorang perokok. Kesimpulan adalah pernyataan yang bersifat spekulatif, tentatif, teoretis (lebih abstrak dari dan berdasar pada temuan-temuan), dan mungkin salah-benar. Dalam penelitiannya,

berdasarkan temuan-temuannya, FR menarik konklusi, antara lain, sebagai berikut.

- a) Responden adalah seseorang yang kreatif dan cerdas dalam berbahasa. Saat mengirim SMS ia memadukan dua bahasa demi efisiensi komunikasi.
- b) Seorang multilingual atau bilingual yang menguasai lebih dari satu bahasa mampu memilih bahasa yang lebih tepat untuk mengungkapkan sesuatu sesuai dengan konteksnya.

Substansi penelitian mulai terasa oleh penulis skripsi saat menganalisis data dan mencapai puncaknya ketika telah terkumpul sejumlah temuan dan kesimpulan. Jangan ragu-ragu mengganti judul skripsi untuk lebih menggambarkan substansi skripsi Anda. FR sendiri, setelah lebih dari satu semester melakukan penelitian, merasa bahwa judul semula kurang tepat. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya, maka dipilihlah judul yang lebih komunikatif dan representatif, yaitu *English for SMS Communication: A Case Study of a Multilingual*.

BAB 6

PELAPORAN PENELITIAN BAHASA

Dengan mempelajari bab ini Anda akan mengetahui proses pelaporan penelitian dalam wujud sebuah skripsi. Bagaimanapun hebatnya sebuah penelitian, bila tidak dilaporkan kepada publik--minimal masyarakat akademik terdekat--penelitian itu tetap saja sebuah omong kosong. Sering dikatakan bahwa: "*A good dissertation is a finished dissertation.*" Skripsi adalah wujud sinergi berbagai keterampilan, yaitu keterampilan meneliti, keterampilan menulis akademik (laporan penelitian), dan keterampilan berkomunikasi dengan dosen pembimbing skripsi. Jadi tidaklah mudah menyelesaikan skripsi itu. Beberapa mahasiswa D.O. (*drop-out*) karena tidak mampu menyelesaikan skripsi. Buku ini disusun antara lain untuk membantu Anda menulis skripsi. Berikut adalah beberapa saran untuk menulis.

- 1) Menentukan tenggat waktu (*deadline*), per bab, per bagian, dan keseluruhan skripsi. Dengan demikian, Anda mendisiplin diri sendiri.
- 2) Menulis secara teratur, misalnya sehari 2 halaman.
- 3) Ciptakan irama penulisan skripsi sehingga Anda terbiasa dengan cara kerja sendiri.
- 4) Tuliskan apa yang sudah siap atau mudah untuk ditulis, misalnya kata pengantar, daftar pustaka, dan kajian teori.
- 5) Bila harus berhenti menulis, berhentilah pada poin ketika Anda akan merasa mudah melanjutkannya. Bila sulit, Anda akan malas melanjutkannya.

- 6) Berilah spasi secukupnya untuk memudahkan melakukan revisi. Biasakan mengetik spasi rangkap dan hanya pada satu halaman.
- 7) Konsultasikan skripsi Anda secara reguler dengan dosen pembimbing.
- 8) Lakukan diskusi dengan teman dengan saling membaca skripsi untuk saling memberi masukan.
- 9) Biasakan membuka kamus atau referensi lainnya untuk meyakinkan penggunaan simbol, data, kata, frasa, istilah, dan lain sebagainya.
- 10) Rencanakan untuk mempublikasikan temuan Anda pada jurnal atau minimal pada surat kabar.

6.1 Mengenal Pembaca Laporan

Berbagai pihak (*stakeholders*) memiliki minat yang beragam terhadap hasil penelitian. Penyandang dana lebih tertarik dengan hasilnya dan dampak atau manfaat sosial dari penelitian itu. Para pengambil keputusan publik lebih tertarik pada implikasi politik dari penelitian itu jika saran atau rekomendasinya dilaksanakan, dan kurang tertarik dengan aspek metodologi penelitiannya. Dosen pembimbing akan berkonsentrasi pada keilmiahan skripsi dari A sampai Z. Untuk dipahami khalayak ramai, skripsi Anda harus disulap menjadi artikel opini pada media massa. Bab ini membahas bagaimana menulis skripsi dengan bimbingan dosen, yang akan diuji oleh para dosen, dan akan dibaca oleh mahasiswa lain. Dengan kata lain, skripsi Anda dibaca oleh jumlah pembaca yang sangat terbatas, barangkali kurang dari 10 orang saja!

6.2 Memilih Judul Skripsi

Judul harus menggambarkan isi skripsi dengan akurat, ringkas, dan *to the point*. Judul skripsi bisa saja dilengkapi dengan anak judul sebagai penjelas tujuan penelitian. Anak judul ditempatkan setelah judul dengan pemisah titik dua, misalnya: *Transfer Budaya dalam Komunikasi: Studi Etnografis Mahasiswa Indonesia dalam Konteks Akademik*. Judul skripsi berevolusi sesuai dengan perkembangan pe-

nelitian di lapangan sehingga judul akhir skripsi Anda bisa saja berbeda dari judul semula.

6.3 Menulis Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Dalam satu halaman Anda mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah membantu Anda dalam menuntaskan skripsi, terutama kepada dosen pembimbing, responden, dan siapa saja yang memberi bantuan finansial atau non-finansial dalam penyelesaian skripsi Anda.

6.4 Menulis Abstrak

Hampir setiap skripsi dan karya ilmiah sejenisnya dilengkapi dengan abstrak. Abstrak adalah miniatur skripsi. Dengan membacanya, pembaca mengetahui keseluruhan skripsi Anda. Tidak mudah menulis abstrak, karena Anda harus meringkas keseluruhan skripsi dalam satu halaman. Tidak boleh lebih. Abstrak artikel jurnal bahkan hanya 200-300 kata saja. Lihatlah abstrak-abstrak yang ditampilkan pada bab 2 dan 3 dalam buku ini. Yang mesti ditulis dalam abstrak itu antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan penelitian;
- b. Metode yang ditempuh, dan
- c. Kesimpulan.

Di A.S. sudah lama abstrak disertasi dihimpun dalam berbagai CD, sehingga mahasiswa dapat mengaksesnya di perpustakaan untuk mengetahui apa saja yang telah diteliti orang lain. Dengan membaca abstrak, Anda menghindari duplikasi penelitian dan sekaligus belajar bagaimana orang lain meneliti.

6.5 Menulis Pendahuluan

Dalam Bab 1, yakni Pendahuluan, Anda menuliskan secara sekilas, tetapi komprehensif ihwal penelitian. Bila diumpamakan dengan tubuh manusia, Bab 1 adalah potret diri keseluruhan, sedangkan bab-bab lain adalah *close-up* dari bagian-bagian tubuh seperti, kepala, badan, kaki, dan sebagainya. Pendahuluan mencakup bagian-bagian yang beragam dari skripsi ke skripsi. Berikut contoh ragangan (*outline*) tiga skripsi yang berbeda. Ragangan itu ditentukan oleh

jenis atau pendekatan terhadap penelitian (kualitatif atau kuantitatif), kreativitas, dan selera penulis. Yang mana saja, asal rasional dan mantap!

Tabel 6.1
Contoh Ragangan Bab Pendahuluan Skripsi

<i>Skripsi 1</i>	<i>Skripsi 2</i>	<i>Skripsi 3</i>
Latar Belakang Pembatasan Masalah Pertanyaan Penelitian Tujuan Penelitian Asumsi Manfaat Penelitian Populasi dan Sampel Metode dan Teknik Pengumpulan Data Organisasi Skripsi Penjelasan Istilah	Latar Belakang Penelitian Rasional Penelitian Tujuan Penelitian Pertanyaan Penelitian Definisi Istilah Pendekatan Umum (<i>General Approach</i>) terhadap Penelitian Manfaat Penelitian Gambaran Sekilas (<i>Overview</i>) ihwal Penelitian	Latar Belakang Penelitian Tujuan Penelitian Pertanyaan Penelitian Manfaat Penelitian Metode Penelitian Partisipan (Responden) Pengumpulan Data Analisis Data Penjelasan Istilah- Istilah Organisasi Skripsi

Berikut penjelasan butir-butir di atas.

1) Latar belakang

Bagian ini menjelaskan hal-ihwal yang relevan dengan judul skripsi. Bila skripsi Anda mengenai kompetensi gramatik para mahasiswa dalam presentasi kelas, misalnya, dalam pendahuluan dapat dikemukakan hal-hal seperti: komunikasi sehari-hari, definisi komunikasi, peran bahasa, presentasi sebagai ajang berlatih bahasa lisan ragam ilmiah, dan lain sebagainya seperti Anda amati dan alami dalam kejadian sehari-hari. Anda juga mengaitkannya dengan teori-teori yang dikemukakan orang “beken” yang Anda baca dalam literatur, media massa, dunia maya (lewat

internet), dan sebagainya. Singkat kata, pendahuluan mengantarkan pembaca kepada penelitian.

2) Rasional Penelitian

Bagian ini menjelaskan alasan mengapa Anda meneliti topik yang Anda pilih. Rasional ini bisa berdiri sendiri, atau dimasukkan pada bagian latar belakang. Menyatakan rasional bisa menggunakan pendapat orang lain yang dianggap pakar dalam bidangnya untuk memberi *justification* atau pembenaran pada penelitian Anda. Nafisah (2005) melakukan penelitian studi kasus pada beberapa siswa SMA di Bandung ihwal persepsi mereka terhadap kampanye presiden dalam media massa. Ia menulis rasional sebagai berikut.

Kutipan 13

Alwasilah (2001) argues that language education should be designed to enhance people's critical thinking. Furthermore, he asserts that "being critical means that one must be able to understand the hidden truth and to uncover the essence of a message presented in different genres, styles, or varieties of language." Therefore, language study does not merely develop one's language skills but also develop a commitment to liberation from the systematic victimization by politician—or any other powerful party. The language of the media, hence, should be taken critically, otherwise it can mislead its reader/viewers (Nafisah 2005: 3)

3) Pembatasan Masalah

Dalam setiap penelitian harus ada pembatasan masalah (*limitation of the study*). Jika tidak, Anda dapat terombang-ambing dan penelitian Anda kehilangan fokus, sehingga kajiannya dangkal. Konsep kompetensi komunikatif yang diajukan Canale dalam Richards dan Schmidt (1983), misalnya, mencakup kompetensi gramatik yang mencakup kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, pengucapan, dan semantik. Dalam penelitiannya, Kusdini (2005) membatasi fokus penelitiannya hanya pada satu indikator, yaitu pembentukan kalimat saja. Bahkan lebih spesifik lagi pada presentasi dalam kelas saat mahasiswa menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran. Dengan terus terang ia

mengatakan sebagai berikut: “*Saya menyadari bahwa persoalan yang diteliti ini luas cakupannya yang tidak mungkin dapat diteliti dengan seksama. Karena itu, penelitian ini dibatasi hanya pada aspek kompetensi komunikatif seperti diajukan Canale...*” dan seterusnya.

4) Pertanyaan Penelitian

Ajukanlah dua atau tiga pertanyaan penelitian sesuai dengan pembatasan masalah. Semakin banyak pertanyaan penelitian, semakin repot Anda menelitinya. Kusdini dalam skripsinya yang berjudul *Students’ Grammatical Competence in Classroom Presentation: An Ethnographic Study of the Freshmen of Public Relations Department of STIKOM Bandung* (2005) mengajukan dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kompetensi gramatik para mahasiswa dalam presentasi kelas dengan pengantar bahasa Inggris?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kompetensi gramatik mereka saat presentasi kelas dalam bahasa Inggris?

5) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan masalah penelitian. Bila masalah atau pertanyaan penelitian dinyatakan dalam kalimat tanya, maka tujuan penelitian dinyatakan dalam kalimat deklaratif dengan menggunakan kata kerja yang operasional. Berdasarkan dua pertanyaan di atas, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi gramatik para mahasiswa dalam presentasi kelas dengan pengantar bahasa Inggris.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi gramatik mereka saat presentasi kelas dalam bahasa Inggris.

6) Asumsi

Saat melakukan penelitian, Anda memiliki asumsi-asumsi yaitu sesuatu yang dianggap benar tanpa harus dibuktikan. Berdasarkan asumsi-asumsi itu Anda mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian. Demikian itu berlaku terutama pada penelitian eksperimental. Dalam penelitian kualitatif atau etnografik seperti yang dilakukan Kusdini (2005), asumsi-asumsi berperan untuk membuat peneliti lebih sensitif terhadap persoalan yang diteliti. Ia menyebut dua asumsi sebagai berikut.

1. Kompetensi komunikatif adalah kemampuan seseorang dalam memilih dan mengenali variasi bahasa yang sesuai dengan latar pemakaiannya (Hymes 1972, Savignon dalam Richards dan Schmidt 1983)
2. Kompetensi gramatikal adalah penguasaan kode bahasa baik verbal maupun non-verbal. Kompetensi mencakup fitur-fitur dan aturan-aturan bahasa seperti kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, pengucapan, ejaan, dan semantik bahasa. (Canale dalam Richards dan Schmidt 1983)

Anda dapat menggunakan teori-teori relevan yang sudah mantap untuk menyusun hipotesis, tetapi kurang baik mengutip begitu saja teori yang sudah mantap. Asumsi sebaiknya merupakan spekulasi Anda dan terkait dengan tema yang Anda teliti. Kedua asumsi di atas akan lebih baik bila dinyatakan sebagai berikut.

1. Para mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kompetensi komunikatif dalam memilih dan mengenali variasi bahasa yang sesuai dengan latar pemakaiannya dalam berbahasa Inggris lisan di kelas.
2. Kompetensi mereka itu tampak dalam penguasaan fitur-fitur dan aturan-aturan bahasa seperti kosakata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, pengucapan, ejaan, dan semantik bahasa.

7) Manfaat Penelitian

Setiap penelitian harus bermanfaat bagi dunia pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia, minimal bagi perorangan atau lembaga yang terkait dengan penelitian yang Anda lakukan. Kusdini menyatakan manfaat penelitiannya sebagai berikut.

Kutipan 14

Karena persoalan kompetensi gramatikal ini belum banyak diteliti dalam latar sesungguhnya, penelitian ini akan memberikan temuan-temuan baru yang akan bermanfaat bagi pengajaran EFL. Pertama, temuan-temuan itu merupakan *feedback* bagi pengajaran EFL di jurusan *Public Relations* di STIKOM Bandung. Kedua, studi ini dapat merupakan pengukuran bagi hasil pengajaran EFL. (Kusdini 2005: 5)

8) Populasi dan Sampel

Sebutkan siapa atau apa populasi dan sampel penelitian Anda. Dalam Bab Pendahuluan tidak perlu membahas secara rinci proses pemilihan sampelnya (*sampling*). Penjelasan yang rinci sebaiknya diberikan pada Bab 3, Metodologi. Sebutkan alasan singkat mengapa individu tertentu dijadikan sampel, misalnya dengan mengutip pendapat pakar. Kusdini memilih sampel secara purposif dengan memberi alasan seperti tercantum di bawah ini.

Kutipan 15

Sampel akan dipilih secara purposif dari populasi. Penelitian ini tidak meneliti sampel yang besar karena menurut Sankoff (1980) sampel besar tidaklah diperlukan karena perilaku kebahasaan lebih homogen daripada jenis-jenis perilaku yang diteliti melalui survei. Penelitian ini akan meneliti lima mahasiswa yang dipilih secara purposif dari populasi, yaitu mahasiswa baru jurusan *Public relations* STIKOM Bandung. Mereka adalah yang terfasih berbahasa Inggris, yang paling aktif, yang paling pasif, seorang mahasiswa asal Sunda, dan seorang asal Jawa. (Kusdini 2005: 5)

9) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini Anda menjelaskan metode dan teknik pengumpulan data, tidak cukup sekadar mengutip pendapat para pakar tentang definisi metode dan teknik pengumpulan data. Yang jauh lebih penting adalah penjelasan mengapa metode dan teknik tertentu dipilih dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, teknik yang dipilih adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Anda mesti menjelaskan mengapa teknik-teknik itu dipilih untuk mengumpulkan data apa dan untuk menjawab pertanyaan apa.

10) Organisasi Skripsi

Pada bagian ini Anda mendeskripsi secara ringkas cakupan Bab 1, 2, 3, dan 4 dalam skripsi Anda.

11) Penjelasan Istilah

Dalam setiap judul skripsi selalu ada beberapa kata kunci atau istilah yang harus dipahami oleh pembaca untuk memahami keseluruhan skripsi. Kata kunci itu terkadang sangat khas, atau kata umum yang diberi makna baru dalam penelitian. Agar tidak membingungkan pembaca, alangkah baiknya kata-kata itu diberi penjelasan. Kesalahan yang lazim dibuat adalah pengutipan definisi umum atau definisi istilah yang dikutip dari kamus atau rujukan lainnya. Sesungguhnya yang jauh lebih penting adalah definisi operasional sebagaimana Anda nyatakan dalam penelitian itu. Sebagai contoh, Kusdini mengutip definisi kompetensi komunikatif sebagai berikut.

Kutipan 16

Savignon (1983) menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam latar komunikasi yang sebenarnya, yaitu percakapan di mana kompetensi komunikatif mesti beradaptasi dengan input informasi secara keseluruhan, baik linguistik dan paralinguistik dari satu atau pelibat tutur atau lebih. (Kusdini 2005: 8)

Demikian itu contoh klarifikasi istilah yang tidak jelas sebab hanya merupakan kutipan dari sumber lain. Pengutipan seperti itu boleh saja dilakukan, asal diberi penjelasan tambahan, misalnya dengan menambahkan:... *Dalam penelitian ini kompetensi komunikatif adalah kompetensi responden saat melakukan presentasi kelas dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.*

6.6 Melaporkan Kajian Literatur

Dalam skripsi atau tesis, Bab Pendahuluan lazim diikuti Bab Kajian Literatur atau *Review of the Literature*. Judul ini sangat umum (*generic*), dan sebaiknya dibuat spesifik sesuai dengan materi yang dibahas. Bila skripsi Anda, misalnya, berjudul *Kompetensi Gramatikal Mahasiswa dalam Presentasi Kelas*, maka Bab 2 tidak berjudul *Kajian Literatur*, tapi lebih tepat diberi judul *Kompetensi Gramatik dalam Berbahasa Lisan*, misalnya. Bab ini dapat ditulis langsung tanpa menunggu data atau hasil penelitian. Setiap kali membaca, tuliskanlah dalam bahasa Anda sendiri. Fungsi bab ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perkembangan mutakhir penelitian dalam bidang terkait.
- 2) Membantu peneliti merumuskan masalah yang sedang diteliti.
- 3) Menentukan posisi penelitian dalam peta keilmuan.

Usahakan agar bab ini tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, pilihlah kutipan yang betul-betul relevan dan mutakhir. Untuk tesis tidak lebih dari 19 halaman, untuk skripsi, maksimal 11 halaman. Kesalahan yang lazim dilakukan para mahasiswa adalah mengutip dan sekadar mengutip. Yang terjadi adalah berondongan kutipan, bukannya kaji ulang yang kritis terhadap pendapat dan hasil penelitian orang lain selama ini. Ciri kaji ulang yang kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Semua yang dikutip relevan dengan topik penelitian.
- 2) Sumber kutipan beragam (jurnal, internet, buku teks, media massa) dan mutakhir (tidak lebih dari 10 tahun terakhir).
- 3) Ada kritik cerdas terhadap kutipan dan dikaitkan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

4) Ada sintesis dari semua kutipan.

Berikut adalah contoh pola wacana sintesis kritis terhadap kutipan:

Dari pembahasan di atas tampak bahwa penelitian X hanya membahas A dan mengabaikan B, sedangkan penelitian Y membahas B dengan sudut pandang P. Dalam penelitian ini saya akan meneliti A dan B dengan sudut pandang Q. Dengan sudut pandang ini, saya akan mengajukan alternatif lain dalam memaknai fenomena-fenomena A dan B. Berbeda dengan X dan Y, saya akan menggunakan T1 dan T2 untuk mengumpulkan data dari sekelompok responden yang memiliki karakteristik yang berbeda.

6.7 Melaporkan Metodologi

Metodologi lazimnya merupakan Bab 3 dalam skripsi. Pada bab ini Anda melaporkan apa yang Anda telah lakukan dalam penelitian. Dengan membaca bab ini orang lain mengerti langkah-langkah penelitian yang Anda tempuh sehingga siapa pun dapat mereplikasi penelitian Anda. Tabel berikut menampilkan variasi cakupan bab metodologi walaupun esensinya sama saja.

Tabel 6.2
Contoh Ragangan Bab Metodologi

<i>Skripsi 1</i>	<i>Skripsi 2</i>	<i>Skripsi 3</i>
Desain Penelitian	Desain Penelitian	Ringkasan
Latar Penelitian	Populasi dan Sampel	Metodologi
Objek Penelitian	Penelitian	Desain Penelitian
Subjek Penelitian	Metode	Responden
Prosedur Penelitian	Pengumpulan Data	Alasan Pemilihan
Instrumen Penelitian	Validitas dan	Responden
Teknik	Reliabilitas	Pengumpulan Data
Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Analisis Data
Tes		Membangun
Kuesioner		Keterpercayaan
Wawancara		
Analisis Data		

Tampak bahwa ragangan itu bergantung pada pendekatan atau paradigma yang diikuti peneliti. Dalam perbedaan itu, substansi meto-

dologi penelitian tetap sama. Kesalahan yang lazim ditemukan dalam penulisan Bab ini adalah sebagai berikut: Penulis membahas metodologi penelitian begitu abstrak sehingga pembaca merasa sedang membaca buku metodologi penelitian. Padahal, yang seharusnya dilakukan adalah melaporkan apa yang dikerjakan dalam penelitian itu.

6.8 Melaporkan Perolehan dan Pembahasan Data

Bab 4 lazim diberi judul Hasil Penelitian dan Pembahasan. Ada juga yang memberi judul Perolehan Data dan Pembahasan. Yang disebut terakhir ini menekankan jenis-jenis data dan cara memperolehnya. Tentu saja data itu harus dimaknai, dan makna itu merupakan temuan. Setiap temuan harus dibahas tuntas dengan merujuk pada teori-teori yang telah dibahas pada Bab 2. Dalam skripsi atau disertasi—karena kajiannya sangat mendalam—bab ini bisa saja dibagi dua (Bab 4 dan Bab 5) sehingga Bab 4 berjudul Perolehan dan Pembahasan Data, dan Bab 5 berjudul Temuan Penelitian. Dalam skripsi, kedua bab ini lazimnya digabung, yakni Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis bab ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebutkan jenis-jenis data yang diperoleh dan teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkannya. Misalnya: (1) karangan siswa atau skor tata bahasa yang terjaring oleh tes, (2) kalimat-kalimat yang memiliki pola tertentu yang dikumpulkan sebagai korpus, (3) transkripsi hasil wawancara dengan para responden, atau catatan (*fieldnotes*) hasil observasi lapangan.
- 2) Sebutkan juga data-data yang diperoleh pada tahap yang berbeda, Mungkin ada data hasil studi penjajagan atau *pilot study*, prasurvei, dan survei. Bila penelitian Anda merupakan penelitian kaji tindak, Anda mesti melaporkan data yang terkumpul pada Putaran 1, Putaran 2, dan seterusnya.
- 3) Tegaskan data-data mana yang relevan atau diniati untuk menjawab pertanyaan penelitian yang mana.
- 4) Bila penelitiannya kualitatif, jelaskan kategorisasi data dan pemaknaan kategori, relatif terhadap metode pengumpulan data, dan tahap-tahap pengumpulannya.

6.9 Melaporkan Temuan Penelitian

Bab 5 ini dapat saja digabung dengan Bab Perolehan dan Pembahasan Data. Intinya adalah bahwa Anda harus berani menyatakan dengan tegas temuan-temuan penelitian Anda. Temuan adalah apa yang dikejar dari sebuah penelitian. Temuan-temuan inilah yang memperkaya pemahaman kita ihwal suatu persoalan. Dalam melaporkan temuan-temuan itu perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Tuliskan temuan-temuan itu dengan jelas. Anda tidak perlu menjelaskan proses penemuannya karena itu sudah dilakukan pada bagian sebelumnya.
- 2) Urutkanlah temuan-temuan itu sesuai dengan urutan pertanyaan penelitian.
- 3) Temuan-temuan itu harus diberi penjelasan dengan menggunakan teori-teori yang dirujuk pada Bab 2. Ini untuk menegaskan hasil penelitian Anda dalam konteks penelitian mutakhir saat ini.
- 4) Tampilkan temuan-temuan itu dengan cara yang komunikatif dan efisien, antara lain dengan menggunakan media nontekstual seperti tabel, diagram, grafik, gambar, dan sebagainya. Media nontekstual ini harus diberi nomor dan judul atau keterangan (*caption*). Media ini harus diberi penjelasan tekstual, tetapi penjelasan itu tidak boleh ada duplikasi informasi.

6.10 Melaporkan Kesimpulan dan Menyarankan Rekomendasi

Bab terakhir lazimnya diberi judul Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan tidak sama dengan temuan. Berdasarkan temuan-temuan itu Anda menarik berbagai kesimpulan. Kesimpulan lebih abstrak dan teoretis daripada temuan-temuan. Dalam kesimpulan inilah Anda diharapkan mengartikulasikan teori Anda. Dengan teori ini dimaksudkan sejumlah proposisi ihwal topik yang Anda teliti. Mungkin saja teori yang Anda kembangkan itu sudah dinyatakan oleh orang lain. Artinya teori Anda mendukung teori yang sudah ada. Dalam melaporkan kesimpulan, mahasiswa sering terjebak oleh pendapatnya sendiri yang sama sekali tidak memiliki bukti dan tidak menjadi fokus penelitian sehingga kesimpulannya berpanjang-panjang, ke sana, kemari.

6.11 Menulis Daftar Rujukan

Karya tulis ilmiah seperti skripsi mesti dilengkapi dengan pustaka rujukan. Kehadirannya menunjukkan bahwa sebagai calon ilmuwan, Anda hirau dengan perkembangan keilmuan selama ini dan membuktikan bahwa Anda mengapresiasi apa yang telah diteliti atau ditulis orang terdahulu. Anda hanya mencantumkan nama-nama orang yang karyanya dirujuk dalam skripsi Anda. Hindari pamer rujukan, yakni mencantumkan karya-karya yang tidak dirujuk atau hanya untuk menyenangkan sang pembimbing Anda. Ada berbagai cara pengutipan dan penulisan referensi. Anda harus mengikuti kebiasaan yang diberlakukan di Perguruan Tinggi (PT) Anda.

6.12 Menyertakan Lampiran

Ada sejumlah dokumen yang lazim disertakan dalam skripsi, dan ini tidak sama antara satu PT dengan PT lainnya. Dokumen-dokumen itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Surat Keputusan tentang pembimbingan skripsi.
- 2) Instrumen-instrumen yang digunakan.
- 3) Contoh data (misalnya karangan siswa).
- 4) Sampel transkripsi wawancara.

Ini semua dicantumkan untuk meningkatkan kredibilitas penelitian Anda. Setiap PT memiliki pedoman penulisan karya ilmiah yang mesti diikuti oleh mahasiswanya. Kesalahan yang lazim dilakukan mahasiswa adalah penomoran halaman pada lampiran dengan angka halaman baru (1, 2, dan seterusnya), padahal lampiran-lampiran itu merupakan bagian tak terpisakan dari skripsi sebagai satu dokumen utuh. Dengan kata lain, hanya ada satu sistem penomoran halaman dari halaman pertama Bab 1 sampai akhir skripsi yaitu dengan menggunakan angka Arab.

6.13 Menilai Skripsi Sendiri

Setelah skripsi Anda siap untuk diserahkan kepada panitia ujian, lakukanlah evaluasi diri dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berikut ini:

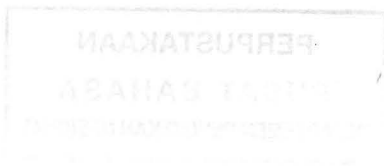
1. Apakah judul skripsi itu jelas, singkat, dan menggambarkan esensi penelitian?
2. Apakah skripsi itu sudah terbebas dari kesalahan tata bahasa, ejaan, punctuation, istilah, dan tidak ada alinea yang duplikasi atau tumpang tindih?
3. Apakah referensi sudah mencakupi semua kutipan? Apakah nama diri, tahun penerbitan, judul karangan, nama kota, dan nama penerbit tidak salah eja?
4. Apakah abstraknya mencerminkan hakikat penelitian? Tidak berkepanjangan?
5. Apakah formulasi tujuan penelitian jelas? Apakah semua tujuan itu tercapai?
6. Bila ada formulasi hipotesis, apakah hipotesis itu terbukti atau tidak?
7. Apakah kajian pustaka cukup memadai, relevan, dan mutakhir?
8. Di manakah posisi penelitian Anda dalam peta keilmuan linguistik atau pendidikan bahasa?
9. Apakah istilah-istilah kunci didefinisikan dengan jelas?
10. Apakah metode-metode pengumpulan data dijelaskan? Apakah semua itu cocok untuk tujuan penelitian? Mengapa metode-metode itu Anda gunakan?
11. Apakah Anda menjelaskan keterbatasan studi Anda?
12. Bila menggunakan teknik-teknik statistik, apakah teknik-teknik itu tepat penggunaannya?
13. Apakah data yang terkumpul itu dideskripsi, atau dianalisis, dan diinterpretasi?
14. Apakah hasil-hasil temuan disajikan dengan baik dengan menggunakan tabel, diagram, grafik, dan sebagainya?
15. Apakah kesimpulan itu berdasarkan bukti-bukti atau hanya berdasar opini?
16. Apakah ada bukti-bukti bias dalam penelitian ini? Adakah pernyataan-pernyataan emosional?
17. Apakah data-data yang terkumpul cukup andal? Apakah peneliti lain kurang lebih akan berkesimpulan sama seperti Anda?

18. Apakah rekomendasinya wajar dan dapat dilaksanakan?
19. Apakah semua lampiran dalam skripsi Anda perlu?
20. Bila Anda sendiri penguji, apakah skripsi Anda layak lulus?
21. Apakah Anda tidak akan menyesal nanti melihat skripsi demikian tampilannya?

BIBLIOGRAFI

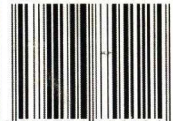
- Agustien, Helena I.R. (2000). "Kinerja Komunikatif Bahasa Inggris Kelompok Intelektual Muda." Dalam Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Pereksa Bahasa*. Jakarta: UNIKA, 631--676.
- Alwasilah, A. Chaedar. (2000). *Respons Penulis Terhadap Koreksi Pembaca: Studi Kasus Tulisan Mahasiswa*. Paper presented at PELBBA Seminar, Jakarta.
- (2002). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- (2004). *From Local to Global: Reinventing Local Literature Through English Writing Classes*. Paper presented at The 9th ESEA Conference, December 13--15. Sanata Dharma University. Yogyakarta, Indonesia.
- Aziz, E. Aminudin. (2005). *Concepts of Face and Politeness Phenomena in the Changing China: The Case of Shanghai. Research Report*. Indonesia University of Education.
- Ballard, Brigid. 1996. "Through language to learning: preparing overseas students for study in Western universities". Dalam Coleman, ed. *Society and the Language Classroom*. New York: Cambridge Universities Press. Hal.148--168.
- Bell, Judith. (1993). *Doing Your Research Project: A Guide for First-Time Researchers in Education and Social Science*. Buckingham: Open University Press.
- Bush, Denise. (1997). "Expectations of academic writing at Australian Universities: Work in progress". Dalam Golebiowsky, ed.108--116.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

- Darmojuwono, Setiawati. (2000). "Pemilihan Kata dalam Iklan kontak Jodoh Sebagai Cerminan Citra Wanita Indonesia." Dalam Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Periksa Bahasa*. Jakarta: UNIKA, 146--164.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto. (2005). "Pola Kutipan Langsung dan Tak Langsung dalam Pemberitaan di Surat Kabar tentang Ledakan Bom di Hotel JW Marriott." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke-23, Nomor 1, 37--50.
- Fatihatusyidah. (2004). *English for SMS Communication: A Case study of a Multilingual*. Skripsi Jurusan Sastra Inggris. FPBS, UPI.
- Gunarwan, Asim. (2000). "Peran Bahasa sebagai Pemersatu Bangsa." Dalam Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Periksa Bahasa*. Jakarta: UNIKA, 51--77.
- Kaelan, (1998). *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kilroy, Lesley. (1987). *Observing & Analyzing Natural Language: A Critical Account of Sociolinguistic Method*. New York: Basil Blackwell.
- Kusdini, Rd. Dini. (2005). *Students' Grammatical Competence in Classroom Presentation: An Ethnographic Study of the Freshmen of Public Relations Department of STIKOM Bandung*. Skripsi FPBS UPI Bandung.
- Lumempouw, Femmy. (2002). "Penggunaan Bahasa dalam Tarian Maengket sebagai Pengungkap Pola Pikir Etnik Tonsea." *Linguistik Indonesia*, Tahun 20, Nomor 2, 159--171.
- Malmkjaer, Kirsten, ed. (1991). *The Linguistics Encyclopedia*. New York: Routledge.
- Maksan, Marjusman. (2001). "Alih Kode dalam Pengajian Ramadhan." *Linguistik Indonesia*, Tahun 19, No 2, 133--140.
- Masinambow, E.K.M. (2000). "Linguistik dalam Konteks Studi Sosial-Budaya." Dalam Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik: Untuk Anton Moeliono Periksa Bahasa*. Jakarta: UNIKA, 3--23.



- Merriam, S. (1988). *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Nafisah, Nia. (2005). *Perception of Presidential Campaigns in the Media: A Case Study among Several High School Students in Bandung*. Tesis PPS UPI, Bandung.
- Samarin, William J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Safnil. (2002). "Retorika Teks Khotbah: Model Analisis Retorika Genre Agamis." *Linguistik Indonesia*. Tahun 20, Nomor 2, 197--215.
- Suwandi, Sarwiji. (2003). "Kohesi dalam Bahasa Indonesia." *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 21, Nomor 2, 229--251.
- Siregar, Bahren Umar. (2000). "Fungsi Pragmatika Intonasi di dalam Bahasa Indonesia: Suatu Kajian Awal." *Linguistik Indonesia*, Tahun 18, Noor 1, 15--30.
- Soekamto, Katharina E., ed., (2003). *Rampai Bahasa, Pendidikan, dan Budaya: Kumpulan Esai Soenjono Dardjowidjojo*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiharto, Setiono. (2005). "An Empirical Study on Reading-Writing Connection: research Insights for the Classroom." *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Tahun ke 23, Nomor 1, 61--80.
- Suparno. (2000). "Struktur Tema-remas dan Struktur Informasi Kalimat Bahasa Indonesia Lisan." Dalam Purwo, ed. *Kajian Serba Linguistik*. Universitas Katolik Indonesia Atmajaya. 571--586.
- Syarif, Hermawati dan Zainuddin Amir. (2003). "Tinjauan Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris dengan Pendekatan Kebermaknaan di SMU Kotamadya Padang." *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, No 1, 55--72.
- Wray, Nelson et al. (1998). *Projects in Linguistics: A Practical Guide to Researching Language*. London: Arnold.

ISBN 979-685-512-7



9 789796 855124 >